Second Chance

TITI SANARIA

TITI SANARIA

SECOND CHANCE

Penerbit Tisa Publisher

SECOND CHANCE
Oleh Titi Sanaria
Desain sampul : 50artwork

Diterbitkan pertama kali oleh
Tisa Publisher
Baubau, 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Silarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

ISBN : 978-602-61113-4-0

SATU

Ini malam yang melelahkan. Sebuah MPV dan bus sarat penumpang bertabrakan tidak jauh dari rumah sakit tempatku bertugas. Kedua belas korban kecelakaan diangkut ke IGD. Suara tangis dan rintihan segera memenuhi ruangan. Pasien yang luka parah dibaringkan di beberapa tempat tidur yang berjajar di dalam ruang tindakan. Pasien luka ringan dan lecet berbaring di kursi panjang yang ada di ruang tunggu. Sebagian lagi menempati kursi jaga perawat, sisanya melantai.

Menjahit dan menyatukan kulit pasien yang koyak dari jam sepuluh malam sampai jam tiga dini hari bukan kegiatan favoritku. Namun, aku tidak bisa memilih. Untunglah empat orang perawat yang jaga bersamaku sangat terampil, sehingga aku hanya perlu melayani pasien yang terluka parah. Sisanya, mereka yang mengerjakan.

Seharusnya malam ini aku tidak jaga sendirian, karena Hadi dijadwalkan pada sif yang sama. Namun, dia tumbang karena diare, jadi dia beristirahat di rumah.

Aku menggoyang-goyangkan kepala mengusir kaku di tengkuk setelah lama menunduk menjahit luka. Sarung tangan karet penuh noda darah kulepas dan kuserahkan kepada perawat yang mengumpulkan sampah medis. Akhirnya, semua pasien selesai ditangani.

Aku kemudian berjalan meninggalkan ruang IGD yang masih menyisakan anyir darah, menuju kursi ruang tunggu yang kini sepi. Pasien dengan luka ringan sudah pulang setelah mendapat perawatan.

Seorang perawat datang membawa kopi yang tadi kupesan tidak lama setelah aku duduk. Kopi instan kemasan, tentu saja. Aku tidak punya pilihan lain. Aku bertugas di rumah sakit kabupaten, di

daerah yang tanda-tanda kehidupan mulai meredup setelah azan Isya terdengar. Tidak ada tempat hiburan yang bisa dituju untuk bisa menikmati aroma kopi asli yang baru digiling dan diracik oleh barista. Satu-satunya barista amatir yang kukenal kini sedang berurusan dengan bakteri E. Coli. Hadi.

Aku menggenggam cangkir kopiku erat-erat, berusaha memindahkan panas dari sana ke telapak tangan. Dingin mulai menusuk, tetapi aku tidak ingin masuk. Entah mengapa, aku tidak mengantuk walaupun tubuhku letih. Mungkin karena jam biologisku kebingungan menentukan waktu seharusnya untuk tidur. Waktu istirahatku biasanya menyesuaikan dengan jadwal jaga. Aku tidur di malam hari saat jaga siang, dan sebaliknya, tidur siang ketika jaga malam hari.

Aku menyesap kopiku yang manis. Bukan seleraku. Aku lebih menyukai kopi yang sedikit pahit. Namun, sekali lagi, aku tidak punya pilihan. Rasa

hangat segera menjalari kerongkongan. Meninggalkan jejak nyaman di sana.

Aku menengadah. Langit tampak indah. Sekarang tanggal tua dalam penanggalan hijriah, jadi tidak ada rembulan yang menghias langit. Cahayanya digantikan pendar berjuta bintang. Tak sadar aku mengulas senyum. Cangkirku berpindah tempat ke kursi, di sisiku. Sebelah tangan lalu kuulurkan ke atas. Jariku bergerak menghubungkan titik-titik bintang. Sebuah layang-layang.

"Kamu terlihat seperti zombi, kalau mau tahu." Suara itu membuatku menoleh. Rei, teman sejawat PTT-ku sudah berdiri di ujung kursi. Aku menggeser tubuh, memberi ruang untuk duduk.

"Seburuk itu?" Aku meringis masam.

Rei menatapku lebih dalam, keningnya berkerut menilai. "Tidak."

"Tidak?" aku mengulang kata yang diucapkannya.

"Zombi masih terlihat lebih hidup daripada kamu." Tawanya berderai, seolah kalimat itu lucu.

"Sialan!" Aku tahu, percuma saja marah pada kepadanya. Rei tipe orang yang akan membuatmu sakit hati sendiri kalau menanggapi serius apa yang dikatakannya. "Oh ya, kenapa kamu berkeliaran jam—" Aku mengeluarkan jam tangan dari saku jas. Belum sempat kupakai kembali tadi, "setengah empat subuh? Ini terlalu awal untuk bangun. Kamu jaga pagi, kan?" Sifnya baru akan dimulai pukul delapan pagi.

Aku tidak ingin melanjutkan percakapan tentang pekerjaan. "Hadi bagaimana?" Mereka tinggal di rumah dinas yang sama.

Rei meringis. "Dia benar-benar harus mulai belajar membedakan antara mulutnya dengan tempat sampah. Pasti dia diare karena susu basi atau roti berjamur yang dimakannya saat sarapan. Kuliah

mikrobiologi tidak berpengaruh pada kebiasaan buruknya."

Aku tertawa. Hadi memang keajaiban dunia. Lambungnya seperti kantong ajaib yang tidak pernah penuh. Dia makan apa saja yang ada di depan matanya tanpa peduli apakah makanan itu masih layak konsumsi atau sudah harus direlakan pada makhluk mikroskopik yang mengerubutinya.

Aku kembali menengadah. "Itu sangat indah, kan?"

Rei mengikuti mataku. "Bintang? Di mana letak keindahannya? Itu hanya kumpulan benda kecil yang bercahaya, kan?"

Aku memang sudah putus asa bila mengharapkan Rei tertarik bicara soal bintang. Namun, aku sedang tidak ingin peduli. Aku hanya ingin bicara. "Lihat ke sana." Aku menunjuk. "Hubungkan titik-titiknya, dan kamu akan melihatnya membentuk sesuatu."

"Sesuatu, misalnya apa?" Rei terdengar bosan.

"Layang-layang, kalajengking…."

"Kamu tahu, Ra," Rei memotong kalimatku. "Astronomi terlalu absurd untukku. Karena itu aku memilih menjadi dokter. Untuk membaktikan diri pada sesuatu yang nyata. Manusia."

Aku menatapnya sebal. "Kita berdua tahu kamu melakukannya untuk uang."

Rei kembali memamerkan gigi. "Uang hanya bonus yang menyusul pengabdianku."

Aku memutar bola mata. "Ya, tentu saja."

Gelak Rei semakin menjadi. "Sebaiknya kamu pulang sekarang. Tidurlah sebelum omonganmu makin ngawur."

"Tapi…." Jam jagaku baru akan berakhir jam delapan pagi. Masih beberapa jam lagi. Seharusnya aku bertukar jaga dengan Rei.

"Aku akan menggantikanmu. Kamu terlihat seperti panda."

Kurasa lingkaran hitam di mataku benar-benar memprihatinkan, karena Rei jarang-jarang menawarkan jasa untuk menggantikan jaga. "Serius?"

"Cepatlah menyingkir sebelum aku berubah pikiran," katanya setengah mengusir.

"Terima kasih." Aku segera bangkit. "Lain kali aku akan menggantikanmu juga. Aku memang butuh tidur."

Rumah dinasku berada dalam kompleks rumah sakit, jadi tidak butuh waktu lama untuk sampai di sana. Setelah mengganti pakaian, menggosok gigi, dan membersihkan wajah, aku lalu bergelung dalam selimut. Memejamkan mata dan mulai menghitung mundur jumlah anak domba yang akan mengantarku ke alam mimpi.

Aku sudah memasukkan semua anak domba ke dalam kandang, tetapi pikiranku masih awas. Aku tidak bisa tertidur. Aku lalu membuka mata.

Mengarahkan pandangan pada kisi-kisi jendela, kembali memandang langit.

"Kamu tahu, Ra, para nelayan dan kapten kapal menggunakan bintang timur sebagai penunjuk jalan saat kompas mereka rusak. Bintang timur akan memandu mereka menemukan jalan pulang. Bintang timur tidak pernah menyesatkan orang-orang yang memercayainya."

"Dan aku akan menemukanmu mengikuti petunjuk bintang timur seandainya kamu memutuskan menghilang?"

"Tapi aku tidak akan pernah pergi dari sisimu, Ra. Di situlah tempat seharusnya aku berada. Tidak ada yang bisa membuatku meninggalkanmu, kamu tahu itu."

Aku mengembuskan napas panjang berusaha menenangkan diri, mencegah mataku yang memanas menumpahkan tangis. Akan tetapi, aku gagal. Untuk kesekian ribu kalinya, bantalku kembali basah.

Itu salahku. Orang yang berjanji tidak pernah salah. Yang bodoh adalah orang yang memercayai janji tersebut. Bukankah janji diikrarkan untuk dilanggar? Dan kepercayaan biasanya berakhir pada pengkhianatan? Seharusnya aku belajar. Semua orang yang menjanjikan sesuatu kepadaku berakhir mengingkarinya.

"Kalau kamu ulang tahun, Papa akan mengajakmu ke Planetarium," kata Papa saat kami sedang mengintip langit yang terang dari dalam tenda yang ritsletingnya dibiarkan terbuka. Sebulan sekali, jika cuaca cerah, kami selalu mendirikan tenda di halaman belakang setiap malam minggu. Saat itu, usiaku menjelang sepuluh tahun. "Di planetarium, kita akan melihat bintang menggunakan teleskop canggih. Tempatnya di Jakarta."

Aku ingat, saat itu aku langsung berlari ke dalam rumah untuk mencari peta. Mengamati

dengan takjub betapa jauh jarak antara Makassar, tempat tinggal kami, dengan Jakarta. Ada laut luas yang memisahkan Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa.

Namun, Papa tidak pernah punya kesempatan membawaku ke planetarium. Dua minggu setelah janji itu, Papa masuk rumah sakit. Berbagai pemeriksaan membawanya pada diagnosis kanker otak stadium empat. Laki-laki kebanggaanku itu kemudian mulai dengan serangkaian pengobatan yang membuatnya semakin kurus, ringkih, dan perlahan kehilangan fungsi organ tubuhnya. Menua dalam hitungan bulan. Planetarium itu terlupakan. Seperti ulang tahunku yang tidak diingat siapa pun, karena Papa yang paling bersemangat merayakannya sedang tidak sadarkan diri di ICU, dengan berbagai selang di sekujur tubuh.

"Papa akan sembuh," kataku pada Papa sambil menyuapinya di ranjang rumah sakit, suatu ketika, saat kesadarannya sedang pulih dan tidak

memerlukan makanan melalui sonde. "Kelak Rara akan menjadi dokter. Kalau dokter-dokter di sini tidak bisa menyembuhkan Papa, Rara yang akan melakukannya."

Papa mengusap kepalaku sambil tersenyum lemah. "Tentu, Sayang. Papa akan menunggu Rara menjanji dokter dan menyembuhkan Papa."

"Janji, Pa?" aku mengulurkan kelingking.

"Janji, Sayang." Papa menautkan jemarinya untuk menyepakati janji itu, seperti sekian banyak janji-janji rahasia yang pernah kami buat.

Akan tetapi, itu juga janji yang tidak ditepati Papa, karena dia kemudian meninggalkanku untuk selamanya dua bulan kemudian. Meninggalkanku terpuruk sendiri dan ketakutan di dunia yang mendadak terasa asing setelah kepergiannya.

Sendirian mungkin bukan kata yang tepat. Aku punya Mama dan dua adik perempuan. Namun, Mama dan aku seperti minyak dan air. Kami tidak

bisa bersatu meskipun diaduk dengan kuat. Aku tidak tahu mengapa, tetapi Mama tidak pernah menyukaiku.

Tidak, Mama tidak kasar padaku. Dia hanya mendadak canggung ketika aku mendekat kepadanya. Sikap yang tidak ditunjukkannya kepada kedua adikku. Mama menyayangi mereka. Mungkin karena itu aku kemudian menjadikan Papa sebagai poros duniaku. Dan dia mencintaiku lebih dari apa pun. Tanpa sadar, aku melepas Mama untuk adik-adikku, dan memiliki Papa untuk diriku sendiri.

Kepergian Papa tidak mengubah hubunganku dengan Mama. Kami telanjur mendirikan tembok tinggi dan kokoh dari masing-masing pihak. Usaha adik-adikku untuk menyatukan tidak membuahkan hasil. Aku tumbuh dengan perasaan tidak diinginkan, dan menghilangkan rasa itu tidak mudah.

Setamat SMU aku diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Aku lalu memilih tinggal di asrama kampus. Aku tidak butuh alasan kuat, karena Mama segera mengangguk begitu aku mengatakannya. Dia hanya membekaliku sebuah kartu ATM yang aku tahu jumlahnya besar sekali.

Aku tidak terlalu sering pulang ke rumah meskipun jarak rumah dan asramaku tidak sampai dua puluh kilometer. Adik-adikkulah yang lebih sering mengunjungiku. Aku menyayangi mereka, sebagaimana mereka mencintaiku. Namun, berada jauh dari Mama lebih terasa nyaman, jadi aku mengabaikan permintaan mereka yang memintaku pulang.

Aku memutuskan memilih daerah di luar Sulawesi Selatan untuk menjalani program magang dan PTT setelah menyelesaikan pendidikan dokter. Tak kuhiraukan protes adik-adikku. Aku butuh udara

lain untuk bernapas. Mencoba memberi ruang kepada diri sendiri untuk melepaskan banyak hal. Melupakan kecanggungan Mama padaku, dan melupakan... dia.

Namun, ternyata hidup tak selalu berjalan seperti yang kuharapkan. Hampir tiga tahun aku meninggalkan Makassar, tetapi kenangan itu tetap setia membuntuti.

DUA

Rei benar-benar menyebalkan. Dia menagih utang jagaku minggu lalu dengan membersihkan luka gangren seorang pasien diabetes melitus.

"Baunya melekat, Ra," katanya dengan tampang sok memelas. "Aku akan kesulitan makan siang kalau tetap mengerjakannya. Ada banyak belatung yang harus dikeluarkan dari situ. Makan waktu lama mengerjakannya. Perempuan lebih telaten untuk urusan seperti itu."

Sial. Sekarang aku menyesal membiarkannya menggantikanku jaga. Aku toh tetap tidak bisa tidur juga malam itu.

"Dan kamu menyebut dirimu dokter?" geramku.

Rei hanya menyeringai saat meletakkan sarung tangan karet yang seharusnya dia pakai.

"Ganti dengan M. Ini ukuranku." Kemudian, dia pun berlalu begitu saja.

Aku terpaksa masuk ke ruang tindakan setelah mengenakan sarung tangan dan masker. Rei tidak salah tentang bau khas pasien gangren. Masker sama sekali tidak membantu menghalau bau itu. Apalagi, luka pasien ini sudah dihuni belatung. Aku menghabiskan hampir satu jam mencabut ulat-ulat gendut berwarna putih itu sebelum menggunting bagian kulit yang sudah mati di sekitar luka dan memulai perawatan lukanya.

Bila boleh memilih, sebenarnya aku lebih suka menjahit luka yang besar daripada harus merawat pasien gangren. Sayangnya, dokter tidak bisa memilih jenis penyakit pasien yang ditanganinya.

"Sudah selesai, Ra?" Hadi muncul di ruang tindakan sambil mengunyah. Di tangannya masih ada sepotong roti. Ya ampun, dia tidak terlihat tobat setelah sembuh dari diare. Tanpa peduli, dia makan

di tempat kuman bebas beterbangan, merdeka sambil tertawa.

"Sudah, kamu terlambat." Aku melepas sarung tangan dan masker, lalu mencuci tangan dengan sabun di wastafel.

Hadi tertawa. "Jangan ge-er dulu, Ra. Aku ke sini bukan mau membantumu. Aku menjemputmu dan menyusul Rei ke rumah makan. Jam jagamu sudah selesai, kan?"

"Jam jaga Rei," ralatku sebal.

"Dia akan menebusnya. Dia yang traktir."

"Ulang tahunnya sudah lewat, kan?" Hampir tiga tahun mengenal Rei, aku tahu dia sangat menghargai jumlah rupiah yang dihasilkan tetesan keringatnya. Sederhananya, dia pelit. Jadi, aku agak curiga saat Hadi memberi tahu kalau Rei akan mentraktir kami makan.

"Siapa yang peduli? Kau tak perlu alasan untuk ditraktir."

Perjalanan dari rumah sakit ke rumah makan tidak sampai sepuluh menit ditempuh dengan mobil dinas. Tempatnya sederhana, tetapi sup kepala kakapnya luar biasa.

Aku bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Pasarwajo, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Ibu kota kabupatennya tidak besar meskipun wilayahnya cukup luas. Kebanyakan merupakan daerah pesisir, sehingga sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil laut.

Pasarwajo, ibu kota kabupaten yang kami tempati ini belum terlalu berkembang. Sulit mencari tempat makan yang sesuai selera. Jadi, untuk makan sehari-hari biasanya kami (aku dan Hadi) memasak untuk dimakan bertiga. Kalau sedang sibuk atau malas, kami akan menggantungkan diri pada rumah makan untuk mengisi perut. Biasanya di rumah makan dengan menu sup kepala ikan yang kami datangi sekarang.

Rei sudah ada di dalam ketika kami masuk. Keningku berkerut saat melihatnya tidak sendiri. Aku belum pernah melihat lelaki yang duduk di depannya itu. Aku, Rei, dan Hadi seperti tiga serangkai yang hampir selalu bersama karena tidak punya teman lain yang cukup dekat di perantauan ini. Semua teman kami adalah staf di rumah sakit, dan laki-laki itu bukan salah seorang di antaranya.

"Siapa?" bisikku pada Hadi. Kami berjalan mendekati meja Rei.

"Residen Bedah." Hadi ikut merendahkan suara. Kami mirip dua perempuan yang sedang bergosip. "Baru tiba tadi malam."

"Oh…." Residen bedah yang terakhir memang sudah pulang ke Makassar setelah masa praktiknya selesai dua minggu lalu. Pantas aku belum pernah melihatnya.

"Kenalkan ini dokter Angga, Ra," kata Rei saat aku dan Hadi sampai di meja mereka. Hadi tidak ikut

diperkenalkan. Berarti, mereka sudah bertemu sebelumnya. "Dok, ini Rara, teman PTT kami yang lain."

Sebenarnya aku tidak ingin mengulurkan tangan lebih dulu. Memang tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan laki-laki mengulurkan tangan lebih dulu dalam prosesi perkenalan, tapi kurasa itu sudah seharusnya. Namun, dokter Angga tidak terlihat punya keinginan untuk mengulurkan tangan. Sambil mengembuskan napas, aku menyodorkan tangan lebih dulu. Seandainya profesi dokter tidak menjunjung tinggi nilai senioritas, aku enggan melakukannya.

"Rara," kataku tanpa semangat.

"Angga." Laki-laki itu buru-buru menarik tangannya yang belum melekat dalam genggamanku seolah tanganku adalah sarang bakteri yang bisa langsung menginfeksi. Dia sama sekali tidak merasa perlu melihatku.

Ya ampun, dia sombong sekali. Baru juga residen. Pasti ada tempat khusus di dasar neraka untuk orang-orang angkuh sepertinya. Tidak ada orang yang bisa mencium bau surga dengan sifat seperti itu. Aku juga bukan tipe orang yang menebar senyum di sana sini, tetapi selalu berusaha menaruh perhatian kepada orang yang mengajakku bicara. Perhatian, simpati, dan empati adalah senjata utama dokter. Kami menjual jasa. Tidak akan ada pasien yang kembali bila dilayani dengan tampang masam dan ketus. Kurasa nilai etika profesi dr. Angga tidak terlalu baik. Teman sejawat saja dianggap angin lalu.

"Makan apa?" tanya Rei.

"Biasa." Aku dan Hadi menjawab bersamaan. Sebenarnya selera makanku sudah terjun bebas. Mungkin menggelikan bagi orang lain, tetapi selera makanku berbanding lurus dengan suasana hati. Suasana hatiku sudah telanjur buruk karena sikap yang ditunjukkan Dokter Angga.

Ya ampun, kalau dia mau pasang wibawa, dia seharusnya melakukannya di depan para perawat muda, atau mahasiswa labil yang sedang praktik di rumah sakit. Gadis-gadis yang selalu menatap Rei dan Hadi dengan sorot memuja.

Aku diam saja, tidak ikut dalam obrolan tiga laki-laki yang duduk satu meja denganku. Memilih mengurus ayam-ayam di pertanian virtual di gawaiku, lalu menyuap pelan-pelan ketika makanan kami datang. Aku bahkan tidak berniat melarang saat sendok Hadi mulai bergerilya di mangkuk sup kepala ikan milikku. Dia kemudian menarik mangkuk itu depannya begitu melihatku meletakkan sendok makan di tengah piring nasi dengan posisi menutup.

"Sakit gigi, Ra?" tanya Rei. "Tumben tidak kalap ketemu kepala kakap."

Aku memaksakan senyum. "Aku menahan diri, Rei. Aku tahu kamu sangat berat menarik uang dari dompetmu."

Rei tertawa. "Jangan khawatir, dokter Angga yang bayar, kok. Kamu bisa makan sepuasnya." Dia melirik dokter Angga seakan meminta persetujuan. "Iya, kan, Dok?"

"Iya, pesan saja." Dokter Angga menjawab datar. Dia tetap menekuri piringnya, seolah potongan ikan yang ada di situ akan melompat kalau tidak dipelototi.

Astaga, seharusnya aku sudah menduga. Rei tidak akan mengeluarkan dompet dengan sukarela untuk membayar makanan kami. Seringnya, aku atau Hadi yang harus membayar bagiannya. Aku lalu mendorong kursiku ke belakang. berjalan menuju lemari es di dekat kasir untuk mengambil satu botol teh lagi. Hanya kamuflase, karena aku langsung membayar apa yang sudah aku makan. Aku tidak akan membiarkan makananku dibayar orang sombong yang belum setengah jam kukenal itu.

Ketiga laki-laki itu sudah selesai makan ketika aku kembali ke meja dengan teh botol di tangan. Mereka sedang membicarakan seorang profesor yang juga kukenal saat masih co-ass. Dia adalah mimpi buruk semua co-ass yang harus visit pasien bersamanya. Melakukannya tanpa mempelajari rekam medis pasien lebih dulu untuk mengetahui perjalanan penyakitnya, akan berakhir pada pembantaian. Kelenjar keringat dan adrenalin berproduksi maksimal saat berada dalam satu sif visit dengannya.

"Aku mengulang dua kali saat ujian bedah dengan Prof. Hasan." Rei tertawa. Mengingatnya memang lucu, tetapi aku yakin dia dulu stres menjalaninya. "Kamu mengulang juga, Ra?"

"Rara tidak pernah mengulang," Hadi yang menjawab. "Kami dulu sama-sama di bagian bedah. Dia kesayangan Prof. Hasan."

"Rokmu pasti pendek ya, Ra," ejek Rei.

Aku berdecak kesal. "Aku tidak perlu pamer paha untuk dapat nilai bagus, Rei. Aku yakin kamu juga tidak perlu mengulang kalau menghabiskan waktu lebih banyak membaca textbook ketimbang menggoda mahasiswa praktik."

Rei mengumpat, tetapi segera menyambung tawa Hadi. Dokter Angga diam saja. Kalimat yang tadi kulempar memang bukan lelucon kelas stand up comedy, tetapi aku yakin bisa mengundang senyum. Buktinya Hadi dan Rei tergelak keras. Ya, beberapa orang memang miskin selera humor, atau sombong. Atau gabungan keduanya.

Sampai kami meninggalkan rumah makan, dokter Angga tidak sekali pun mengajakku bicara, meskipun sekadar basa-basi. Boro-boro bicara, menatap pun enggan. Aku tidak berharap penghargaan dari seseorang yang baru saja berkenalan denganku. Namun, diperlakukan seperti embusan angin yang tak kasatmata juga sedikit

menyinggung ego. Aku gampang kehilangan respek pada orang-orang seperti Dokter Angga.

**

Aku sedang memasukkan roti ke panggangan ketika Rei dan Hadi masuk ke rumahku, langsung ke dapur setelah mengucap salam.

"Airnya mendidih." Aku menunjuk ketel yang menjerit-jerit.

Hadi mengurungkan niat duduk di depan meja makan. Dia segera menuju kompor untuk mematikannya, lalu mengambil cangkir dari rak piring dan menjajarnya di meja batu. Kopi instan, gula, dan krimer juga ikut dikeluarkan dari lemari gantung.

Hadi seperti adik perempuan menyenangkan yang kutemukan di tempat tugas, sedangkan Rei lebih sering bertingkah seperti tamu yang menyebalkan. Namun, secara ajaib cocok dalam kelompok kami.

"Kok empat cangkir, Di?" tanpa sadar aku menghitung jumlah cangkir yang dijajar Hadi. "Kamu butuh ekstra kopi? Kamu tidak jaga pagi, kan?"

"Untuk dokter Angga."

Tanganku yang hendak mengambil roti berhenti di udara. "Dia mau sarapan dengan kita?"

"Tentu saja dia sarapan dengan kita, Ra," jawab Rei. "Bukan hanya sarapan, seterusnya dia akan makan dengan kita. Tidak masalah, kan? Dia hanya tinggal dua bulan, kok. Dia bisa saja mengambil makanan dari Instalasi Gizi, tapi kamu tahu sendiri makanan di sana seperti apa."

Ini menyebalkan. "Kalian sudah memutuskan sebelum bicara denganku? Kuingatkan, ya, yang paling sering memasak itu aku!" Mereka tidak bisa seenaknya memasukkan orang sombong itu ke rumahku tiga kali sehari untuk mengisi perut.

Semalam aku berpapasan dengan dokter Angga di koridor rumah sakit. Meskipun terpaksa, aku mengulas senyum basa-basi. Namun, dia hanya lewat begitu saja tanpa membalas senyumku. Aku memang tidak memakai jas dokter, tetapi aku yakin dia mengenaliku karena siangnya kami makan bersama. Kami menghabiskan waktu sekitar satu jam di rumah makan itu. Mustahil memorinya tidak merekam sosokku.

"Tentu saja tidak gratis, Ra." Rei mendekat dengan suara membujuk. "Dia akan membayar iuran bulanan untuk belanja."

Ini bukan soal uang. Aku sudah telanjur jengkel kepada laki-laki itu. Kesan pertamaku sama sekali tidak bagus. Aku jarang salah menilai seseorang pada pertemuan pertama. Apalagi setelah ditambah kejadian semalam.

"Kasihan dia, Ra," Hadi ikut membujuk. "Kita toh tetap masak seperti biasa, kan? Jumlahnya saja yang ditambah."

"Kamu kenapa sih, Ra?" Rei sudah berdiri di depanku. "Biasanya juga tidak ribut soal remeh begini. Dua orang residen sebelumnya makan dengan kita juga, dan kamu senang-senang saja."

Tentu saja aku senang, dua orang residen sebelumnya punya kadar keramahan di atas rata-rata. Memperlakukan aku seperti manusia yang cukup berharga untuk dilihat dan diajak bicara. Mereka malah ikut membantu di dapur, walaupun kurasa itu karena mereka perempuan dan memang suka memasak.

"Kamu punya masalah dengan dokter Angga?" Hadi seperti mengerti keengganganku. "Kemarin kamu membayar makananmu sendiri, kan?"

"Masalah apa?" Aku mengelak. "Baru juga kenal kemarin. Aku hanya tidak nyaman dibayari orang yang belum aku kenal baik."

"Ra, kamu tidak harus bersahabat dengan seseorang untuk membiarkannya membayar makananmu." Rei terkekeh. "Ya Tuhan, Ra, menerima pemberian orang itu bukan dosa."

Aku mendengkus. "Prinsip kita beda, Rei. Aku bukan kamu."

"Aku menyukaimu karena punya prinsip hidup seperti itu."

"Dan aku tidak tahu mengapa aku masih berteman denganmu."Aku menggeleng-geleng. Aku sendiri heran karena tidak bisa benar-benar bisa marah kepada laki-laki gagal dewasa yang penuh perhitungan ini.

"Mengapa kamu tidak mau dokter Angga bergabung dengan kita?" Hadi ikut mencecarku. "Kamu tidak suka dia?"

Perasaan Hadi memang halus. Dia selalu bisa menangkap jelas apa yang kurasakan. Kebersamaan selama hampir tiga tahun membuatnya mengenalku dengan baik.

"Kenapa aku harus tidak suka?" Aku menghindar dan balik bertanya. "Untuk tidak suka kepada seseorang, kita harus mengenalnya lebih dulu, kan?"

"Jadi dia boleh gabung makan dengan kita?"

Akan terlihat aneh dan menimbulkan pertanyaan lebih banyak lagi kalau aku terus berkeras menolak. Aku hanya bisa mengangguk pasrah.

"Aku akan memanggilnya sarapan." Rei berbalik menuju ruang tamu, tempatnya tadi masuk. "Dia tadi ragu-ragu ikut ke sini. Katanya kamu mungkin tidak suka dia ikut bergabung."

Baguslah kalau dia punya perasaan. Dia tidak mungkin berharap aku akan merentangkan tangan lebar-lebar menyambutnya setelah membuatku

merasa seperti benalu di pertemuan pertama. Hah, lihat siapa yang menjadi benalu sekarang. Yang jelas, orang yang akan memercayakan kelangsungan hidup dan saluran pencernaannya pada orang lain itu bukan aku!

TIGA

"Kopimu, Ra." Hadi mengulurkan cangkir untukku.

"Aku menyesap perlahan. "Enak, Di, seperti biasa."

Hadi barista amatir yang lumayan. Meskipun aku menggunakan formula sama dengan yang dipakai Hadi saat membuat kopi, hasil seduhan kami berbeda rasanya. Jadi, aku tidak akan menyentuh stoples kopi saat ada Hadi. Dia juga suka bereskperimen dengan biji kopi lokal yang tumbuh di sini. Ada beberapa desa yang membudidayakan kopi secara tradisional dalam skala kecil, di dekat rumah sakit.

Hadi anak bungsu dari empat bersaudara. Ketiga kakaknya perempuan, jadi cukup menjelaskan mengapa dia akrab dengan dapur. Dia tipe anak mama. Ibunya memang sangat menyayangi bocah

jumbo ini. Tiga bulan sekali, ibunya akan datang menjenguknya dari Makassar. Kedatangannya berarti setiap hari makan enak. Jadi, bukan hanya Hadi yang senang dengan kedatangan ibunya. Aku dan Rei juga gembira meskipun untuk alasan yang berbeda.

Hubungan Hadi dan ibunya adalah kebalikan dari hubunganku dengan Mama. Aku tidak ingat Mama pernah memelukku sebagaimana ibu Hadi memeluk Hadi. Aku tidak pernah meletakkan kepala di pangkuan Mama sambil nonton televisi seperti yang dilakukan Hadi. Aku bahkan bisa menghitung berapa kali dalam setahun menyentuh telapak tangan Mama yang halus. Keistimewaan seperti itu hanya bisa terjadi saat lebaran atau ketika Mama berulang tahun. Waktu kecil, peristiwa itu bisa ditambahkan dengan ulang tahunku. Namun, setelah kuliah, aku cukup puas dengan kado yang dititipkan Mama melalui adik-adikku yang selalu datang ke asrama untuk merayakannya.

Wajahku mirip dengan Mama. Di antara ketiga anak Mama, aku yang mewarisi semua garis wajahnya. Aku terlihat persis seperti foto Mama waktu muda. Jadi terasa mengada-ada saat berpikir tentang kemungkinan aku adalah anak pungut.

Aku adalah anak Mama. Darah dan dagingku disusun oleh sumbangan kromosom miliknya. Aku menghuni rahimnya selama 40 minggu. Mama bersimbah keringat, darah, dan mungkin air mata saat melahirkanku. Yang masih menjadi misteri adalah mengapa Mama tidak menyukaiku. Dan itu akan selamanya menjadi misteri, karena aku tahu tidak akan pernah menanyakan alasannya. Aku tidak punya cukup nyali untuk itu. Hubungan kami sudah cukup canggung. Aku tidak mungkin membuatnya lebih buruk dengan berbagai pertanyaan tentang sikap Mama padaku.

"Rei dan dokter Angga tidak ikut sarapan?" aku menepis lamunan. Kembali menyesap kopi buatan Hadi.

"Rei jaga malam." Hadi menyusulku ke meja makan dengan cangkir kopinya. "Rumah dokter Angga masih tertutup saat aku lewat. Mungkin masih tidur, Kudengar, tengah malam tadi dia ada cito."

"Oh...." Operasi mendadak tengah malam pasti membuat dokter Angga mengantuk di waktu seperti ini.

"Aku jaga pagi di poliklinik." Hadi buru-buru menghabiskan kopinya. Dia meraup dua tangkup kopi sebelum berdiri lagi. "Titip gelas kotor ya, Ra."

Aku baru hendak membersihkan meja meja makan dari cangkir dan piring roti bekas sarapan saat mendengar ketukan diikuti suara salam dokter Angga. Aku membalas salam dan mempersilakan dia masuk. Seharusnya Hadi tidak pergi secepat tadi,

karena aku enggan berbasa-basi dengan dokter Angga.

"Kopi, Dok?" tawarku. Semakin cepat aku membuatkan sarapan untuknya, semakin cepat juga aku bisa menyingkir dari hadapannya.

"Ehm," laki-laki itu terlihat canggung. Dia memang patut bersikap seperti itu karena selama beberapa hari dia ikut makan di sini, kami belum pernah terlibat percakapan berdua. Biasanya ada Hadi dan Rei yang mencairkan suasana. Sering kali, aku makan lebih dulu sebelum mereka datang. "Biar saya bikin sendiri."

"Tidak apa-apa, Dok." Aku beranjak ke dapur untuk menjerang sedikit air, hanya untuk satu cangkir kopi. Hadi membeli kopi yang baru digiling beberapa hari lalu, dan menyeduh kopi asli dengan air dispenser tidak bisa menghasilkan rasa dan aroma kopi yang maksimal.

Rasanya sedikit kekanakan menyadari kepuasan yang kurasakan saat melihat dokter Angga terlihat salah tingkah. Dia pasti merasa tidak nyaman melihat aku sibuk menyiapkan sarapan untuknya, setelah beberapa hari ini dia menganggapku tak kasatmata.

"Terima kasih," ujarnya pelan saat aku meletakkan cangkir dan roti yang baru kupanggang di dekatnya.

Selamat datang di dunia nyata, Dok, di mana setiap orang membutuhkan orang lain untuk menjalani hidup. Kalimat yang tentu saja hanya kuucapkan dalam hati. Aku bergegas meninggalkannya, dan masuk ke kamar.

***

Ini menyebalkan. Gosip panas beberapa hari ini belum berubah. Konsistensinya mencengangkan. IGD, ruang jaga perawat, laboratorium, dan ke mana pun aku pergi, topiknya tetap sama. Dokter Angga.

Residen bedah yang tampannya setara aktor layar lebar yang sedang naik daun. Mendengar percakapan senada dari orang berbeda dari pagi sampai malam tidak terlalu menyenangkan. Bikin mual. Kurasa aku akan muntah-muntah kalau harus jaga malam dan terus disuapi cerita tentang laki-laki itu. Kedudukan Rei sebagai lelaki paling tampan di rumah sakit resmi berakhir. Mahkotanya sudah diserahkan kepada dokter Angga.

"Tapi kayaknya agak sombong, ya?" salah seorang suster kepala ruangan berkata. "Tadi saya tegur, tapi dia hanya mengangguk saja."

Bukan kayaknya, dia memang sombong. Lidahku sudah gatal hendak menyambung, tetapi aku berhasil menahan diri.

"Dokter Rara yang sudah kenal baik. Iya, kan, Dok?" seorang perawat yang lain menyambung.

Aku menatap kasihan para Angga lovers yang memandangku penuh harap demi sepotong

informasi tentang idola baru mereka. Aku menggeleng. "Saya juga belum sempat ngobrol."

"Tapi tadi saya lihat dokter Angga dan dokter Rei keluar dari rumah dokter Rara," sambung yang lain.

Ya ampun, mereka benar-benar pengintai yang lihai. "Mereka hanya datang sarapan."

"Dokter Rara makan bersama mereka?" Tatapan iri segera menyerangku. "Wah, beruntung, ya."

Aku hampir tertawa miris. Coba definisikan kata beruntung untukku. Karena beruntung yang kutahu jelas melibatkan perasaan senang di dalamnya. Perasaan bahagia sampai membuatku meneteskan air mata. Beruntung adalah bila Mama tiba-tiba berdiri di depan pintu, berlari menyongsong memelukku sambil mengatakan betapa dia menyayangiku. Ya, seperti adegan yang kerap ada dalam sinetron Indonesia yang ceritanya

mengabaikan logika. Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan adegan itu dalam dunia nyataku. Beruntung juga bisa diartikan Mama menemaniku makan nasi goreng yang dibuatnya khusus untukku. Tangannya tidak berhenti mengusap kepalaku. Aku tahu adegan itu terlalu kekanakan untuk umurku, tetapi setiap orang punya fantasi berbeda untuk menyenangkan diri. Jadi beruntung bagiku sama sekali tidak ada hubungannya dengan dokter Angga.

"Tapi sepertinya sudah menikah. Dia memakai cincin di jari manis."

"Yaaa...." Dengungan kecewa segera terdengar.

Aku menggeleng-geleng melihat antusiasme mereka yang cepat mereda. Terima kasih pada sebentuk cincin yang bisa menjelaskan banyak hal tanpa kata-kata. Yang membuat percakapan tentang pasien kembali menarik untuk dibicarakan.

Hari ini aku bertugas di poliklinik umum. Jam kerjanya tidak panjang dan merepotkan seperti jaga di IGD. Aku hanya perlu mendengarkan berbagai keluhan, memeriksa, mendiagnosis, atau merujuk pasien ke dokter spesialis jika mereka memerlukan penanganan lebih lanjut, dan menulis resep. Poliklinik umum hanya buka sampai tengah hari.

Selepas jaga, aku langsung pulang ke rumah dinasku. Pintu terbuka lebar. Aku menemukan Hadi sedang mematung di depan lemari es. Aku memutuskan mengganti pakaian sebelum bergabung dengannya.

"Kita masak apa?" tanyaku.

Hadi menggembungkan pipi tembamnya. "Kita hampir kehabisan bahan makanan, Ra. Kayaknya kita harus ke Baubau untuk belanja."

Baubau adalah kota terdekat dari Pasarwajo. Kota kecil yang memiliki hampir semua fasilitas yang

tidak ada di Pasarwajo. Pusat perbelanjaan, bioskop, restoran, dan salon.

Aku mendorong tubuh tambun Hadi dari pintu lemari es. Memang hampir tidak ada bahan makanan yang tersisa yang bisa diolah. Kami biasanya ke Baubau dua minggu sekali untuk berbelanja, sekaligus mengobati kerinduan lidah kami pada berbagai fast food yang tidak sehat tetapi menggoda.

"Sepertinya kita masih bisa bikin capcay." Aku mengeluarkan sisa-sisa udang, cumi, dan bakso dari freezer dan menyerahkannya pada Hadi. "Rendam air dulu." Aku menarik wortel, kentang, dan caysim dari tempat sayur. Tidak sesegar yang kuinginkan, tetapi hanya ini yang tersisa.

"Bagaimana kalau kita ke Baubau setelah makan siang, Ra?" Hadi mengulurkan talenan saat aku sudah selesai mencuci sayuran. "Aku bebas jaga. Bosan juga tinggal di rumah."

Ide bagus. "Oke, setelah makan siang. Aku juga butuh refreshing. Mungkin ada film bagus yang bisa kita tonton."

Setelah makan, aku berganti pakaian dan membuat daftar barang yang akan kami beli. Aku harus membuat daftar seperti itu karena aku tipe orang yang pergi ke supermarket untuk membeli suatu barang, tetapi akan kembali ke rumah membawa barang lain. Jadi, catatan adalah panduan yang wajib kubawa saat belanja. Aku yang pelupa dan Hadi yang kalap membuat Rei selalu mengomel dengan pengeluaran yang membengkak. Omelan yang membuat aku dan Hadi saling memandang lalu menyembunyikan kekehan.

Suara klakson menarikku keluar kamar. Kakiku terpaku di teras. Ya ampun, ini tidak akan menyenangkan. Rei dan Hadi tidak berdua di dalam mobil. Ada dokter Angga yang duduk di samping Rei yang mengemudi. Hadi melambai dari dari kursi

belakang. Aku mengembuskan napas sebelum menyusul naik. Rei lalu membawa mobil meninggalkan kawasan rumah sakit.

"Mengapa perempuan terus berteriak-teriak pada kenangan mereka, sih?" Rei memutar tombol volume musik dalam mobil. Adele sedang mempertanyakan banyak hal kepada mantan kekasihnya dalam lagu tersebut. "Bukankah kalian sudah harus melepaskan semua kenangan setelah putus?"

"Kamu bertanya kepadaku, Rei?" sambutku malas. "Memangnya komunitas gagal move on itu monopoli perempuan, ya? Kamu mau perang statistik tentang jumlah lagu patah hati yang dinyanyikan laki-laki dan perempuan?"

"Move on itu bukan isu gender," sambung Hadi. "Itu kan tergantung seberapa dalam perasaan seseorang pada pasangannya, maksudku mantannya, sebelum mereka berpisah."

Aku menyodorkan telapak tangan yang lantas dijabat Hadi. "Memang tidak ada hubungannya dengan gender. Semua tergantung kemampuan menerima dan melepas. Kita kan cenderung mengingat hal-hal yang seharusnya kita lupakan. Itu manusiawi." Sesuatu melintas dalam benakku saat mengucapkannya. Bicara seperti ini seperti menipu diri sendiri.

"Wow, itu dalam, Ra."

Aku mengangkat bahu, tak peduli pada cemoohan Rei. "Aku tidak tahu mengapa harus melayanimu bicara soal cinta. Aku bahkan tidak yakin kamu mengerti apa itu komitmen." Rei bukan orang yang tepat diajak bicara tentang komitmen.

"Siapa bilang aku tidak tahu?" Rei mengelak. "Komitmen adalah memasung dirimu pada satu perempuan yang kamu anggap tepat, kan? Yang orang-orang sebut sebagai the one itu?"

Aku mendengkus. "Dan kamu bisa pacaran dengan dua orang sekaligus? The one itu seharusnya satu orang. Cek kamus kalau kamu tidak tahu." Rei pernah membuat heboh karena pacaran dengan dua orang perawat sekaligus.

"Mereka bukan orang yang tepat," Rei kembali membela diri. "Dan aku tidak pernah menjanjikan apa pun kepada mereka. Aku bahkan tidak pernah mengucapkan kata cinta."

"Tapi kamu tidak keberatan memeluk mereka."

"Aku hanya memberikan apa yang mereka mau, Ra. Mereka yang melemparkan diri kepadaku."

Bicara soal komitmen dengan Rei seperti menyelam ke palung laut terdalam tanpa tabung oksigen. Tenggelam dan tidak akan kembali ke permukaan. "Tentu saja, Rei. Kamu sangat dermawan untuk urusan skinship, tapi kesulitan membuka dompet."

Hadi tergelak. "Rei bukan orang yang percaya kalau cinta, komitmen, dan kepercayaan itu satu paket, Ra. Satu kesatuan utuh, bulat, dan tidak bisa dipisahkan. Kalau satu di antaranya hilang, yang lain akan menyusul pergi."

Aku ikut tersenyum. Kembali menepuk telapak tangan Hadi keras. "Pelajaran untukmu, Rei, kepercayaan itu tidak bisa diisi ulang. Sulit mendapatkan kesempatan kedua kalau kamu telanjur merusaknya. Kalaupun ada, hubungan yang kamu jalani tidak akan pernah sama. Seperti carut bekas luka akan tetap tinggal meskipun lukanya sudah benar-benar sembuh. Mengingatkanmu sakitnya setiap kali melihatnya."

Rei menggeleng-geleng. "Kenapa kalian suka sekali berseberangan denganku?"

Aku mengulas senyum kepada Hadi. "Tentu saja aku harus di pihak Hadi, Rei. Aku sedang berusaha melamar Hadi. Menjadi istrinya pasti

menyenangkan. Aku mendapatkan suami sekaligus asisten rumah tangga."

Hadi membelalak, menatapku gusar, dan mulai menunjuk-nunjuk dengan jarinya. "Jangan pernah mengucapkan kalimat itu di depan mamaku meskipun hanya bergurau, Ra. Aku yakin Mama tidak akan segan-segan meletakkan pisau di leherku untuk menerimamu sebagai istriku. Kamu mungkin menantu yang sempurna, tapi jelas bencana untukku."

Aku meninju lengan Hadi. "Ayolah, Di, aku tidak mungkin seburuk itu."

Hadi langsung sewot. "Kamu lebih buruk dari itu, Ra. Kalau kita sampai menikah, kamu akan mendedikasikan hidupmu untuk membuatku menderita. Aku tahu obsesimu mengempiskan perutku untuk dijadikan papan penggilasan cucian. Kamu akan menggantikan camilanku dengan dengan smoothies sayuran yang menjijikkan. Terima

kasih sudah menawarkan diri menjadi istriku, Ra. Tapi tidak perlu. Aku masih waras."

Aku selalu menikmati membuat Hadi kesal, karena tampangnya akan terlihat lucu. Dagunya yang bersusun terlihat semakin gemuk saat cemberut.

"Aku tidak masalah menerima muntahan dari Hadi kok, Ra," Rei menatapku jail dari spion.

Aku memutuskan menutup mata dan memutus percakapan. "Jangan memaksakan keberuntunganmu, Rei. Aku tidak melamar laki-laki secara acak. Hadi orang terpilih."Aku pura-pura menguap. "Aku mau tidur, bangunkan kalau sudah sampai, ya."

Aku sedang mencoba tidur saat mendengar dokter Angga kemudian membuka suara dan mulai ngobrol dengan Rei dan Hadi. Aku hampir melupakan kehadirannya karena dia sama sekali tidak bergabung dalam percakapan ngalor ngidul kami. Dasar orang sombong!

EMPAT

Aku menarik troli paling besar sebelum masuk Hypermart. Hadi kusuruh mendorongnya mengikutiku berkeliling mengambil barang sesuai catatan. Seperti biasa, dia selalu menambahkan berbagai camilan tidak penting, dan segera memasang ringisan polos saat melihatku mendelik.

Aku berhenti agak lama di bagian sayuran. Sibuk memilih sayuran yang bisa bertahan cukup lama di kulkas, seperti wortel dan kentang. Buton sebagian besar merupakan daerah pesisir pantai, sehingga hampir tidak ada petani sayuran yang menanam sayuran umbi. Jenis sayuran tersebut biasanya tumbuh di dataran tinggi dengan udara dingin. Hampir tidak ada tempat seperti itu di Buton. Kebanyakan sayur yang ada di pasar tradisional di Pasarwajo adalah sayuran daun. Jadi kami mengandalkan supermarket untuk menyetok wortel

dan kentang. Sayuran itu biasanya didatangkan dari Makassar. Kami bisa saja belanja di pasar tradisional di Baubau yang jauh lebih lengkap dan murah, tetapi Rei jelas-jelas akan menolak masuk pasar tradisional.

"Timbang dulu supaya label harganya sekalian dipasang, Di." Aku mengulurkan kantong sayuran tanpa menoleh kepada Hadi yang setia mengikutiku. Dia menerima kantong itu tanpa menjawab, dan kembali tidak lama kemudian. Dapat kuketahui dari gemeresik kantong yang diletakkannya dalam troli.

"Besok kita masak apa?" tanyaku tanpa menoleh. "Pasta? Ya ampun, kenapa aku nanya kamu, ya? Kamu kan pemakan segala. Rei juga suka pasta. Menurutmu dokter Angga juga suka? Repot kan kalau harus masak dua kali. Aku…."

"Äku suka pasta, kok. Aku tidak memilih soal makanan."

Aku menoleh cepat. Itu bukan suara Hadi. Mataku segera beradu dengan dokter Angga. Tidak ada Hadi di situ. Jadi dari tadi dia yang mendorong troli? Dia juga yang kujadikan kacung menimbang sayuran? Aku sempat berpikir untuk minta maaf karena perlakuanku yang tidak sopan, tetapi egoku melarang. Dia ikut makan juga, kan? Memang sudah seharusnya membantu.

Aku mengedarkan pandangan mencari Rei dan Hadi. Aku tidak mau terlibat situasi canggung dengan dokter Angga karena terjebak berdua seperti ini. Aku bukan tipe orang yang bisa berpura-pura dan menyembunyikan perasaan jika tidak menyukai orang lain. Aku yakin dokter Angga tahu aku tidak menyukainya dari interaksi kami yang minim.

"Biar kudorong." Dokter Angga mendahuluiku mendorong troli. Tadi aku menariknya mendekat saat mengisinya dengan barang belanjaan.

Dia ternyata bisa sopan juga. Aku melebarkan langkah saat melihat Hadi mematung penuh minat di depan tumpukan lemari es besar berisi es krim. Seharusnya aku sudah menduga.

"Lupakan, Di. Jangan berpikir untuk mengangkutnya pulang. Bisa lumer di mobil. Perjalanan kita jauh, lho." Kalimatku segera memudarkan binar di mata Hadi. Dia segera menekuk wajah. Sedetik kemudian ganti tersenyum manis dan mengguncang-guncang lenganku.

"Aku bawa cool box kok, Ra. Boleh, ya?"

Cool box? Anak ini jelas sudah merencanakan semua. "Tetap akan lumer. Dua jam itu lama, lho."

"Iya, agak lumer sih, Ra, tapi kan tetap utuh dalam kotaknya. Setelah masuk freezer di rumah akan mengeras lagi. Boleh ya, Ra?"

Ya ampun, Hadi membuatku kelihatan seperti ibunya. Dia membujuk seperti seorang anak TK yang meyakinkan ibunya jika dia akan baik-baik saja

kalau dibiarkan bermain hujan di luar rumah. Kalau melihatnya seperti ini, orang akan sulit percaya jika dia seorang dokter, yang volume otaknya hanya sedikit lebih kecil dari tumpukan lemak di bawah dagunya. Sayang sekali kuliah gizi yang didapatnya saat kuliah tidak ingin diterapkannya dalam kehidupan nyata. Ilmu itu hanya disimpan di lapisan paling dasar memorinya. Hanya ditengok sesekali saat memberikan konsultasi gizi pada pasien.

Setelah belanja, kami mampir di The Triple C untuk makan, masih dalam bangunan Lippo, satu-satunya mal di Baubau. Rei dan Dokter Angga memesan nasi bakar, sedangkan aku dan Hadi memilih piza.

Aku sedang menyuap potongan piza penuh mozzarella yang lengket ketika ponselku berdering. Aku melepas makananku di atas wajah kayu dan merogoh tas.

"Sibuk, Kak?" suara riang Yana, adikku, langsung menyapa setelah aku mengucap salam.

Aku tertawa kecil. "Iya, sibuk makan." Aku mengambil jeda sebelum melanjutkan, "Kabar rumah bagaimana?"

"Rumah atau orangnya?" Yana ikut tertawa kecil, tidak menunggu sampai aku menjawab. "Lisa dan Mama baik-baik saja."

Aku selalu suka menerima telepon adik-adikku. Hanya saja, percakapan akan mendadak canggung saat nama Mama disebut. Kata itu seperti mantra yang segera menciptakan jarak. Aku tahu adik-adikku selalu merasa tidak enak kepadaku yang tidak pernah mendapat perlakuan sama dari Mama. Kami tidak terlalu sering membicarakannya, tetapi sama-sama mengerti dan tahu.

"Syukurlah."

"PTT Kak Rara tinggal tiga bulan lagi. Kakak akan pulang dan tidak memperpanjang lagi, kan?"

Aku belum meputuskan. Program PTT memang tidak ada lagi tahun ini, tetapi ada program lain yang bisa diikuti kalau belum menjadi PNS atau melanjutkan kuliah. Namun, aku tidak ingin mengatakannya pada Yana.

Sebenarnya aku ingin mengikuti ujian untuk pendidikan spesialis, tetapi itu agak mustahil dengan jumlah tabunganku sekarang. Biaya pendidikan spesialis sangat mahal. Aku bisa saja minta kepada Mama, dan aku yakin dia akan memberikan tanpa bertanya lebih lanjut, tetapi aku segan melakukannya. Mama memang tidak menyayangiku seperti dia menyayangi adik-adikku, tapi kalau soal materi, dia tidak pernah berhitung. Aku tahu kalau Mama memberiku lebih banyak uang daripada Yana dan Lisa. Mama tetap rutin mengisi ATM-ku bahkan setelah aku bekerja. Sampai sekarang. Uang yang tidak pernah kusentuh lagi setelah punya penghasilan sendiri. Sebenarnya aku hendak

memberi tahu Mama supaya berhenti mengirimkan uang karena aku sudah mandiri, tetapi tidak tahu bagaimana mengatakannya tanpa membuatnya tersinggung, dan hubungan kami menjadi lebih buruk.

Uang Mama yang ada padaku cukup untuk melanjutkan pendidikan, tetapi entahlah, aku enggan memakainya. Rasanya seperti menegaskan ketidakmandirianku. Meskipun tidak mau mengakuinya, aku ingin Mama melihatku bisa berdiri tegak di atas kakiku sendiri tanpa bantuannya.

"Belum tahu, Yan. Sedang kupikirkan."

"Pulanglah, Kak." Yana terdengar mengembuskan napas panjang. "Sampai kapan Kakak akan terus melarikan diri? Mama juga tidak bertambah muda. Ini sudah saatnya untuk memperbaiki hubungan. Tidak ada yang tidak bisa dibicarakan, kan?"

Itu bukan salahku, aku ingin menjawab. Sepanjang ingatanku, Mama yang tidak pernah menginginkanku. Aku merasa seperti duri yang menancap dalam dagingnya. Membuat Mama kesakitan setiap kali melihatku.

"Entahlah." Aku merasa mataku memanas. Segera kuraih tisu dan menghambur keluar restoran. Berdiri di samping mobil dinas kami dengan ponsel yang masih melekat di telinga. Membicarakan Mama tidak pernah mudah. Selalu menguras emosi.

"Mama sayang Kakak. Aku yakin, Kak."

Aku tertawa getir. Siapa yang hendak Yana bohongi? Aku bukan lagi anak kecil yang tidak bisa menangkap isyarat jelas yang dikirimkan pandangan Mama padaku. "Ya, tentu saja."

"Aku tidak bohong, Kak. Akhir-akhir ini Mama sering berdiri lama-lama di depan foto Kakak. Dia juga melarang Wati membersihkan kamar Kakak karena lebih suka melakukannya sendiri"

Aku menyeka mata dengan tisu. Itu terdengar manis, tetapi sulit untuk dipercaya. "Aku harus pergi sekarang, Yan." Aku tidak ingin bicara lebih lama lagi. "Nanti kutelepon lagi, ya.""

"Kak…."

Aku buru-buru memutuskan hubungan dan menonaktifkan ponsel. Aku tahu Yana tidak akan menyerah, tetapi aku belum siap untuk percakapan yang melibatkan nama Mama. Pengecut, aku tahu. Namun, aku melakukannya untuk melindungi diri sendiri dari sakit yang lebih parah.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Hadi menepuk bahuku dari belakang. Aku menoleh dan melihat ketiga laki-laki itu sudah menyusulku. "Siapa yang menelepon?"

Tanpa sengaja pandanganku bertemu dengan dokter Angga. Aku tidak suka melihat sorot prihatin yang terpancar di sana. Aku tidak suka orang menatap kasihan kepadaku. Aku lebih suka dikenal

sebagai Rara yang galak dan blakblakan. Aku tidak suka orang membacaku seperti buku terbuka.

"Adikku." Aku masuk mobil setelah memutus kontak mata dengan dokter Angga. Aku harap Hadi tidak akan melanjutkan percakapan.

"Ada masalah di rumah?"

Rumah itu adalah masalahnya. "Tidak."

"Cuacanya tidak bagus."

Aku tahu wajahku memang mendung. Ini bukan raut yang sering kutampilkan. Namun, suasana hatiku sedang jelek, dan mengubah ekspresi secara instan bukan perkara mudah. "Aku lebih suka tidak membicarakannya. Aku mau tidur saja."

LIMA

Kadar serotonin yang rendah membuat suasana hatiku memburuk beberapa hari terakhir. Aku biasanya langsung mengurung diri di dalam kamar sepulang jaga. Dari kamar aku bisa mendengar suara Hadi dan Rei saat mereka datang makan. Namun, aku malas bergabung. Aku cenderung ketus kalau suasana hatiku sedang buruk, dan memperlakukan teman-temanku dengan kasar padahal mereka bermaksud menghibur bukan keputusan bijak. Percakapan tentang Mama selalu membuat hariku suram selama beberapa waktu.

Hari ini suasana hatiku perlahan membaik. Sepulang jaga aku berniat memasak. Tugas itu diambil alih Hadi beberapa hari ini. Aku sedang menyiangi sayur ketika Hadi muncul di dapur.

"Badai PMS-mu sudah selesai?" Hadi menarik kursi dan duduk di sampingku, membantu memotong sayuran. "Kamu kelihatan lebih baik."

Aku meringis sambil mengangkat bahu. "Maaf, ya. Kamu pasti capek jadi asisten rumah tangga saat aku masuk mode menyebalkan."

"Tidak apa-apa. Rei dan dokter Angga tidak rewel kok soal makanan. Disuguhi indomi telur juga mereka tidak protes. Menghadapi perempuan yang berkelahi dengan hormon sudah biasa untukku, Ra. Aku punya tiga kakak perempuan yang kelakuannya nyaris sama denganmu."

Aku berdiri dan membawa sayur yang sudah kami siangi dan potong ke wastafel untuk dicuci. Hadi menyusul dan menyalakan kompor. Dia memasukkan sedikit minyak dalam wajan untuk menumis. Kami tim yang kompak di dapur.

Rei dan dokter Angga masuk saat aku dan Hadi masih memasak sambil mengobrol. Aku

spontan melihat jam dinding. Mereka datang terlalu cepat untuk makan siang. Pulang dari poliklinik mereka pasti langsung ke sini.

"Makanannya belum siap," kataku pada Rei.

"Iya, tahu. Kami datang lebih cepat untuk membantu Hadi memasak. Kukira kamu masih semedi. Ternyata kamu sudah turun gunung, ya?"

Aku tidak menghiraukan sindiran Rei. "Kamu tidak pernah membantu, seringnya kamu malah merepotkan Hadi."

"Ada yang bisa dibantu?" dokter Angga sudah berdiri di dekatku. Aku harus menatapnya sejenak untuk meyakinkan kalau dia memang bicara kepadaku, bukan Hadi.

"Tidak usah dibantu, Dok," Rei menjawab. "Hadi dan Rara memasak untuk bersenang-senang. Jangan merusak kebahagiaan mereka."

Aku terpaksa mengulas senyum tipis kepada dokter Angga. "Tidak perlu, Dok. Sudah hampir siap, kok. Dokter duduk dengan Rei saja."

"Baiklah." Laki-laki itu bergerak canggung menuju meja makan, bergabung dengan Rei.

Aku mengatur lauk di atas meja, menyusul Hadi yang sudah membawa piring. Kami mengelilingi meja dan mulai makan.

"Kita gantian jaga besok ya, Di," kataku di sela-sela suapan. "Aku harus ke Baubau subuh-subuh untuk jemput Maya dari Makassar." Maya adalah sahabatku. Kedatangannya sudah kusampaikan kepada teman-temanku sejak beberapa minggu lalu, saat Maya memutuskan mengunjungiku untuk menghabiskan cuti tahunannya. Kami belum pernah bertemu sejak aku meninggalkan Makassar.

"Tidak masalah," jawab Hadi. Aku tahu bisa mengandalkannya. Dia hampir tidak pernah menolak saat dimintai bantuan.

"Cantik, Ra?" timpal Rei cepat. "Kalau cantik, aku ikut jemput juga."

Aku berdecak. Sangat khas Rei. "Bukan tipemu Rei."

"Semua perempuan cantik itu tipeku, Ra. Persyaratan lain menyusul, yang penting cantik dulu."

"Saya boleh ikut?" dokter Angga menggabungkan diri dalam percakapan. "Ada yang ingin saya beli di Baubau."

Aku melepas sendok dan menatap dokter Angga. Aku tidak suka ide itu. Terjebak satu mobil bersamanya selama satu setengah jam perjalanan Pasarwajo-Baubau tidak akan menyenangkan. Selama ini kami hanya bertukar satu atau dua

kalimat, belum pernah terlibat percakapan sebenarnya.

"Barang apa, Dok?" Aku mencari alasan untuk membuatnya mengurungkan niat ikut. "Biar saya yang bantu carikan. Dokter tidak perlu ikut ke Baubau."

"Tidak usah, biar saya ikut saja. Besok minggu, kan? Saya tidak punya jadwal operasi."

Aku memaksakan senyum. "Kita harus berangkat jam setengah lima subuh, Dok." Aku mencoba cara lain. Mungkin saja dokter Angga membatalkan niat ikut karena terlalu pagi.

"Pesawat dari Makassar kan tiba jam tujuh, Ra," kata Rei. "Biar berangkat jam lima atau setengah enam. Kayak Baubau macet saja."

"Tidak masalah," sambut dokter Angga. "Kita bisa berangkat setengah lima, kok."

Aku mengembuskan napas panjang. Aku memang tidak bisa memaksakan keberuntunganku.

Keesokan subuh, aku menjumpai Dokter Angga sudah duduk di terasku saat aku membuka pintu. Jeans dan kaus yang dikenakannya dilengkapi dengan jaket. Ada topi dengan warna senada yang bertengger di kepalanya. Dia terlihat siap menghalau dingin yang masih terasa menggigit.

"Pakai mobil dinas saya saja." Dia menunjuk mobil yang sudah terparkir di depan rumahku. "Saya yang bawa, kamu hanya perlu menunjukkan jalan."

"Rei tidak jadi ikut?" Akan lebih baik kalau ada orang ketiga dalam perjalanan ini. Aku tidak yakin bisa menjadi teman mengobrol yang menyenangkan untuk dokter Angga. "Dia jaga siang, kan? Kita pasti sudah pulang sebelum jam jaganya mulai."

Dokter Angga menggeleng. "Sepertinya tidak. Kalau mau ikut, dia pasti sudah bangun. Ayo!" Dia menggiring langkahku menuju mobilnya.

"Dok," tahanku sebelum dokter Angga membuka pintu mobil.

"Ya?" Dokter Angga berbalik menatapku.

Aku tersenyum canggung. "Bagaimana kalau saya saja yang bawa mobil?" Jalan yang akan kami lalui ini bukan medan yang mudah. Penuh kelokan dengan jurang dalam di sisi jalan. Subuh begini kabut masih sangat tebal. Akan menyulitkan bagi yang belum terbiasa melaluinya. Aku tahu dokter Angga pasti sudah terbiasa mengemudi, tapi ini bukan Makassar. "Lebih aman, karena saya sudah terbiasa."

"Saya tidak akan terbiasa kalau tidak memulainya dari sekarang." Dokter Angga sudah masuk mobil dan duduk di kursi sopir. "Masuklah. Saya juga mau tiba dengan selamat, kok. Jangan takut, saya akan hati-hati."

Aku terpaksa ikut masuk. Dokter Angga mengarahkan mobil meninggalkan kompleks rumah sakit. Aku memberikan petunjuk arah di setiap

persimpangan yang kami lalui. Selebihnya suara di dalam mobil didominasi oleh suara musik yang dipasang dengan volume kecil.

"Kata Rei kalian sudah tiga tahun di sini, ya?" Dokter Angga memulai percakapan setelah kami cukup lama diam. Aku dari tadi juga diam saja karena jalan yang melalui hutan dan perkebunan penduduk lurus-lurus saja. Tidak ada persimpangan yang membuatku harus menunjukkan arah.

"Iya, Dok." Aku menjawab pertanyaan basa-basi itu setengah hati. Kalau dia sudah mengetahuinya dari Rei, dia tidak perlu menanyakannya lagi.

"Mau langsung ikut ujian spesialis seperti Rei dan Hadi juga? Mau ambil apa?"

"Belum tahu, Dok." Aku memilih jawaban-jawaban pendek, berharap dokter Angga tidak akan melanjutkan percakapan.

"Belum tahu mau ikut ujian atau belum memutuskan spesialisasi yang akan kamu ambil?"

Kenapa dia mendadak cerewet? Biasanya kan, dia seperti berhitung dengan jumlah kata yang keluar dari bibirnya, seolah-olah akan didenda kalau bicara terlalu banyak.

"Belum tahu mau ikut ujian atau tidak," jawabku akhirnya.

"Kenapa? Program PTT sudah tidak ada lagi, kan? Periode kalian yang terakhir. Tidak akan ada perpanjangan."

"Daerah membuka penerimaan pegawai, Dok." Kenapa juga aku harus membahas ini dengannya? "Saya belum yakin, sih. Masih ada waktu berpikir sebelum memutuskan."

"Kamu mau menjadi pegawai negeri di sini?" Dokter Angga menatapku sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan lengang di depan. "Tidak mau pulang ke Makassar?"

"Entahlah. Lihat nanti saja." Aku sungguh tidak nyaman membicarakan hal ini dengan orang yang belum terlalu kukenal.

"Oohh...."

Lalu sunyi. Dokter Angga mungkin menyadari keengganankuterlibat percakapan. Kami tetap diam selama dalam perjalanan. Hanya sesekali aku membuka suara untuk menunjukkan arah.

Masih terlalu pagi saat kami tiba di bandara. Udara hangat yang dikirimkan angin laut yang berada persis bandara membuat dingin tak lagi meraja. Namun, aku tetap membeli dua cangkir kopi dari satu-satunya toko yang ada di Bandara Betoambari, Baubau.

"Terima kasih," ucap Dokter Angga. Dia menerima cangkir yang kuulurkan.

Aku mengulas senyum tipis. Memilih tempat duduk yang tidak terlalu dekat dengannya. Ada beberapa orang yang kebetulan juga sudah duduk di

depan toko itu sehingga aku tidak terkesan menghindarinya.

Kami masih harus menunggu cukup lama sebelum pesawat Maya akhirnya tiba. Sahabatku itu akhirnya muncul di pintu kedatangan saat aku mulai bosan membaca berita daring di gawaiku. Senyumnya lebar saat melihatku melambai.

Maya terlihat sama seperti kali terakhir kulihat. Waktu tiga tahun tidak mengubahnya sama sekali. Dia bahkan masih mempertahankan ikal di ujung rambut sepunggungnya.

"Ya ampun, kamu hitam sekali!" serunya sambil memelukku.

"Eksotis," koreksiku. Tinggal tidak jauh dari garis pantai adalah proses tanning yang murah meriah. "Kulitmu juga akan sedikit lebih gelap saat nanti pulang ke Makassar." Aku balas mengusap punggung Maya. Kami akhirnya bertemu setelah tiga

tahun hanya puas saling menelepon, atau sesekali melakukan video call.

Dokter Angga mengambil alih koper di tangan Maya. Sikap yang sedikit mengejutkanku. Kupikir dia tidak memiliki kesopanan seperti itu menilik sikapnya selama ini.

"Wow, siapa?" bisik Maya sambil mengerling pada dokter Angga yang sedang memasukkan koper dalam bagasi.

"Residen bedah," jawabku pendek.

"Prospeknya bagaimana?" kejar Maya. Dia terlihat antusias.

Aku berdecak sambil menggeleng. "Jangan berlebihan. Aku hanya tahu namanya. Dia ikut menjemputmu karena mau membeli sesuatu yang tidak ada di Pasarwajo."

Maya mengerutkan bibir. "Kelihatannya potensial." Dia terus mengikuti gerakan dokter Angga dengan mata.

Aku kembali menggeleng. "Tidak berminat." Aku memutus obrolan itu saat dokter Angga kemudian kembali ke pintu sopir setelah menutup pintu belakang.

ENAM

Maya menemaniku mengobrol di ruang jaga IGD, tempatku jaga sampai hampir tengah malam. Kantuk membuatnya menyerah dan kemudian pulang ke rumah dinasku untuk tidur. Aku baru saja berbaring di ruang jaga dokter ketika kehebohan terdengar.

Aku bergegas keluar. Seorang pasien sedang dibaringkan di atas tempat tidur. Sekujur tubuhnya penuh luka. Wajahnya bersimbah darah.

"Kecelakaan?" tanyaku pada perawat yang kini sedang memasang infus.

"Iya, Dok. Kecelakaan tunggal. Untung ada mobil pick up yang menemukan dan membawanya ke sini."

Aku sudah memakai sarung tangan dan baru mulai memeriksa kondisi pasien itu, saat dokter Angga tiba-tiba sudah berada di dekatku.

"Lukanya terbukanya parah," katanya. "Ada fraktur?"

"Baru mau saya periksa, Dok." Aku menggeser tubuh untuk memberinya ruang.

Apa yang dilakukannya di sini, di waktu seperti ini? Setahuku dia tidak punya jadwal operasi mendadak. Operasi yang direncanakan biasanya dilakukan siang hari. Operasi mendadak tak terencana biasanya berasal dari IGD, dan tempat yang kugawangi malam ini masih aman-aman saja. Namun, aku tidak mau bertanya. Aku kembali mengalihkan perhatian pada pasien di depanku.

Pasien ini terlihat mengenaskan, tetapi kalau lukanya hanya luka terbuka, aku bisa menanganinya sendiri. Bantuan perawat cukup.

"Biar saya yang periksa." Dokter Angga sudah selesai mengenakan sarung tangan. Dia menggunting jeans pasien yang sudah koyak di sana-sini, memeriksa jika ada fraktur atau keretakan di

bagian tungkai. "Dia beruntung. Hanya luka luar. Biar saya yang mengerjakan bagian wajah. Kamu bisa menjahit bagian kaki."

Orang ini beruntung karena luka di kepala dan wajahnya dikerjakan oleh dokter bedah, karena hasilnya akan berbeda jika aku yang menjahitnya. Dia sepertinya tidak memakai helm sehingga luka di bagian kepala dan wajahnya cukup besar. Banyak pasir dan pecahan kerikil kecil-kecil yang melekat di lukanya. Perawat sedang membersihkannya.

Dokter Angga membuat pekerjaanku jauh lebih ringan. Dia mengerjakan bagian yang sulit. Aku yang selesai lebih dulu lalu berdiri di sisi dokter Angga untuk mengamatinya menjahit luka. Bekerja bersama dokter residen atau dokter spesialis adalah kesempatan untuk belajar.

Setelah pasien itu selesai ditangani, aku ke toilet untuk mengosongkan kandung kemih. Aku sudah merasakannya sejak tadi, tapi tidak enak

meninggalkan dokter Angga sendirian menangani pasien yang menjadi tanggung jawabku.

Ketika akhirnya kembali ke IGD, aku tidak melihat dokter Angga lagi. Dia mungkin sudah pulang ke rumahnya. Kantukku sudah hilang, jadi aku memutuskan duduk di luar ruangan. Mengawasi langit yang tampak terang tanpa awan yang menghalangi. Rasi bintang kesayanganku terlihat jelas.

"Kopi." Sebuah cangkir tiba-tiba muncul di depan hidungku. "Kopi instan di IGD. Tidak seenak kopi buatan Hadi, tapi lumayan untuk mengusir dingin."

Aku mengangkat kepala dan mendapati dokter Angga berdiri dengan cangkir di kedua tangannya.

"Terima kasih." Ragu-ragu aku menerima cangkir itu. Entahlah, menerima kebaikan orang yang kupikir sombong rasanya sedikit aneh.

Dokter Angga duduk di dekatku. Dia tampaknya tidak akan segera pulang.

"Tempat ini benar-benar beda dengan Makassar, ya?" katanya setelah menyesap kopinya. Cangkir itu kemudian diletakkan di sampingnya. "Suara jangkrik dan burung hantu terdengar jelas saat malam."

"Memang beda." Aku tidak tahu bagaimana harus merespons. Lebih baik menyetujui pendapatnya. Ini memang bukan kota besar seperti Makassar. Di sekeliling rumah sakit adalah perkebunan jambu mete, dan lahan tidur yang menghutan. Gerombolan monyet dan babi hutan yang melintas di depan rumah sakit adalah pemandangan yang biasa di sini.

"Tapi tempatnya indah. Pantainya luar biasa."

"Panasnya juga luar bisa," sambungku, lebih karena tidak tahu harus bicara apa.

"Tidak terlalu buruk, kan? Nyatanya kalian betah di sini." Dia kembali menyesap kopinya.

Memang tidak terlalu buruk. Selain minimnya rumah makan yang memadai dan pasar tradisional yang hanya buka setengah hari, aku tidak punya keluhan lain. Pasien tidak terlalu banyak, sehingga kami tidak sesibuk saat masih co-ass di rumah sakit di Makassar. Aku masih punya waktu membaca novel yang kubeli melalui internet. Rei masih punya kesempatan tebar pesona di sana-sini, dan Hadi masih bisa terus mengemil untuk menambah berat badan.

"Lumayan. Baubau tidak terlalu jauh kalau butuh hiburan dunia modern. Menonton gerombolan celeng berparade di dekat rumah sakit setiap malam memang membosankan juga."

Dokter Angga tertawa. Aku harus menatapnya sejenak untuk meyakinkan kalau dia memang benar-benar tertawa. Itu pemandangan baru. Aku beberapa

kali pernah melihatnya tersenyum menanggapi lelucon Rei dan Hadi, tetapi baru kali ini mendengarnya tertawa. Yang kuucapkan tadi bukan sesuatu yang benar-benar lucu, jadi tawanya di luar ekspektasiku.

"Hari minggu lalu saya ikut Rei dan beberapa perawat ke air terjun di desa sebelah." Dokter Angga membalas tatapanku, sehingga aku buru-buru mengalihkan pandangan ke tempat lain. Berbagi tatap menimbulkan rasa kikuk. "Tempatnya di tengah hutan dan ada rute yang harus ditempuh berjalan kaki. Setelah terbiasa hanya berputar-putar di rumah sakit, dan berdiri berjam-jam di ruang operasi, bertualang seperti itu cukup melelahkan. Namun, perjalanan itu sepadan. Air terjunnya sangat indah. Bukan pemandangan yang bisa ditemukan di tengah Kota Makassar."

Aku tahu tempat yang dimaksudnya karena sudah pernah ke sana. Memang butuh stamina bagus

untuk bisa menikmati keindahan alam itu. Aku suka air terjun itu, tapi bukan tempat favoritku di tempat ini.

Aku punya satu tempat yang tidak akan bosan kukunjungi. Tempatnya lumayan jauh dari rumah sakit, jaraknya sekitar tiga puluh kilometer. Berada di sana seperti meninggalkan bumi. Tempat itu adalah gunung dengan kemiringan sekitar 70 derajat. Permukaan tanahnya hanya dilapisi rumput halus, dan tidak ada satu pun pohon yang tumbuh di sana, persis seperti dalam serial Teletubbies. Berada di puncaknya seperti mendekati langit. Angin menderu kencang tanpa penghalang. Dan rasi bintang kesayanganku tampak cemerlang, sangat dekat, siap kupetik. Kami biasanya ke sana sore hari untuk menunggu matahari tenggelam. Dari atas gunung itu, matahari yang terbenam di antara gelombang air laut terlihat jelas. Indah. Namun, sunset hanyalah bonus, karena pemandangan yang dikejar semua

orang yang mendaki gunung itu adalah sunrise-nya yang menakjubkan. Saat matahari perlahan muncul dari puncak gunung yang lain, menguakkan gumpalan awan, menyingkirkan semburat jingga yang ditinggalkan malam, dan menggantinya dengan warna kuning terang, keperakan, dan akhirnya menjelma utuh menjadi bola putih yang menyinari hari.

Untuk melihat matahari terbit, orang-orang biasanya mendirikan tenda dan menginap di situ. Kami juga melakukan itu, dan aku langsung jatuh cinta pada langit malamnya. Bintang-bintang selalu mengingatkanku pada Papa, dan aku merasa kerinduanku menjangkaunya saat menatap jutaan pendar di langit itu.

Rei dan Hadi tidak mau kembali ke tempat itu karena medannya yang terjal. Terutama Hadi. Dia harus merangkak untuk sampai di puncak, sehingga bersumpah tidak akan mengulangi petualangan

bodoh itu. Aku kemudian mengajak beberapa orang perawat yang cukup dekat denganku setiap kali ingin ke sana. Itu tempat favoritku.

"Setelah terbiasa dengan ingar-bingar kota besar, ini memang tempat sempurna untuk persinggahan." Suara Dokter Angga terdengar lagi.

Aku menyesap kopiku. "Persinggahan?" Aku merasa kalimatnya sengaja diputus di sana. Mungkin aku tidak perlu bertanya, tetapi aku tidak bisa menarik kata yang telanjur kuucapkan.

"Iya, persinggahan. Akhirnya kita akan selalu pulang ke rumah, kan?"

Aku tahu dokter Angga tidak mengatakan itu untuk menyindirku, tetapi aku tetap saja merasa tertohok. Benarkah? Apakah yang kulakukan sekian tahun ini, dengan menghindari rumah adalah persinggahan? Akan tetapi, aku tidak ingin pulang, karena hatiku tidak pernah benar-benar tertinggal di rumah setelah kepergian Papa.

Napasku tiba-tiba terasa sesak. Aku kehilangan keinginan melanjutkan percakapan. Sisa kopi dalam dalam cangkir segera kuhabiskan sebelum berdiri. "Terima kasih bantuannya, Dok. Saya akan istirahat sejenak, sebelum ada pasien yang datang." Aku tidak mengantuk. Hanya saja, kasur tipis di ruang jaga menjadi lebih menarik daripada percakapan tentang rumah.

**

Maya kutemui sedang duduk di depan meja makan saat aku pulang jaga. Aku mengambil tempat di depannya dan meraih setangkup roti yang sudah dioles selai.

"Temanmu si Hadi itu tahu bagaimana cara membuat kopi yang enak." Maya mendorong teko berisi kopi dan cangkir kosong di depanku.

"Masakannya juga enak." Aku menuang kopi itu ke dalam cangkir. Rasanya memang jauh lebih

nikmat daripada kopi instan buatan dokter Angga semalam.

"Tidak heran badannya sebesar itu. Melihat porsi sarapannya, aku tidak terkejut kalau dia masih akan melebar. Dengan sekolah dokternya, dia seharusnya tahu kalau makanan di umur seperti itu hanya akan meembuatnya tumbuh ke samping, bukan ke atas."

Aku tertawa. "Dia tidak terlalu peduli soal ukuran."

"Dan Rei," Maya memberi jeda pada kalimatnya. Bola matanya terarah ke atas. "Playboy."

"Dia bangga dengan gelar itu." Sebutan playboy selalu dianggap pujian oleh Rei. "Dia menganggap itu pencapaian terbesar dalam hidupnya. Gelar dokter tidak berarti apa-apa dibanding playboy."

Maya meringis. "Hanya si Angga yang terlihat normal. Mereka tadi datang sarapan."

Aku mengangkat bahu. "Dia harus normal. Dia sudah menikah, kan? Pria beristri yang masih suka tebar pesona di sana-sini itu tidak normal."

"Cakep, ya?"

"Rei?" sambutku iseng. Aku siapa yang dimaksud Maya.

Maya melemparku dengan gumpalan tisu. "Jangan pura-pura bodoh dan buta. Maksudku si Angga itu. Aku tidak keberatan sarapan dengan dia setiap hari."

"Secakep apa pun, suami orang juga." Aku tidak tertarik membicarakan dokter Angga. Aku bisa menduga ke mana Maya akan membawa percakapan ini.

"Kamu yakin dia sudah menikah?" Maya terlihat bersemangat membicarakan dokter Angga. Keengganankuku tidak menyurutkan antusiasmenya.

"Kamu sudah lihat cincinnya, kan?" Aku tidak akan mengikuti arus percakapan yang dibangunnya.

Maya menepuk tangan, menepiskan remah-remah roti dari telapaknya. "Aku tadi memancing dengan menanyakan jumlah anaknya, dan dia hanya tersenyum. Itu pertanda, kan?"

Aku memutar bola mata. "Bahwa dia tidak mau berbagi informasi pribadinya denganmu?"

"Bahwa dia belum menikah. Tidak ada ayah yang akan menyembunyikan anak-anaknya kalau dia memang ayah yang baik. Laki-laki terobsesi dengan anak mereka."

"Maksudmu dia baru bertunangan? Tidak ada bedanya, kan? Sama-sama sudah laku." Aku benar-benar tidak mau membicarakan dokter Angga.

"Beda dong, Sayang. Akta nikah itu memang ukurannya kecil, tapi punya itu dalam satu hubungan adalah pembeda yang besar. Itu surat izin untuk membuat laki-laki bisa meringkuk secara legal dalam selimut yang sama denganmu."

Aku terkekeh. "Kamu tertarik pada dokter Angga? Astaga, kalian baru bertemu kemarin. Ini dunia nyata, May, bukan novel roman. Jadi jangan menyuapiku dengan omong kosong tentang cinta pada pandangan pertama."

Maya ikut tertawa. "Mencari jodoh untukku itu gampang, Ra. Aku sedang mengusahakannya untukmu." Persis seperti dugaanku.

Aku menggeser kursiku ke belakang. "Dengan atau tanpa akta nikah, aku tidak tertarik." Meladeni obrolan ngawur Maya bukan pembuka hari yang menyenangkan. "Aku mau mandi, gerah."

"Aku bisa menemanimu menua, Ra. Tapi aku jelas tidak bisa meringkuk dalam selimut di tempat tidurmu saat aku akhirnya menikah. Aku harus berbagi selimut dengan orang lain."

Aku meninggalkan Maya, menuju kamarku.

TUJUH

Maya terlihat sangat siap untuk petualangan kami hari ini. Dia berencana berburu foto untuk mengisi Instagramnya. Rei, Hadi, dan dokter Angga ikut bergabung karena bebas jaga. Kami akan menyisir daerah pesisir. Mengeksplorasi pantai di sepanjang Pasarwajo.

Tidak seperti Maya, aku tidak terlalu aktif di sosial media. Aku menggunakan sosial media untuk berburu resep masakan, bukan mencari teman di dunia maya.

"Kita ke hutan mangrove dulu atau ke pantai?" tanya Rei. Dia sopir kami hari ini. Usahanya untuk menarik perhatian Maya tampak maksimal.

"Hutan mangrove belakangan saja, Rei," jawabku. "Berlumpur. Kita ke Wabula saja dulu. Mengambil gambar saat laut surut pasti keren." Aku menyebut salah satu desa yang pantainya bagus. Saat

air laut surut, garis pantainya bertambah sekitar satu kilometer. Saat itu digunakan oleh penduduk desa untuk mengumpulkan berbagai biota laut untuk dijadikan lauk, atau dijual. Kerang, gurita, rumput laut, bahkan bulu babi.

Sebenarnya aku ingin mengajak Maya mengunjungi perkampungan Bajo, tetapi tempatnya lumayan jauh. Mengambil foto di sana hasilnya akan luar biasa. Masyarakat suku Bajo tinggal di atas laut. Mendirikan rumah mereka jauh meninggalkan garis pantai. Saat air laut pasang, rumah-rumah itu tampak terapung. Aku pernah ke sana dan menginap saat mengikuti bakti sosial berupa pengobatan massal. Sunset-nya luar biasa. Menyaksikan si raja siang kembali ke peraduan, tenggelam di antara alunan ombak, meninggalkan warna merah hitam di horizon sangat menakjubkan. Apalagi, pemandangan semegah itu dilihat dari atas rumah yang seperti terapung dipermainkan ombak. Dan ditingkahi

pekikan anak-anak suku Bajo yang bergantian melompat dari perahu mereka, bermain di halaman mereka yang luas. Laut.

Rei dan dokter Angga duduk di depan. Aku dan Maya di tengah, sedangkan Hadi duduk sendiri dengan kantong camilan dan bekal kami di belakang.

Ada banyak spot bagus untuk mengambil gambar di sepanjang perjalanan, sehingga Maya beberapa kali meminta Rei berhenti. Dia berubah menjadi model dadakan dan berpose di antara perahu-perahu nelayan yang tertambat di tepi pantai. Perahu yang dicat dengan warna-warna terang tampak kontras dengan pakaian yang dikenakan Maya. Terlihat sangat bagus di kamera. Maya benar-benar mempersiapkan diri untuk petualangan ini. Dia bahkan membawa beberapa long coat supaya terlihat berbeda.

"Lihat foto ini, Ra." Maya menunjukkan kamera DSLR-nya padaku saat mobil sudah kembali

membelah jalan raya. Itu foto yang diambil Rei tadi. Maya bersama seorang nelayan yang baru pulang melaut. Jaringnya yang berisi ikan yang terlihat jelas. Namun, yang menonjol adalah senyum tulus nelayan tua itu. Kulitnya legam, berkerut di sana-sini, dengan gigi kecokelatan disiksa nikotin dalam waktu lama. "Keren, ya? Rei pintar mengambil gambar."

"Aku memang pintar mengambil gambar, May." Rei terkekeh. "Tapi fotonya bagus karena kamu memang cantik."

Aku berdecak sambil menggeleng-geleng. Dasar Rei. Aku kemudian terus melihat foto-foto yang ada di dalam kamera itu. Terus mundur, sampai akhirnya menemukan foto Mama dan adik-adikku.

"Ini acara apa, May?" tanyaku penasaran.

Maya mendekatkan kepala, ikut melihat gambar yang kumaksud. "Oohh... itu ulang tahun mamamu. Yana dan Lisa datang ke kantor, dan kami keluar makan bersama."

Mama meneruskan biro yang didirikan Papa dulu karena mereka sama-sama arsitek. Maya sekarang bekerja di sana.

Aku mengusap permukaan kaca kamera itu. Mama dan adik-adikku terlihat bahagia. Senyum mereka lebar. Hatiku terasa hangat. Antara haru dan sedih.

"Mereka... mereka kelihatannya senang." Aku mendengar suaraku bergetar.

"Mereka akan lebih senang kalau kamu pulang." Nada Maya kesal. Semenjak kedatangannya beberapa hari lalu, dia memang berusaha membuka percakapan tentang rumah dan kenangan yang kutinggalkan di masa lalu, tetapi aku selalu menghindar. Aku tidak suka membahasnya. Hanya akan membuka luka.

"Nanti juga aku pulang, kan?" Aku berusaha terdengar riang. Di dalam mobil dengan tiga pasang telinga lain yang mendengar, aku tidak akan

membicarakan rumah. Topik itu membuatku lemah. Cengeng.

"Kapan, Ra? Bukannya selama ini kamu sibuk membuat jarakmu semakin jauh dari rumah? Masalah itu dihadapi dan diselesaikan, bukan ditinggal lari." Maya makin memojokkan.

"Aku tidak lari," bantahku cepat.

"Menghindar?" Nada Maya makin tidak enak didengar. "Sama saja. Ayolah, Ra, Ini sudah tiga tahun. Sudah saatnya kamu pulang. Kamu tidak bisa lari selamanya."

"Aku tidak menghindar. Aku kerja. Aku baik-baik saja di sini."

Maya tertawa sinis. "Kamu tidak baik-baik saja. Kalau kamu baik-baik saja, kamu akan punya waktu untuk sesekali pulang."

Aku mengembalikan kamera Maya dengan kasar ke pangkuannya. "Hentikan, May. Aku tidak mau membicarakannya." Terutama tidak di sini, di

dalam mobil dengan teman-teman yang tidak pernah tahu masalahku.

"Itu masalahmu yang paling besar. Tidak mau membicarakan apa pun. Kamu suka menelan semuanya sendiri, dalam hati." Suara Maya meningkat. "Berhenti melakukannya, Ra. Kamu akan kelelahan. Menyimpan luka itu berat."

"Siapa yang terluka?" Aku ikut menaikkan suara. Maya mulai keterlaluan. Dia tidak lagi bicara soal Mama. Dia sudah menyinggung orang lain yang tidak ingin kuingat lagi. "Aku sudah melupakannya."

"Jangan menipu diri sendiri. Kamu belum melupakan dan melepasnya. Kalau sudah, kita tidak akan saling berteriak seperti ini."

Mataku yang sudah panas dari tadi perlahan basah. Maya benar-benar menyebalkan memilih waktu sekarang untuk membicarakan ini. "Itu bukan urusanmu!"

"Sahabatku membuang diri sejauh dan selama ini. Tentu saja itu urusanku! Kamu memilih pergi daripada bergantung dan mengandalkan aku untuk membantumu, Ra. Tentu saja itu menjadi urusanku juga."

Kami benar-benar saling berteriak. Rei bahkan sudah mematikan musik di mobil. Ketegangan kami segera menular.

Aku mengusap pipiku kasar. "Maya, kamu itu ya... sial!" Tangisku benar-benar akan pecah. "Rei, hentikan mobilnya!" hardikku.

Rei seperti sedang menunggu perintah itu, karena dia spontan mengerem. Aku tidak menunggu sampai mobil benar-benar berhenti untuk menghambur keluar. Kami masih berada di tepi pantai, jadi aku meninggalkan jalan raya dan melompati tembok pembatas jalan yang tidak terlalu tinggi dan segera menjejak pasir. Asin dan amis yang aroma laut kirimkan segera terhidu.

Aku berjongkok tanpa menghiraukan ujung ombak yang menjilati ujung sepatuku. Aku masih tidak percaya Maya melakukan ini kepadaku. Bisa-bisanya dia mempermalukan aku di depan teman-temanku seperti tadi. Aku lebih suka dikenal sebagai Rara yang galak dan suasana hatinya tidak stabil, daripada Rara rapuh yang tak berdaya dipermainkan masa lalu.

"Hei!" bahuku diusap dari belakang. Aku tahu itu Maya. Aku tidak ingin menoleh. Aku masih emosi. "Aku tahu kamu marah. Iya, aku salah karena membicarakannya di depan orang lain. Aku tidak bermaksud begitu. Itu tadi spontan."

Aku terus menghapus air mata yang belum berhenti mengalir. Aku tidak mau bicara dengannya.

"Aku hanya kesal, Ra." Maya menyusul berjongkok di sisiku. "Rasanya tidak adil seorang Dio membuatmu harus melarikan diri. Iya, aku tahu bagaimana berartinya dia untukmu. Dia lebih

daripada sekadar kekasih, tapi tidak berarti kamu tidak bisa melepaskan kenangannya, kan? Aku tidak bicara soal melupakan, Ra, karena kamu tidak akan pernah bisa melupakan dia. Kalian akan tetap bertemu kembali kalau kamu pulang ke Makassar. Jadi aku mengerti keengganannmu pulang. Tapi kamu bisa memaafkan dan melepasnya."

Aku menatap Maya sengit. "Kamu pikir dia pantas dimaafkan?"

Maya menggeleng. "Kamu memaafkannya untuk kelegaanmu sendiri. Bukan untuk dia. Akan lebih mudah merelakannya setelah itu."

Aku mengusap dada. Sebilah pedang tak kasatmata seperti baru menusukku. Perih. "Kenapa hubungan kami dulu harus berubah? Kenapa aku harus jatuh cinta kepadanya?"

Maya mendesah. "Pertanyaan itu terlambat, Ra. Tidak berguna lagi, kan? Kembali

mengungkitnya sekarang tidak akan memperbaiki apa pun yang sudah rusak di antara kalian."

Aku tahu. Tidak perlu Maya untuk mengatakannya. Aku hanya ingin menghibur diri, karena pengandaian dan penyangkalan selalu bisa membuatku merasa lebih baik. Untuk sesaat.

"Aku percaya kepadanya, May. Itu yang paling menyakitkan. Dikhianati orang yang aku yakin akan menjagaku seumur hidup."

Maya merangkulku. "Aku akan bohong kalau bilang tahu apa yang kamu rasakan, karena aku tidak tahu persis. Bukan aku yang mengalaminya. Tapi aku mengerti, Ra. Tidak ada orang yang pantas dikhianati, tapi itu yang selalu terjadi dalam hidup. Dan akhirnya orang dapat menerima dan mengikhlaskan. Itu yang harus kamu lakukan juga. Kalau kamu sudah siap."

Aku tidak akan pernah siap memaafkan Dio. Namun, aku tidak ingin mendebat Maya. Ini bukan

percakapan yang ingin kulakukan sambil menangis di tepi pantai, dengan ditunggui teman-temanku di mobil. Mereka pasti dapat menduga apa yang menjadi akar perdebatanku dengan Maya.

"Aku tahu kalau aku tidak akan selamanya membawa-bawa Dio dalam hidupku, May." Aku menghela napas panjang-panjang untuk melegakan perasaan dan memotong aliran air mata. "Tapi seperti yang kamu bilang, aku butuh waktu."

Maya bangkit dan perlahan menarikku ikut berdiri. "Tentu saja, Ra. Kita akan membicarakannya nanti. Tidak di sini." Dia tahu apa yang kupikirkan. "Kita sebaiknya pulang saja. Mood bertualang kita sudah hilang juga, kan? Maafkan aku, ya."

Aku tahu maksudnya baik. Waktu dan tempat membicarakan ini yang tidak tepat. "Tidak apa-apa." Aku menatap ragu ke arah mobil. "Aku hanya malu kembali ke sana dan bertemu mereka." Tatap kasihan teman-temanku bukan hal yang ingin kulihat

sekarang. Pandangan mereka tentang aku jelas akan berubah setelah ini. Aku bukan lagi Rara yang penuh dedikasi pada pekerjaan sehingga tidak pernah memanfaatkan cuti untuk pulang. Aku menjadi Rara pengecut yang melarikan diri dari masalah dan masa lalu.

"Mereka tidak akan mengatakan apa pun, kalau mereka benar-benar temanmu." Maya menuntunku menjauhi garis pantai, kembali ke jalan raya. Seandainya aku punya pilihan selain kembali masuk ke mobil itu. Sial.

**

Selain Mama, Dio adalah alasanku meninggalkan Makassar dan enggan mengambil cuti pulang. Dio itu... entahlah, aku sulit menemukan kata atau kalimat untuk mendeskripsikan pentingnya dia bagiku. Yang aku tahu, setelah Papa, dialah laki-laki dalam hidupku. Orang yang aku yakin akan berdiri paling depan untuk memastikan aku nyaman

menjalani hidup. Dan dia memang selalu melakukannya, sebelum berkhianat.

Kami sebaya. Bertetangga sejak lahir. Aku pikir sudah mengenalnya dengan baik, karena kami tumbuh bersama. Aku berpegang dan bergantung kepada Dio setelah kepergian Papa. Dia yang kutumpahi air mata ketika sedih saat melihat Mama begitu gampang mencurahkan kasih sayang kepada adik-adikku, tetapi canggung kepadaku. Dia menemaniku menghitung bintang dalam diam ketika sedang merindukan Papa. Membuatkan cokelat panas saat periode menstruasi membuat perutku kram. Aku hanya perlu berteriak pada Dio saat melupakan pembalut padahal sudah berada dalam kamar mandi, kalau dia sedang berada di kamarku. Aku terbiasa dengannya. Terbiasa dengan kehadirannya. Dan dia juga selalu ada untukku.

Ketika akhirnya hubungan kami berubah dari sahabat menjadi kekasih, kupikir itu hal yang wajar.

Jujur, aku tidak bisa membayangkan bersama laki-laki selain Dio. Dia memahamiku dengan baik. Dia tahu kapan bisa bergurau habis-habisan, atau kapan dia harus membiarkan aku diam. Aku tidak selalu menyenangkan, karena aku cenderung tertutup. Aku bukan orang yang ekspresif dalam mengungkapkan perasaan. Aku tidak gampang dekat dengan orang lain.

Dio itu kebalikan dari aku. Dia supel dan periang. Kalau diibaratkan, aku malam, dia siang. Aku pesimis, dia optimis. Dia melihat segala sesuatu secara positif, sementara aku selalu menemukan celah untuk melihat sisi negatif semua hal. Perbedaan yang entah mengapa membuat kami cocok. Karakternya mirip Maya, yang mulai berteman denganku sejak SMP.

Aku tidak pernah menduga Dio bisa mengkhianatiku, karena kalau ada orang yang mau menerima peluru muntah untukku, aku yakin Diolah

oranglah. Jadi, ketika aku tahu Dio berbagi hati, itu menghancurkanku, karena aku bukan saja kehilangan kekasih. Namun, aku juga kehilangan sahabatku sejak bayi. Bagaimana aku bisa mengatasi kehilangan yang demikian besar di saat yang sama? Dan yang paling penting, bagaimana aku bisa memercayai orang lain lagi, setelah Dio yang kukenal seumur hidup membuktikan bahwa kepercayaan itu ternyata mudah dilanggar? Jujur, kurasa aku tidak akan pernah percaya kepada laki-laki yang mengulurkan tangan dan menawarkan aku berjalan bersamanya atas nama cinta. Tidak lagi.

DELAPAN

Maya akan kembali ke Makassar besok. Aku membantunya mengepak koper besar berisi pakaian dan oleh-oleh. Kami membeli cukup banyak camilan khas Buton untuk dia bawa pulang. Aku sudah memisahkan oleh-oleh untuk Mama dan adik-adikku. Mereka tidak meminta apa pun, tetapi mengirim sesuatu dari sini saat Maya kembali ke Makassar menunjukkan perhatianku. Aku selalu merindukan mereka, tetapi belum menemukan cukup keberanian untuk berada di antara mereka setiap saat. Kecanggungan Mama, keberadaan Dio di sebelah rumahku menjadi alasan keengganankan kembali.

Setelah selesai dengan koper dan makan malam, aku dan Maya duduk di teras mungil rumahku dengan cangkir kopi yang masih mengepul.

"Aku tahu kamu enggan membicarakan ini, tapi rasanya harus," mulai Maya seraya memainkan cangkir di tangannya. "Dio menanyakanmu. Kami kadang bertemu saat aku ke rumahmu. Katanya kamu tidak pernah menjawab telepon dan pesan-pesannya."

Aku mengarahkan pandangan ke langit. Tidak terlalu banyak yang bisa dilihat saat mendung seperti sekarang. Aku tahu Maya pasti akan membahas Dio sebelum pulang. Dia cukup sabar menunggu sampai malam terakhir dia berada di sini untuk melakukannya.

"Dia kenal aku, May. Dia tahu aku tidak akan melayaninya. Apa pun yang dia katakan tidak akan mengubah kenyataan bahwa dia berkhianat, kan? Aku sudah mendengarkannya membela diri dulu. Itu cukup."

"Katanya itu kesalahan," ujar Maya pelan. Nadanya hati-hati. Dia tahu ini percakapan yang sensitif. "Dia khilaf."

Aku tertawa miris. "Aku tidak bodoh, May. Aku tahu perbedaan antara khilaf dan sengaja. Aku melihat gestur mereka. Perempuan itu jelas terbiasa berada di rumah Dio. Pasti Dio yang mengajaknya karena tahu aku tinggal di asrama dan tidak suka pulang ke rumah."

Tanpa kuinginkan, aku teringat. Saat itu hujan deras. Aku memaksakan datang ke rumah Dio karena dia ulang tahun. Aku bukan orang spontan dan suka kejutan, tapi aku ingin memberi perayaan yang menyenangkan untuk Dio. Selama ini, dia yang selalu membuatku senang, jadi sesekali aku ingin melakukan hal yang sama untuknya.

Aku memberi kesan pada Dio kalau aku sibuk karena harus jaga di rumah sakit sampai malam. Dia tahu masa co-ass memang serupa pembantaian, jadi

sepakat untuk bertemu malam hari untuk makan bersama.

Pintu rumah Dio tidak terkunci. Aku tahu dia di dalam karena motor dan mobilnya ada di garasi. Suara panggilanku tertelan deras hujan. Berjingkat-jingkat, aku menuju kamarnya.

Aku tidak ingat sudah berapa ribu kali aku masuk kamar Dio. Itu seperti kamar keduaku saking seringnya aku berada di sana sejak kecil. Tidak terhitung jumlah barang di kamar Dio yang merupakan pemberianku. Boleh dibilang, akulah yang mengatur kamarnya.

Dan hari itu, untuk kali pertama, aku merasa asing di sana. Untuk kali pertama aku merasa berada di tempat yang salah dan tidak diinginkan. Aku butuh beberapa detik untuk mengartikan pemandangan yang kulihat setelah menguakkan pintu. Dio tidak sendiri di sana. Seorang gadis

berambut panjang berbaring berbaring santai di atas bantal hati milikku, di atas ranjang Dio.

Dio? Dia berada persis di sebelahnya. Tangannya bertumpu dan mengelus kepala gadis itu. Mereka memang tidak telanjang atau saling memagut, tapi itu cukup untuk memberi tahu kalau aku tidaklah seistimewa yang kupikir di hati Dio. Tidak lagi.

Apa yang kulihat membuatku tahu jika Dio sudah lelah menjadikan aku satu-satunya perempuan dalam hidupnya. Waktu itu aku terlalu kaget untuk mencerna semua lebih lanjut. Aku hanya menjatuhkan kotak kue ulang tahun yang kubawa dan menghambur keluar, tanpa peduli teriakan Dio.

Beberapa waktu setelah kejadian itu baru sakit hati terasa meluluhlantakkan. Saat aku menyadari bahwa selama ini, entah sejak kapan, Dio berbohong kepadaku. Dia menyimpan seseorang di belakangku. Dia tidak lagi mencintaiku. Dia hanya berpura-pura

karena tidak punya keberanian mengatakannya kepadaku. Dia tahu aku bergantung padanya, jadi tidak tega melukaiku. Dia kasihan kepadaku. Dan aku tidak suka dikasihani. Benci dibohongi.

"Dio ingin ikut ke sini," suara Maya membuyarkan lamunanku. "Tapi aku bilang kalau itu bukan ide bagus." Maya mengambil jeda sejenak. "Ra, dia menyesal."

Dio mengulang-ulang permintaan maaf dan penyesalannya waktu itu. Namun, aku sudah kehilangan kepercayaan. Aku membencinya karena dia membuatku kehilangan kekasih dan sahabat di saat yang sama. Bukan hal yang mudah kuhadapi, menghapus seseorang yang menjadi bagian dari hari-hariku secara mendadak.

"Dia menyesal karena ketahuan?" tanyaku sinis.

"Dia menyesal karena kehilangan kamu." Maya pura-pura tidak mengerti sarkasme dalam kalimatku.

Tawa getir lepas dari bibir tanpa bisa kutahan. "Dia seharusnya berpikir sebelum memasukkan orang lain dalam hubungan kami. Dia kenal aku sejak kami memakai popok, May. Dia pasti tahu bagaimana reaksiku terhadap pengkhianatan."

"Aku tidak membicarakan ini untuk menjadi humas Dio, Ra." Maya menatapku sungguh-sungguh. "Aku tidak akan berdiri di tengah kalian dan menjadi juru damai, karena tahu apa yang dilakukan Dio memang salah, terlepas dia benar khilaf atau sengaja. Aku membahasnya karena merasa kamu memperlakukan keluargamu tidak adil. Dio membuatmu begitu mudah memutuskan meninggalkan rumah. Kamu sudah mendepaknya dari hidupmu, Ra. Kamu tidak harus pergi dari keluargamu selama bertahun-tahun hanya karena

Dio. Dia tidak lebih penting daripada mamamu, Lisa, dan Yana, kan?"

Maya tahu kalau Dio bukan satu-satunya alasan aku menghindar menghirup udara di Makassar untuk bertahan hidup. Dia hanya membawa Dio supaya alasan kepergianku terdengar lebih remeh.

Namun, aku tidak ingin menghabiskan malam terakhir bersama Maya untuk berdebat. Dia tidak datang menemuiku di sini untuk bertengkar. "Aku nanti akan pulang juga, kan?"

"Kapan?" Maya terdengar kesal mengucapkannya.

"PTT-ku tidak sampai tiga bulan lagi selesai." Aku memang belum punya rencana pasti karena program PTT sudah dihapus pemerintah pusat. Perpanjangan yang kurencanakan jelas batal. Ada program Nusantara Sehat yang digadang sebagai penggantinya, tetapi aku tidak yakin akan ikut itu.

Mau tidak mau, aku harus pulang, kecuali kalau benar-benar memutuskan menjadi pegawai negeri di tempat ini. Itu keputusan besar yang perlu pemikiran matang karena sifatnya permanen.

"Jadi kamu benar-benar akan pulang kali ini?" Nada Maya melunak.

Kalau aku memang tidak punya pilihan. "Iya." Jawaban itu akan menghentikan perdebatanku dengan Maya.

"Syukurlah. Mama dan adik-adikmu pasti senang mendengarnya."

Aku yakin adik-adikku memang akan senang mendengarnya. Aku hanya tidak yakin Mama peduli. Memikirkan itu terasa menyesakkan.

**

Melepas Maya sedikit emosional. Aku menghabiskan beberapa lembar tisu menghalau air mata. Setelah kehilangan Dio, Maya menjadi satu-satunya sahabat yang mengenalkku dengan baik.

Tempatku menumpahkan uneg-uneg yang tidak bisa kuhambur kepada adik-adikku.

Kembali dari bandara, aku mengurung diri di kamar. Melewatkan makan siang. Tidak merespons teriakan Rei dan Hadi yang memanggilku bergabung. Aku baru menemui mereka saat makan malam. Memindahkan isi piringku ke dalam perut secepat mungkin sebelum pergi jaga. Aku tidak lapar, tetapi jaga dengan perut kosong adalah tindakan konyol. Jenis pasien yang datang di IGD tidak terduga. Kalau aku harus berdiri menjahit luka selama berjam-jam tanpa isi perut, ujung-ujungnya malah aku yang harus dirawat. Sedih tidak membuatku harus kehilangan rasionalitas.

"Kamu mau aku gantikan jaga, Ra?" tawar Hadi. Dia pasti bisa membaca suasana hatiku yang muram.

Aku menggeleng. "Tidak usah." Lebih baik membenamkan diri dalam pekerjaan daripada

membiarkan pikiranku mengembara tidak jelas kalau tinggal di dalam kamar.

Malamku di IGD diawali dengan pasien diare yang sudah dehidrasi. Anak berusia dua tahun. Butuh waktu menemukan pembuluh darahnya yang mulai tenggelam untuk memasang abocath. Memang masih ada orangtua yang masih belum tahu bahaya penyakit diare, dan masih memandang remeh penyakit ini. Padahal, dehidrasi karena diare bisa merenggut nyawa.

Aku hanya sempat menyelesaikan beberapa lembar novel di ruang jaga saat pasien berikutnya datang. Korban penganiayaan yang diantar polisi. Biasanya, jika aparat kepolisian sudah terlibat, tuntutan hukum akan menyusul, dan pasien ini akan memerlukan visum et repertum. Aku perlu mencatat tempat dan besar luka untuk pembuatan visum kalau benar kasus ini akan dibawa ke ranah hukum.

Luka sabetan benda tajam di kepalanya lumayan parah. Darahnya masih terus mengalir setelah dia dibaringkan. Di kepala memang banyak pembuluh darah, sehingga luka terbuka di situ akan mengeluarkan banyak darah daripada di bagian lain dari tubuh.

"Biar saya yang jahit." Dokter Angga tiba-tiba sudah berada di dekatku. Melihat baju yang melekat di tubuhnya, dia sepertinya baru keluar dari ruang operasi. Masker dan penutup kepalanya bahkan masih terpasang. Saat makan malam tadi, Rei memang mengatakan jika dokter Angga punya jadwal operasi malam.

"Tapi, Dok…." Aku sudah siap dengan jarum di tangan. Tinggal menunggu perawat mencukur rambut pasien dan membersihkan daerah di sekeliling luka sebelum menyatukan kulit yang koyak.

"Tidak apa-apa, sekalian saja." Dokter Angga menempatkan tubuh di antara aku dan perawat itu, sehingga aku mengalah dan memberinya ruang. "Kelihatannya banyak pembuluh darah yang terkena. Parangnya pasti tajam. Orang ini pasti membuat marah orang yang salah. Jarumnya...." Dia menadahkan tangan yang sudah dibungkus.

Aku menyerahkan jarum yang kupegang pada Dokter Angga. Melihat kulit kepala yang menganga lebar, memang lebih baik dikerjakan dokter Angga. Aku kemudian menyingkir ke sisi lain dan mengecek jumlah tetesan infus yang sudah dipasang perawat.

Dokter Angga terlihat lelah setelah selesai menangani pasien tersebut. Dia melepas masker dan penutup kepala setelah membuang sarung tangannya di tempat sampah medis yang ada di sudut ruangan. Aku sedikit merasa bersalah. Itu pasienku. Dia tidak harus membantuku karena aku masih bisa mengerjakannya sendiri.

"Mau kopi, Dok?" tawarku ragu setelah melihat Dokter Angga duduk di kursi panjang depan IGD. Dia tampaknya belum akan pulang.

Dia mengelus perut. "Kalian punya pop mi? Saya lapar."

Dia tentu saja lapar karena melewatkan makan malam. Energinya terkuras di ruang operasi. Apalagi sekarang sudah hampir tengah malam.

"Di rumah ada makanan, Dok," ujarku mengingatkan. Makan di rumah jelas lebih mengenyangkan daripada hanya mengudap mi instan. "Kuncinya ada di bawah pot bunga."

"Kalau ada, biar pop mi saja. Malam begini, enak makan yang panas-panas," dokter Angga berkeras.

"Sebentar, Dok." Aku beranjak masuk. Di ruang jaga selalu selalu tersedia mi instan karena rumah sakit jauh dari perumahan penduduk. Perawat

yang jaga menyetok mi untuk mengganjal perut saat lapar tengah malam.

Aku menyeduh sebuah mi cup dengan air di dispenser sebelum kembali ke luar IGD dan menyerahkan mi itu pada dokter Angga.

"Terima kasih." Dia menerima plastik kemasan mi dan mulai makan menggunakan garpu plastik. Dia terlihat lahap.

"Tidak mau pulang ke rumah makan nasi, Dok?" tawarku sekali lagi. Mengisi lambung dengan mi instan tidak cukup untuk mengganti kalori setelah aktivitas yang melelahkan.

Dokter Angga menggeleng. "Sekalian sarapan besok saja. Hadi pasti tidak keberatan bikin nasi goreng."

Hadi tentu saja tidak keberatan. Dia terkadang menanyakan kami mau sarapan apa kalau dia tidak jaga malam. Dia terobsesi dengan makanan. Untuk dimakan dan diolah.

"Kok operasi malam, Dok?" tanyaku basa-basi. Setidaknya aku harus sopan karena dokter Angga sudah berbaik hati membantuku. Dan ini bukan yang pertama. "Cito, ya?" Cito adalah jenis operasi mendadak yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa pasien. Mungkin saja pasien itu kiriman dari IGD saat aku belum masuk jaga. Aku memang belum sempat melihat daftar pasien tadi.

"Operasi terjadwal, kok. Hanya mundur karena pesawat dokter Mansyur yang harusnya tiba siang delay beberapa jam. Tunggu dia istirahat sebentar dulu sebelum mulai operasi." Dokter Mansyur adalah dokter anastesi yang baru pulang dari Surabaya untuk mengikuti seminar. "Kamu tidak ikut makan?" dokter Angga menunjuk kemasan mi di tangannya. Tadi siang kamu tidak ikut makan, kan?"

Dia rupanya menyadari ketidakhadiranku di meja makan. "Tadi sudah makan malam, Dok,"

jawabku kikuk. Aku belum terbiasa dengan versi ramah dari laki-laki ini.

"Jangan melewatkan waktu makan, kalau gantian jadi pasien pasti repot, kan?"

"Iya, Dok." Percakapan macam apa ini? Aku tidak terbiasa menerima perhatian seperti itu selain dari Dio. Rei dan Hadi menyuruhku makan dengan teriakan, sehingga tidak terdengar tulus. Untuk menghilangkan kecanggungan, aku menyerahkan botol air mineral setelah dokter Angga membuang kemasan mi yang sudah kosong ke tempat sampah.

Dia meminumnya dalam tegukan besar. "Terima kasih, ya." dokter Angga berdiri. "Saya bisa tidur nyenyak sekarang. Tadi sudah kepikiran tidak akan makan sebelum tidur."

Aku ikut berdiri. "Saya yang terima kasih sudah dibantu, Dok."

"Kalau ada pasien gawat dan kamu butuh bantuan, suruh perawat mengetuk jendela saya saja.

Saya tidur di kamar depan, jadi gampang terbangun kalau ada yang panggil."

Dalam hati aku berdoa supaya tidak perlu melakukannya. "Baik, Dok. Terima kasih."

"Saya pulang duluan, ya." dokter Angga melangkah pergi. Aku mengikuti gerakannya dengan mata. Baru beberapa langkah, dia berbalik. "Kalau tidak ada pasien, tidur saja. Jangan begadang."

Aku tidak sempat menjawab karena laki-laki itu sudah menjauh. Dia tidak terlihat butuh jawabanku. Aku masih termangu, terus melihat ke arahnya sampai tubuhnya kemudian hilang ditelan tembok. Orang aneh!

SEMBILAN

Rei, Hadi, dan dokter Angga datang tepat waktu saat makan siang. Aku baru selesai memasak dan sedang membereskan peralatan yang kupakai. Tidur beberapa jam setelah jaga malam membuatku merasa segar. Apalagi aku sudah mandi sebelum memasak.

"Aku mendengar desas-desus," bisik Hadi menyikutku. Kami berdiri berdampingan di depan bak cuci piring.

"Sejak kapan kamu peduli gosip?" tanyaku seraya menjauhkan telinga.

"Sejak namamu ada dalam bursa gosip. Jarang-jarang, kan?" Hadi menyeringai gembira. Seolah mendengar orang menggosipkanku bisa memberinya penghasilan tambahan.

Aku menghentikan gerakanku mengeringkan tangan. "Dan sejak kapan aku menarik untuk dijadikan bahan gosip?"

Hadi kembali mendekatkan wajahnya ke telingaku. "Sejak ada yang menemanimu jaga malam. Menurut rumor, itu bukan yang pertama."

Aku melirik dokter Angga dan Rei yang asyik ngobrol di meja makan. "Itu kebetulan." Aku balas menggeram di telinga Hadi.

"Seorang residen kebetulan menemanimu jaga beberapa kali? Itu kebetulan pertama selama kita tugas di sini, kan?"

"Dia tidak menemaniku." Aku menjaga suaraku tetap pelan. Jika dokter Angga mendengar kami sedang membicarakan dirinya tidak akan menyenangkan. "Dia kebetulan lewat di IGD saat aku sedang melayani pasien. Wajar kan dia membantu?"

"Kenapa kalian bisik-bisik?" Rei berteriak. "Cepat sedikit, Di. Aku sudah lapar."

"Jangan mengganggu, Rei. Aku sedang merayu Hadi." Aku menahan lengan Hadi yang

hendak bergerak menjauh. "Jangan menyebar berita yang aneh-aneh," geramku.

"Aku memberitahumu berita aneh yang beredar, Ra. Bukan aku yang memicu beritanya. Beritanya pasti berasal dari IGD tempatmu jaga. Kalau bukan dari perawat yang jaga denganmu, dari mana berita dokter Angga membuatkanmu kopi bisa menyebar?"

"Apa sih yang kalian bicarakan?" teriakan Rei terdengar lagi. "Jangan bilang kamu benar-benar suka sama Hadi, Ra. Aku tidak mungkin kalah sama dia!"

"Kalau pilihannya antara Hadi dan kamu, aku tentu saja akan pilih Hadi, Rei. Tidak pakai acara berpikir!" Aku balas berteriak.

Hadi melepaskan cekalan tanganku. "Pengalihan yang bagus, Ra. Kita lihat saja usahamu membendung gosip bisa bertahan berapa lama." Dia mengambil makanan di atas meja dapur yang sudah

kurapikan di piring, dan membawanya ke meja makan. "Aku yakin tidak lama."

"Apanya yang tidak lama?" tanya Rei. Hadi memang mengucapkan kalimat tadi dengan suara keras.

Aku menyusul Hadi membawa lauk yang lain. "Hadi menyuruhku bersabar. Tidak lama lagi dia akan bersedia menerimaku sebagai calon istri. Iya kan, Di?"

Hadi mencibir pada kerlinganku, tetapi tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menggeleng-geleng sehingga lemak di bawah dagunya ikut bergoyang.

"Kalian mencurigakan." Rei melihat aku dan Hadi bergantian. "Ada apa sih?"

Aku buru-buru meletakkan piring yang kupegang di depan Rei. "Kakap asam manis kesukaanmu, Rei." Membungkam Rei dengan makanan akan menutup percakapan tentang gosip yang beredar di rumah sakit. Kalau Hadi sudah

mendengar desas-desus seperti itu, aku yakin hanya masalah waktu maka berita itu akan sampai juga ke telinga Rei.

Rei bukan tipe sensitif seperti Hadi, yang tahu persis kapan harus membuka dan menutup mulut saat membicarakan sesuatu. Rei pasti tidak ragu menggunakan gosip seperti ini untuk menggodaku. Dia sekarang belum menanyakannya padaku karena belum mendengarnya saja. Aku tidak mau digosipkan punya hubungan dengan pria beristri. Hanya melukai ego dan merusak imej.

Aku menarik napas lega saat melihat perhatian Rei benar-benar tertuju pada makanan di depannya. Dia kemudian sibuk membahas pasien dengan dokter Angga. Hadi ikut menimpali sesekali. Aku mengunyah dalam diam, enggan terlibat.

Setelah makan, Rei seperti biasa langsung menghilang dengan kecepatan cahaya.

Meninggalkan kekacauan di meja makan tanpa berniat membantu membereskan.

"Simpan di bak cuci piring saja, Ra," ujar Hadi sambil memegang perut. "Sebentar baru kucuci. Aku kekenyangan." Dia mengambil piring berisi jeruk manis dan membawanya ke depan televisi. Kenyang apanya? Aku rasa dia bahkan tidak tahu apa itu definisi kenyang.

Aku memutuskan membersihkan dapur sendiri. Sesekali aku harus membebaskan Hadi dari kewajiban membantuku. Kalau aku sedang malas, dia juga melakukan semuanya sendiri tanpa protes.

"Ada yang bisa saya bantu?" dokter Angga berdiri di sampingku.

Aku menghentikan gerakan mengelap meja. Beberapa hari ini dia rajin sekali menawarkan bantuan. "Tidak ada, Dok. Dokter bisa pulang sekarang. Rei sudah pulang."

"Piringnya belum dicuci." Dia menunjuk tumpukan piring kotor.

Aku menatap dokter Angga dengan kening berkerut. Aku dengan senang hati akan membiarkan dia membantuku menyambungkan pembuluh darah yang putus, tetapi tidak akan membuatnya mencuci piring bekas kami. Bukan masalah gender, hanya rasanya tidak pantas saja. Dia senior.

"Piringnya tidak banyak, Dok. Biar saya yang cuci. Dokter bisa pulang sekarang."

"Kamu menyuruh saya pulang dua kali dalam waktu kurang dari tiga menit. Rasanya seperti diusir."

"Bukan mengusir, Dok." Aku mengulas senyum, berusaha terdengar ramah. "Dokter pasti perlu istirahat. Semalam kurang tidur juga, kan?"

"Sudah biasa. Kalau nanti sudah sekolah lagi, kamu juga akan terbiasa dengan jam tidur yang lebih sedikit daripada biasa."

Aku melihat Hadi mengamati kami sambil memakan jeruknya. Aku tidak mau dia menangkap pesan yang salah, jadi aku meninggalkan dokter Angga di meja makan dan beralih pada tumpukan piring di dapur.

Dokter Angga belum pulang juga saat aku sudah selesai membereskan dapur. Dia mengobrol dengan Hadi di ruang tengah. Hadi sudah menganggap rumahku seperti tempat bermainnya, jadi aku sudah terbiasa meninggalkannya sendiri di ruang tengah saat dia sedang menyelesaikan tontonannya. Namun, meninggalkannya berdua dengan dokter Angga tampaknya kurang sopan, jadi aku bergabung dengan mereka.

Belum sampai lima menit aku duduk, Hadi sudah berdiri. Dia menutup mulut menyembunyikan kuap dengan sebelah telapak tangan. "Saya duluan, Dok," katanya pada dokter Angga. "Ngantuk."

Aku tahu dia sengaja melakukannya. Aku memberinya tatapan penuh permohonan, supaya dia tinggal. Namun, Hadi hanya menyeringai dan menggeleng. Sial.

"Tidak ikut pulang, Dok?" pancingku setelah punggung Hadi hilang ditelan pintu.

"Kamu sudah tiga kali menyuruhku pulang." Bukannya berdiri, dokter Angga malah meraih remote yang tadi dikuasai Hadi. "Seingatku, dari awal kedatanganku, kamu sudah tidak suka. Kenapa?" Dia mengubah cara menyebut dirinya dari saya yang formal menjadi aku yang lebih akrab.

"Itu hanya perasaan dokter saja." Aku tetap bersikap formal.

"Kamu pikir aku tidak memperhatikannya, ya?"

Kalau dia benar-benar memperhatikan sikapku yang memang tidak ramah kepadanya sejak awal pertemuan kami, dia juga seharusnya tahu

mengapa aku bersikap seperti itu. Dia sendiri yang memasang jarak, dan aku yakin sikapnya tidak akan berubah seandainya dia tidak harus menggantungkan hidup pada dapurku.

Aku memaksakan senyum. "Saya harus menyelesaikan bacaan saya, Dok." Terjebak di ruangan yang sama dengan suami atau tunangan orang lain bukan adegan yang ingin kulakoni.

"Nah, kamu benar-benar mengusirku, kan?"

Bola mataku terarah ke atas. Aku bukan orang bodoh. Tanpa gosip yang beredar di rumah sakit, aku juga dapat merasakan perubahan sikap dokter Angga kepadaku. Hadi benar, tidak ada dokter spesialis atau residen yang berkeliaran di IGD untuk menawarkan bantuan saat tengah malam. Mereka biasanya on call, bukannya mencari-cari pekerjaan. Aku menduga dokter Angga melakukannya untuk mengikis kecanggungan di antara kami. Pertemuan di meja makan beberapa kali sehari tidak terlalu berhasil

mendekatkan kami. Aku mengerti ketidaknyamanannya karena aku memang tidak berniat bermanis-manis kepadanya. Dia tahu persis kalau dia lebih butuh aku, maksudku dapurku, daripada aku membutuhkan dia.

"Saya tidak mengusir, Dok." Aku menyerah, tidak ingin terlibat debat kusir dengannya. Dia bukan Rei atau Hadi yang kebal dengan kegalakkanku. "Dokter bisa duduk nonton di sini. Saya akan melanjutkan bacaan di kamar."

Dokter Angga berdiri. "Baiklah, aku pulang. Sebelum diusir lima kali. Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya aku diusir orang, lho," katanya, seolah aku membutuhkan informasi seperti itu.

"Saya tidak mengusir Dokter." Dan aku juga mulai terdengar burung beo yang mengulang-ulang kalimat sama yang baru dipelajarinya.

"Hanya menyuruh pulang? Memangnya beda, ya?" Dokter Angga mengulas senyum dan berbalik

menuju pintu keluar. Meninggalkan aku yang masih mematung di tempatku berdiri. Hanya perasaanku atau dia memang suka tersenyum akhir-akhir ini?

**

Aku dan dokter Angga hanya makan berdua. Rei ke Baubau dengan gebetan barunya. Hadi jaga malam, sehingga dia langsung makan setelah membantuku memasak, tidak menunggu sampai dokter Angga datang.

Hubunganku dengan dokter Angga semakin membaik, meskipun aku tetap memasang jarak. Apalagi, gosip di rumah sakit bukannya mereda, melainkan semakin menjadi. Dianggap punya hubungan dengan tunangan orang lain tidak menyenangkan. Hadi mengatakan jika dokter Angga belum menikah. Dia sudah menanyakannya. Jadi cincin yang melingkar di jari manisnya pasti cincin pertunangan.

Aku sengaja duduk di teras setelah membersihkan meja dan mencuci piring makan kami, meninggalkan dokter Angga yang duduk santai di depan televisi.

Aku menengadah menatap langit. Ribuan pendar bintang menyambut pandanganku. Dahulu, Papa mengatakan bahwa aku bisa menunjuk satu bintang yang bisa kunamai sebagai Bintang Rara. Kepada bintang itu, aku bisa mengajukan permintaan dan keinginanku akan terkabul.

Waktu itu, aku terlalu kecil untuk menyadari tipuan Papa demi menyenangkan hatiku. Aku percaya saja dan tak pernah bosan mengajukan permohonan pada Bintang Rara.

Aku tahu, Bintang Rara tidak memiliki kemampuan mengabulkan permintaan setelah permohonanku atas kesembuhan Papa tidak terkabul. Papa tetap berpulang, padahal aku setiap malam menatap bintang itu dengan harap

membuncah di dalam hati. Bintang Rara juga tidak membuat Mama bisa menyayangiku.

Namun, aku masih suka memandang Bintang Rara meskipun tidak lagi memiliki kekuatan magis di mataku. Bintang Rara adalah kenanganku dengan Papa. Kami mencari dan menentukan bintang itu berdua. Bintang yang paling terang setelah bintang timur. Letaknya juga berdekatan, supaya aku tidak kesulitan menemukannya. Ia akan tampak terang menjelang dini hari. Saat jaga malam adalah waktu paling tepat untuk mengamatinya, mengobati kerinduan kepada Papa.

"Langitnya terang, ya?" Suara dokter Angga terdengar. Sosoknya menyusul. Dia mengambil tempat di sebelahku. Kami hanya terpisah oleh sebuah meja kecil.

"Musim kemarau dan bulan tua, Dok," aku menanggapi. "Tidak ada purnama dan awan. Langitnya pasti terang."

"Kamu suka bintang, ya?" Aku melihat dokter Angga ikut mengarahkan pandangan ke atas. "Kuperhatikan kamu suka menghabiskan waktu di luar rumah sampai tengah malam hanya untuk melihat bintang."

Aku mengernyit. Kapan dia melihatku duduk di teras hanya untuk menatap bintang selama berjam-jam? Kami beberapa kali menghabiskan waktu berdua tengah malam, tapi di IGD, saat dia tiba-tiba muncul. Bukan di rumahku.

"Kadang-kadang aku terbangun tengah malam." Dokter Angga seperti bisa membaca pikiranku. "Dan melihatmu duduk di teras."

Aku tidak pernah membicarakan kecintaanku tentang langit kepada dokter Angga. Kami tidak sedekat itu. Hanya Hadi dan Rei yang tahu persis hobiku itu. "Dokter belum pulang?" tanyaku mengalihkan perhatian. Ini memang belum larut, tetapi dia sudah cukup lama di sini.

"Kamu selalu berusaha mengusirku setiap kali kita selesai makan," jawabnya dengan nada menuduh.

"Bukan begitu, Dok," bantahku. Aku memutuskan berterus terang. Blakblakan mungkin jalan paling baik untuk membuatnya mengerti posisiku. Mengapa aku harus merasa keberatan dia tinggal berlama-lama di tempatku. "Saya tidak bermaksud mengusir, hanya saja, berdua di waktu seperti ini akan mengundang pergunjingan. Saya tidak suka digosipkan punya hubungan dengan tunangan orang lain." Kalau dia belum mendengar gosip di rumah sakit, meskipun aku meragukan hal itu, ini saat yang tepat memberitahunya, supaya kami bisa menjaga jarak.

"Siapa yang bertunangan?" Dia malah balik bertanya.

Aku memutar bola mata, nyaris tertawa mencemooh. Astaga, dokter Angga tidak mungkin

berpikir aku sebodoh itu, kan? "Cincinnya lumayan besar, Dok," jawabku enggan. "Mata saya juga masih normal, jadi bisa lihat dengan jelas."

"Oh... ini?" Dia mengamati jarinya sejenak sambil memutar-mutar cincin itu, lalu tersenyum. "Ini topeng sempurna untuk menghindari gangguan. Aku hanya perlu mengangkat jari dan menunjukkan cincin ini untuk mengatakan tidak tertarik pada godaan seseorang. Sangat efektif. Coba saja kalau tidak percaya."

Sekali lagi aku mengarahkan bola mata ke atas. Benar-benar tipe percaya diri dan narsis. Pantas saja dia bersikap sombong. Dia pasti menyangka semua perempuan akan tertarik kepadanya. Ya ampun! Di salah satu saluran televisi nasional ada sinetron yang dibuat khusus untuk orang arogan seperti ini. Orang-orang yang lalu diberi hidayah untuk kembali ke jalan yang benar.

"Itu ide cemerlang, Dok," ujarku berusaha tidak terdengar terlalu sarkastis. "Tapi tidak ada antrean mengular yang harus saya tolak dengan menunjukkan cincin."

Alih-alih tersinggung, laki-laki itu malah tertawa. "Jadi kamu konsisten mengusirku karena cincin ini?"

"Apa?"Aku tidak menduga dia akan menanyakan hal itu. Aku lantas segera menyambung, "Masuk akal, kan? Digosipkan punya hubungan dengan laki-laki yang sudah bertunangan tidak enak didengar."

"Ooh… gosip itu, ya?" Nadanya menjelaskan kalau dia juga sudah mendengarnya. "Hemm, jadi kalau aku melepas cincin ini, kamu akan memperlakukanku lebih baik?"

"Apa?" Aku pasti terdengar bodoh mengulangi kata yang sama berkali-kali.

Dokter Angga bangkit. "Kamu pasti tahu maksudku. Aku pulang dulu, ya. Cincinnya harus kulepas. Sampai besok." Dia melambai, masih dengan senyum di bibir.

Apakah aku sudah pernah bilang kalau dia aneh?

SEPULUH

Aku baru memutar kunci kontak mobil ketika dokter Angga tiba-tiba muncul di jendela penumpang. Bikin kaget saja.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Ke Tolando, Dok." Aku menyebut salah satu desa di pesisir pantai yang tidak jauh dari rumah sakit. "Ada apa, Dok?" Dia mungkin butuh bantuanku mengerjakan sesuatu.

"Aku ikut, ya." Dia langsung masuk tanpa menunggu persetujuanku.

Aku ke sana untuk menghadari acara ulang tahun anak salah seorang rekan perawat. Aku tidak mungkin mengajaknya ke acara seperti itu. Memangnya dia mau duduk di antara anak kecil sambil memegang balon?

"Tapi, Dok...."

"Daripada kamu jalan sendiri, kan?" Dia keluar lagi dari mobil dan memutar ke pintu sopir. "Gantian, biar aku yang nyetir."

Dia benar-benar seenaknya sendiri. "Dok, ini acara ulang tahun anak umur enam tahun. Dokter benar-benar mau ikut?"

"Maksudmu aku harus membeli kado dulu? Memangnya kamu belum beli kado?"

Dokter Angga sudah menyelesaikan praktiknya di rumah sakit kami. Besok, dia akan pulang ke Makassar. Siang tadi dia mengadakan acara perpisahan di rumah makan. Acara yang dihadiri para dokter dan perawat yang bekerja dengannya di poliklinik bedah, ruang operasi, serta bagian rawat inap bedah. Aku tidak ikut karena jaga siang di IGD.

Hari ini adalah makan malam terakhir kami di rumahku sebelum dia berangkat besok pagi. Hadi merencanakan memasak kakap kuah asam. Masakan khas daerah ini. Dia mengajakku ke pelelangan ikan tadi pagi untuk membeli ikan segar. Ikan itu sudah kami bersihkan dan disimpan di kulkas untuk dimasak malam ini.

Aku menyuruh Hadi memasak ikannya dan makan lebih dulu tanpa harus menungguku, karena aku baru akan selesai jaga pukul sembilan. Sudah terlalu larut untuk makan malam. Namun, mereka memutuskan menungguku.

Makanan sudah terhidang meja saat aku tiba ke rumah. Ketiga laki-laki yang menongkrong santai di depan televisi ruang tengahku, segera bangkit dan mengelilingi meja makan.

"Nanti kita ketemuan di Makassar, ya, Dok," ujar Hadi di sela-sela suapannya. "Kami juga tinggal sebulan di sini."

"Tentu saja. Kalau kalian sudah di sana tinggal menghubungiku saja." Dokter Angga mengangguk. Dia tampaknya senang dengan usul Hadi. "Gantian aku yang traktir. Kalian sudah memberiku makan selama dua bulan ini."

Kakap kuah asam Hadi sangat enak. Aku lebih berkonsentrasi mengisap kepala kakap itu ketimbang mengikuti percakapan teman-temanku. Kemampuan Hadi memasak berkembang pesat setelah tiga tahun kami bersama.

"Lapar atau doyan, Ra?" sindir Rei saat aku menyendok kepala kakap untuk kali kedua ke piringku.

"Dua-duanya, Rei," sambutku tanpa peduli sindiran Rei. "Ini enak. Kalau Hadi bosan jadi dokter, dia bisa membuka restoran seafood. Aku akan jadi pelanggan tetap."

"Sayangnya aku suka jadi Dokter, Ra, tapi kalau kamu mau makan masakanku, rumahku selalu

terbuka untuk kamu, kok." Hadi bersemangat mendengar pujianku. Dia memang gampang dibuat senang. Cukup dengan melontarkan komentar menyenangkan tentang masakannya.

"Terbuka untuk jadi menantu mamamu?" godaku.

Kali ini Hadi tidak berminat melayani guyonanku. Dia kembali menekuri piringnya dengan tekun. Dia hanya menggeleng-geleng. Dia pasti bosan dengan lelucon yang terus kuulang itu.

"Mamaku juga tidak keberatan punya menantu seperti kamu kok, Ra," tanggap Rei. Dia tersenyum lebar. "Selesai PTT sekaligus bawa calon istri akan jadi pencapaian terbesar dalam hidupku."

Aku meringis. "Kayaknya mati sebagai perawan tua tidak terlalu buruk juga. Aku pilih opsi itu kalau pilihannya tinggal kamu."

"Sialan!" umpat Rei.

Hadi tersedak makanannya karena tertawa. Dia segera meraih gelas dan minum dengan tegukan besar-besar. "Modal tampang tidak selalu berhasil, Rei. Masih ada orang rasional seperti Rara yang tidak tertarik pada bungkusan yang kamu tawarkan."

"Memilih kamu bisa jadi kegagalan terbesarku dalam hidupku, Rei." Aku meletakkan sendok makan di atas piringku yang sudah kosong. "Karena aku harus mencari uang menghidupi kita berdua, melayani kerewelanmu di meja makan, dan harus telentang di tempat tidur untukmu setiap malam. Itu disebut perbudakan."

Rei tertawa genit. "Aku suka bagian telentang itu, Ra. Sebentar, biar aku bayangkan dulu."

Aku melempar Rei dengan tisu. "Jangan menjadikan aku fantasi seksualmu!"

"Kamu yang mengundang untuk dibayangkan, kan?" tawa Rei makin keras. "Dan kamu tidak bisa menyuruh orang untuk tidak

menjadikan dirimu fantasi seksual mereka. Tidak ada undang-undang yang melarang."

Percakapan absurd itu berakhir setelah kami makan. Hadi membantuku membersihkan bekas makan kami sebelum menyusul Rei pulang. Aku melihat dokter Angga masih di teras. Aku kemudian menyusulnya dengan membawa dua cangkir cokelat. Kopi akan membuatnya terjaga, padahal dia harus berangkat subuh ke Baubau. Dia mengambil penerbangan pagi.

"Minum, Dok," tawarku. Cangkirnya kuletakkan di meja kecil.

"Terima kasih." dokter Angga meraih cangkir itu dan menyesapnya. "Besok ikut ke Baubau, kan?"

Aku buru-buru menggeleng. "Mau tidur, Dok. Saya seharian belum tidur." Dari awal aku memang tidak merencanakan ikut mengantar dokter Angga. Aku sudah menyampaikan itu kepada Hadi dan Rei yang beberapa kali menanyakannya.

"Bisa tidur sepulang dari Baubau, kan?"

"Saya sudah setuju menggantikan dokter Niar jaga siang besok, Dok." Aku tidak bohong. Anak dokter Niar yang seharusnya jaga siang besok sedang sakit, dan dia memintaku menggantikannya jaga.

"Jadi setelah malam ini kita baru akan bertemu kembali bulan depan?" tanyanya lagi.

Aku tidak tahu. Beberapa hari lalu pemerintah daerah membuka pendaftaran untuk penerimaan CPNS tenaga dokter. Kalau aku memutuskan tidak pulang bersama Hadi dan Rei, aku akan mengambil kesempatan itu. Menjadi pegawai negeri dulu sebelum melanjutkan pendidikan spesialis.

"Sepertinya begitu, Dok." Aku tidak ingin membicarakan rencana-rencanaku dengan dokter Angga. Dia bukan siapa-siapa. Hanya seseorang yang mampir mengisi hari dalam perjalanan hidupku selama dua bulan. Tidak lebih.

"Semua orang punya masa lalu," ujar dokter Angga setelah membiarkan keheningan mengisi jeda percakapan kami. "Maya benar. Masa lalu, masalah, dan ketakutan itu dihadapi, bukan dilarikan."

Aku menatapnya sengit. Aku sama sekali tidak menduga dia akan mengangkat percakapan itu. Dia tidak berhak. Dia tidak tahu apa yang kulalui. Dia hanya mengira-ngira dari potongan percakapan yang ditangkapnya saat bertengkar dengan Maya beberapa waktu lalu. Dia hanya orang sok pintar yang merasa tahu semua, dan sekarang akan bersikap sok bijak dengan memberi nasihat. Tidak, aku tidak butuh nasihat dari siapa pun untuk menghadapi masa laluku, terutama dari orang yang memakai cincin palsu untuk menghindari gangguan gadis-gadis.

"Saya mengantuk, Dok."Aku bangkit dari duduk. "Dokter juga harus tidur cepat supaya tidak terlambat ke Baubau besok, kan? Sekarang sudah hampir jam sebelas." Bersikap defensif biasanya

berhasil untuk menghindari gangguan yang tidak diinginkan dari orang sok bijak seperti ini.

Dokter Angga bergeming. "Aku hanya berusaha membantu, Ra. Syarat utama untuk move on itu adalah menerima apa yang sudah terjadi di masa lalu."

Dia akan sangat membantu kalau tidak membicarakannya, karena aku sekarang tidak yakin kami akan berpisah baik-baik sebagai teman setelah percakapan ini.

"Masa lalu saya bukan urusan Dokter," jawabku tegas.

"Aku sudah menduga reaksimu akan seperti ini." Dokter Angga ikut berdiri di depanku, sehingga aku harus melewatinya kalau hendak masuk rumah. "Karena itu aku memilih sekarang untuk mengatakannya. Kamu tidak akan bisa lama-lama marah kepadaku sebab aku tidak akan berada di sini lagi. Kamu akan punya waktu memikirkannya

sebelum kita bertemu kembali di Makassar bulan depan."

"Saya benar-benar mengantuk, Dok." Aku melengos, menolak bertatapan dengannya.

"Kamu tidak boleh menutup hati hanya karena seseorang pernah melukaimu. Itu membuktikan bahwa dia tidak pantas untukmu. Dia tidak ditakdirkan sebagai pendampingmu. Dia…."

"Terima kasih untuk konselingnya, Dok," potongku cepat. "Tapi saya tidak butuh. Dokter tidak tahu apa-apa tentang saya. Dokter hanya mengira-ngira."

"Apa yang kudengar cukup untuk aku tahu, Ra." Dokter Angga merentangkan tangan saat aku memaksa lewat. "Dan aku sudah cukup mengenalmu. Kita menghabiskan banyak waktu bersama selama dua bulan terakhir."

Aku tertawa sinis. "Saya menghabiskan waktu tiga tahun bersama Hadi dan Rei. Mereka konyol,

tapi menghargai privasi saya, Dok. Mereka tidak akan mengajak saya bicara tentang hal yang tidak ingin saya bagi dengan mereka. Itu teman yang baik."

"Aku mengatakan ini karena…."

"Saya tidak ingin mendengar apa pun yang ingin Dokter katakan." Aku mendorongnya keras, sehingga bisa melewatinya. Pintu rumah kubanting di depan wajahnya, yang berusaha menyusulku.

Sialan! Dia pikir dia siapa? Seenaknya mencampuri urusan pribadi orang lain. Kalau dia tertarik pada proses penyembuhan jiwa atau luka hati seseorang, seharusnya dia menyasar orang lain. Aku tidak butuh bantuannya untuk mengatasi sakit hatiku. Untung saja, aku tidak perlu bertemu dengannya lagi!

SEBELAS

Aku sedang memandangi formulir persyaratan pendaftaran CPNS daerah saat ponselku berdering. Aku perlu mengucek mata beberapa kali untuk meyakinkan jika aku tidak salah melihat nama yang muncul di layar. Jantungku seketika berdebar kencang. Namun tidak, aku tidak salah. Itu benar-benar Mama. Mama meneleponku! Peristiwa Mama menyempatkan diri menghubungiku bisa dihitung dengan jumlah kedua jari tanganku. Jadi, ini pasti berita penting. Entah mengapa mataku tiba-tiba memanas. Kurasa aku adalah satu-satunya anak di dunia ini yang mendadak emosional hanya karena sebuah deringan telepon.

"Halo?" aku menjawab setelah menekan tombol hijau di layar ponselku.

"Ini Mama, Ra," suara itu terdengar canggung, seperti biasa.

"Aku tahu, Ma." Aku tidak kalah canggung. Bahkan telepon dari pramuniaga yang menawarkan paket promo sebuah produk terdengar lebih hangat daripada interaksi kami.

"Kamu harus pulang ke Makassar, Ra. Sekarang." Nada tangis di suara itu membuat kewaspadaanku seketika meningkat. Mama tidak pernah meminta apa pun dariku.

"Ada apa, Ma?" Kecanggunganku berubah menjadi ketakutan. Ini pasti bukan berita bagus. Biasanya Yana atau Lisa yang menelepon untuk mengabarkan sesuatu.

"Yana dan Lisa kecelakaan, Ra." Suara Mama pelan saja, tapi efeknya membuat ponsel di tanganku hampir terlepas. Sebelah tanganku mencengkeram tepi meja kuat-kuat. Mencoba mencari kekuatan di sana.

"Bagaimana... bagaimana keadaannya?" Aku harus bertanya meski tidak siap untuk menerima

jawaban. Mama tidak mungkin menghubungiku jika kedua adikku hanya menderita luka lecet.

Tangis mama makin kuat. "Entahlah. Mereka masih di ruang operasi. Dokter bilang keadaan Lisa lebih stabil karena hanya patah tangan walaupun luka lecetnya banyak, tapi Yana, dia…dia…."

"Yana kenapa, Ma?" Aku harus menegaskan meskipun suara Mama cukup untuk menggambarkan kondisi adikku tidak mungkin bagus.

"Ada perdarahan dalam tubuhnya. Entahlah, Mama tidak terlalu mengerti. Dokter bilang rusuknya patah dan mengenai jantung. Kamu harus pulang sekarang, Ra."

Rasanya aneh mendengar Mama memohon kepadaku. Namun, bukan itu yang harus kupikirkan sekarang. Keadaan adik-adikku jauh lebih penting. Aku lalu meremas formulir yang tadi kupertimbangkan dan melemparnya ke tempat

sampah. Dengan mata yang masih basah, aku lantas menarik koper besarku dan menjejalkan apa saja yang bisa kumasukkan di situ. Masa tugasku sebenarnya masih tersisa dua minggu lagi, tetapi sepertinya aku harus mendahului Rei dan Hadi pulang ke Makassar. Aku tidak punya waktu untuk mengurus tetek bengek administrasi. Mereka yang akan melakukannya untukku.

Pagi itu juga, aku menemui Direktur Rumah Sakit, meminta kebijakan untuk pulang lebih dulu ke Makassar sebelum waktu yang ditentukan. Setelah itu aku ke Baubau, diantar Hadi dan Rei. Mencari tiket ke Makassar untuk penerbangan siang.

Makassar-Baubau hanya memerlukan waktu tempuh satu jam. Satu jam terlama dalam hidupku. Mataku terus melirik jam mungil di pergelangan tangan yang seperti enggan bergerak. Aneh, aku hampir tak memejamkan mata semalaman karena jaga, tetapi sama sekali tak diserang kantuk. Jam

biologisku benar-benar kacau oleh adrenalin yang meningkat drastis.

Maya yang menghubungiku mengatakan jika kedua adikku sudah keluar dari ruang operasi. Lisa dibawa ke ruang perawatan dan kesadarannya sudah kembali. Yana dibawa ke ICU karena masih butuh perawatan intensif. Berita yang melegakan, tetapi tak membuat kekhawatiranku lantas menguap.

Dari Bandara Hasanuddin, aku menuju Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo tempat kedua adikku dirawat. Aku menyeret koperku setengah berlari seperti turis kesasar. Aku tidak peduli pada pandangan beberapa orang yang mengamati. Aku baru menghentikan langkah di depan kamar yang disebutkan dalam pesan yang dikirim Maya. Setelah mengatur napas sejenak, aku mendorong pintu.

"Kak Rara!" Seruan itu terdengar begitu pintu terkuak.

Aku segera menghambur menghampiri Lisa yang terbaring di ranjang. Menahan diri untuk tidak memeluknya karena pelukanku bisa menyakitinya. "Sakit?" tanyaku bodoh sambil terus menyusut mata. Tentu saja sakit.

Senyum Lisa tetap terlihat manis di mataku meskipun wajahnya tampak tidak keruan oleh luka lecet. "Aku tidak apa-apa, Kak," katanya.

Aku menarik kursi dan duduk di dekat ranjang. "Lenganmu digips begini, kamu bilang tidak apa-apa?" Aku mengamati ruangan VIP yang ditempatinya. Tidak ada siapa pun selain Lisa. "Mama mana?"

"Di ICU, menjaga Kak Yana. Kakak belum ke sana?"

Aku menggeleng. "Belum. Bagaimana keadaannya?" Aku balik bertanya.

"Katanya masa kritisnya sudah lewat. Kakak ke sana saja dulu."

Aku ragu-ragu. "Meninggalkanmu sendiri di sini?"

"Aku belum lama sendiri, Kak. Kakek dan nenek baru saja pulang. Ada Tante Ratna dan Tante Mawar juga. Mereka sedang makan di kantin. Kelaparan. Mereka belum makan dari kemarin." Dua nama yang disebut terakhir adalah saudara Mama dan Papa.

Aku mengusap pipi Lisa. "Kalau begitu, Kakak keluar dulu, ya. Kakak akan kembali lagi."

Aku melihat mata Lisa ikut berkaca. "Senang melihat Kakak lagi. Aku rindu. Kami semua rindu sama Kak Rara."

Aku tak bisa berkata-kata. Keharuan menyeruak dari dalam hati. Aku mengusap kepala Lisa dan buru-buru berbalik menuju pintu. Menghabiskan sisa tangisku di luar kamar sebelum tertatih menuju ICU.

Aku terpaku di depan pintu kaca ICU. Aku sudah mengenakan baju steril rumah sakit, tetapi tidak lantas menyerbu masuk. Di dalam, aku melihat Mama menggenggam tangan Yana sambil sesekali mengusap mata. Itu pemandangan yang mengharukan. Ya Tuhan, aku bersedia menggantikan tempat Yana di dalam sana hanya untuk merasakan hangatnya genggaman tangan Mama. Untuk mengetahui jika Mama juga punya persediaan air mata menangisiku.

Aku menarik napas dan menggelengkan kepala. Merasa bodoh dan bersalah karena masih memikirkan hal-hal seperti itu di saat seperti ini. Aku lalu mendorong pintu dan masuk. Tersenyum kikuk saat mata Mama yang basah menoleh.

"Kamu sudah datang?" Suasana canggung seketika.

"Belum lama. Baru dari kamar Lisa, Ma." Aku berdiri di sisi Mama. Memperbaiki letak selimut

Yana yang terbaring dengan mata terpejam. Kesadarannya belum kembali. "Mama istirahat saja dulu biar aku yang menjaga Yana. Lisa bilang Tante Mawar dan Tante Ratna sedang makan di kantin. Mama bisa menyusul mereka."

"Mama tidak lapar." Mama mengulas senyum tipis.

"Mama tetap harus makan supaya bisa kuat." Aku tahu Mama mungkin tidak butuh nasihatku, tetapi aku mengatakannya juga. "Kita harus menjaga Yana dan Lisa. Jangan sampai malah ikut sakit."

"Baiklah." Di luar dugaanku, Mama segera setuju. Dia melepaskan genggamannya dari tangan Yana. Aku tidak tahu apakah Mama mengikuti kata-kataku karena memang setuju dengan apa yang kukatakan atau karena tidak tahan berada di ruangan yang sama denganku. Atmosfer kecanggungan sangat terasa di antara kami.

Aku kemudian duduk di kursi yang ditinggalkan Mama. Menggantikan Mama menggenggam tangan Yana yang halus. "Kamu akan baik-baik saja," kataku dengan suara rendah. "Adik Kakak pasti kuat." Aku tahu Yana tidak bisa mendengarku, tetapi aku terus bicara. "Kamu jahat sekali memaksa Kakak pulang dengan cara seperti ini. Kakak juga merindukan kalian. Kalau kamu bangun, Kakak janji akan mengabulkan semua permintaanmu. Kita akan melakukan semua hal yang ingin kamu lakukan bersama-sama. Cepat bangun, ya." Mungkin menggelikan, tetapi kita selalu suka menjanjikan sesuatu untuk mendapatkan keinginan kita. Namun, aku sungguh-sungguh, aku akan melakukan apa pun yang Yana inginkan seandainya dia sadar.

**

Aku baru menyadari kehilangan ponselku saat Maya muncul di waktu makan siang. Dia

mengomel karena tidak bisa menghubungiku. Aku tidak ingat di mana benda itu tercecer. Aku hanya ingat mengaktifkannya setelah turun dari pesawat untuk bicara dengan Maya. Bukan ponsel itu yang kusesali karena hilang, tetapi kontak yang ada di dalamnya.

"Mungkin tercecer di bandara atau taksi," kataku ketika Maya menanyakan tempat di mana kira-kira aku kehilangan benda itu.

Kami duduk berhadap-hadapan di kantin rumah sakit dengan dua mangkuk coto yang masih mengepul. Maya menyeretku ke tempat ini ketika Tante Ratna yang sudah selesai mandi datang menggantikanku menjaga Lisa. Yana kembali ditemani Mama.

Wangi khas yang menguar dari kuah coto itu mengingatkan jika aku belum makan apa pun dari kemarin siang. Kepanikan membuat aku melupakan rasa lapar. Aku mulai menyuap pelan-pelan setelah

memotong ketupat kecil-kecil dan menenggelamkannya dalam kuah coto.

Maya menyelipkan poniku yang jatuh ke samping telinga. "Kamu pasti belum mandi."

Aku meringis. Jangankan mandi, makan saja tidak ingat. "Kenapa? Bauku mengganggu hidung dan merusak nafsu makanmu?"

Maya menggeleng. "Kamu terlihat berantakan. Sebaiknya kamu pulang ke rumah dulu setelah makan. Mandi dan istirahat."

"Aku bisa melakukannya di sini, di kamar Lisa. Koperku juga masih di sini. Aku tidak mau jauh dari adik-adikku."

Maya tersenyum tipis sambil mengaduk isi mangkoknya. "Terus berada di sini juga tidak akan membuat mereka lantas sembuh secara ajaib, kan?"

Bukan karena mereka aku ingin tinggal. Ini untuk diriku sendiri. Aku merasa lebih tenang kalau berada di dekat mereka. "Iya, nanti pulang." Aku

tidak mau mendebat Maya. Aku tahu dia mengatakannya karena peduli kepadaku.

Maya mendesah. Dia melepas sendoknya, tidak jadi menyuap. "Kamu membuatku iri, Ra. Bukan salah orangtuaku karena aku terlahir sebagai anak tunggal, sih, tapi aku sungguh ingin merasakan punya saudara juga."

"Kamu punya Mama yang menyayangimu." Aku tidak bermaksud membandingkan, kalimat itu keluar begitu saja dari mulutku.

Maya menatapku penuh perhitungan. "Kamu sudah bicara dengan mamamu?" dia akhirnya mengeluarkan apa yang dipikirkannya.

Aku mengangkat bahu, berusaha terlihat tidak peduli. "Sudah tadi. Saat aku datang. Kami bertemu di kamar Yana." Aku ikut meletakkan sendok. Mendadak kehilangan nafsu makanku. "Saat aku tadi melihat Mama bersama Yana, pikiranku jahat sekali."

"Sejahat apa?"

Aku tersenyum miris. "Aku berpikir apakah Mama juga akan menangisiku seperti itu seandainya yang terbaring di ranjang itu aku, bukan Yana?" Aku menyusut mata. "Aku kakak yang jahat, ya? Bisa-bisanya aku memikirkan hal seperti itu sekarang. Mungkin Mama membenciku karena dia bisa melihat isi kepalaku. Mama tahu pikiran-pikiran jahat yang berseliweran di dalamnya."

"Omong kosong!" Maya mendorong piringnya kasar ke tengah meja. Dia juga tampak sudah kehilangan selera makan. "Kita berteman sudah lama, Ra, dan aku tahu kamu tidak mampu menyakiti orang lain."

"Tapi kamu bukan mamaku!" bantahku sedih. Mama pasti punya alasan untuk tidak menyukaiku.

Maya meraih tanganku di atas meja. Menggenggamnya erat. "Mungkin ini saat yang tepat untuk membicarakannya, Ra. Aku juga kenal

mamamu dengan baik. Jujur saja, dulu aku tidak menyukai mamamu karena melihat jeleknya hubungan kalian. Namun, setelah bekerja di kantornya, aku melihat kalau dia tidak seperti yang kupikir. Dia baik dan tulus. Pasti ada alasan yang membuatnya bersikap seperti itu kepadamu." Maya menguncang tanganku saat melihat aku hendak membantah. "Tidak, Ra, aku tidak mengatakan ini untuk membelanya. Aku hanya berpikir alangkah baiknya jika kalian bisa membicarakan apa yang mengganjal di antara kalian."

Aku tidak ingin mendebat Maya. Aku juga tahu Mama orang baik. Dia menyayangi adik-adikku sepenuh hati, memberiku banyak uang tanpa perlu memintanya untuk memastikan aku bisa membeli apa pun yang kuinginkan. Aku juga tidak pernah melihat Mama marah berlebihan kepada asisten rumah tangga kami, seberapa parah pun kesalahan mereka.

Setelah makan, aku mengantar Maya sampai ke gerbang rumah sakit sebelum kembali ke kamar Lisa. Aku baru saja hendak mendorong pintu saat mendengar suara Mama dan Tante Ratna sedang bercakap dengan nada rendah. Mungkin takut membangunkan Lisa yang memang sedang tidur saat kutinggal tadi.

"... Kamu tetap harus bicara dengan Rara," kudengar suara Tante Ratna menyebut namaku. Mereka bicara tentang aku. Meski tahu tidak sopan, aku memutuskan menguping. Ini untuk kali pertama aku mendengar anggota keluargaku membicarakan diriku.

"Entahlah, Rat, aku tidak berani," Mama menjawab lemah. Suaranya tidak bersemangat.

Mama takut kepadaku? Tidak masuk akal. Ada apa sebenarnya?

"Tapi kamu harus tetap melakukannya." Tante Ratna terdengar mendesak. "Mau sampai

kapan kamu akan membiarkan kesalahpahaman ini berlangsung? Rara sudah dewasa. Tidak adil membuatnya merasa tidak diinginkan. Dia memang tidak pernah mengeluh atau membicarakannya dengan semua orang di keluarga kita, tapi aku yakin itu yang dia rasakan. Kesalahanmu yang paling besar adalah saat mengizinkan dia meninggalkan rumah waktu kuliah."

"Dia yang memintanya" Mama membela diri, tetapi terdengar tidak yakin.

"Demi Tuhan, Dian, dia itu anakmu!" Suara Tante Ratna kini meninggi. "Kamu berhak melarangnya pergi."

"Aku tidak bisa, Ratna. Dia ingin pergi karena membenciku. Dia sudah membenciku dari kecil karena aku tidak pernah bersikap baik kepadanya. Bukannya aku ingin berbuat begitu, hanya saja…."

Aku tidak pernah membenci Mama. Aku ingin mendorong pintu dan mengatakannya, tetapi aku

butuh mendengar lebih banyak. Aku hanya bisa menahan mulut dengan telapak tangan agar tangisku tidak pecah dan membuat mereka menyadari kehadiranku.

"Entahlah…." Mama kembali bersuara dalam tangis. "Waktu itu, setiap melihat dia, aku lantas teringat peristiwa itu. Dan saat aku sudah berhasil mengatasinya, aku sudah kehilangan kesempatan mendekatinya. Rara sudah memutuskan menjauh dan membenciku. Aku tidak bisa meraihnya kembali."

"Bagaimanapun juga, Rara itu anakmu. Keluar dari rahimmu sendiri seperti Yana dan Lisa. Kamu tidak mungkin kehilangan kesempatan untuk meraihnya kembali. Itu omong kosong. Yang perlu kamu lakukan hanyalah bicara dari hati ke hati dengannya."

Tangis Mama yang tadi tertahan pecah. "Dia pasti makin membenciku."

"Bagimana kamu tahu kalau belum mencobanya? Apa kamu tidak ingin memeluknya sebagaimana kamu memeluk Yana dan Lisa? Tidak ingin mengatakan bahwa kamu menyayanginya? Jangan bilang kalau kamu tidak menyayanginya!"

Tangis Mama terdengar kian keras. "Tentu saja aku menyayanginya, Ratna. Aku juga ingin memeluknya, tapi aku sudah kehilangan keberanian melakukannya. Di matanya, aku adalah Mama yang luar biasa jahat. Kalau aku bisa memutar waktu, aku akan kembali di masa saat dia belum mengerti apa-apa, dan melakukan semuanya dengan cara berbeda. Dulu kupikir kehadirannyalah yang menghancurkan hidupku, tapi sebenarnya dia yang terbaik, yang pernah hadir dalam hidupku. Dia membawa Kak Danang kepadaku. Membawa Yana dan Lisa bersamanya. Hidupku tidak mungkin seperti sekarang kalau bukan karena dia. Aku…."

Seorang perawat datang dan aku terpaksa harus menyingkir sebelum Mama dan Tante Ratna melihatku. Aku berjalan dengan linglung. Apa yang sebenarnya terjadi? Mama tidak membenciku seperti yang kukira. Dia mengira akulah yang membencinya. Ada sesuatu yang terasa salah. Ada rahasia menyangkut diriku di masa lalu yang ditutupi oleh semua anggota keluargaku. Apa itu? Akan sulit meminta penjelasan dari Mama dengan hubungan kami yang seperti sekarang, tetapi aku pasti bisa mendapatkannya dari Tante Ratna. Ya, aku akan memaksa Tante Ratna bicara.

Aku terus berjalan tanpa tahu dan peduli ke mana kakiku melangkah. Aku baru terhenti ketika lenganku tiba-tiba ditarik dari samping. Oh, aku hampir terjatuh dari koridor dan seseorang menyelamatkanku. Aku tersadar dan mengangkat kepala untuk mengucapkan terima kasih. Kalimatku menggantung di tenggorokan saat menyadari jika

aku mengenal wajah penolongku. Dokter Angga. Bagaimana dia… Ah ya, tentu saja. Dia mengenakan jas dokternya, berarti dia sedang bekerja sekarang.

"Kupanggil-panggil tapi kamu tidak dengar, Ra," katanya.

"Oh…." Otakku belum bisa kupakai berpikir. Isi percakapan Mama dan Tante Ratna masih menempel di sana, tak menyisakan ruang untuk memahami hal lain.

"Kamu kenapa?" Dokter Angga menuntunku berjalan mendekati kursi panjang di dekat apotek. "Kamu kelihatannya tidak sehat." Dia mendudukkan aku di kursi kayu itu.

"Saya baik-baik saja, Dok." Tidak, aku tidak baik. Aku masih kebingungan.

"Kamu tidak terlihat baik. Kamu berjalan sambil melamun dan hampir jatuh ke selokan."

"Oh… itu. Terima kasih, Dok."

"Tunggu di sini sebentar. Jangan ke mana-mana." Dokter Angga bangkit dari duduknya. "Aku akan segera kembali."

Aku mengawasi dia membawa tungkai panjangnya pergi, setengah berlari. Dia kembali tidak lama kemudian dengan kecepatan yang sama. Dia mengulurkan botol air mineral setelah membuka tutupnya. Aku menerimanya dan minum dalam tegukan besar. "Terima kasih."

Dokter Angga meraih botol di tanganku, menutupnya kembali dan meletakkannya di kursi, di antara kami. "Lebih enak?"

"Jauh lebih baik." Aku mengangguk. "Terima kasih."

Dia itu tersenyum. "Kamu belum baik. Dalam waktu kurang dari lima menit, kamu sudah mengucapkan terima kasih sebanyak tiga kali. Tidak terdengar seperti kamu yang normal."

Aku ikut tersenyum kecil, atau mungkin menyeringai. "Saya baru sadar kalau saya lelah dan mengantuk. Saya belum tidur sejak kemarin." Ya, tiba-tiba aku merasa lelah luar biasa. Aku bahkan merasa tidak cukup kuat untuk bangkit dari dudukku. Lelah fisik dan batin. Aku menutup mata. "Saya akan tidur sebentar."

"Di sini?" Dokter Angga terdengar kebingungan.

Aku menutup mata. Bersandar pada kursi. "Sebentar saja." Aku tidak mau kembali ke kamar Lisa sekarang.

Dokter Angga menarik tanganku, mengajak berdiri. "Kita ke ruang jaga saja. Kamu bisa tidur di sana."

Aku benar-benar terlalu lelah untuk menolak.

DUA BELAS

Aku memerlukan waktu mengumpulkan kesadaran saat terjaga. Aku lantas teringat kalau aku tidur di ruang jaga dokter karena dokter Angga membawaku ke sini. Aku bangkit dan duduk di ranjang kecil yang akrab saat aku masih co-ass dulu.

"Sudah bangun?" Dokter Angga menyapa. Dia duduk di kursi yang ada di ruangan itu. "Kamu pulas sekali."

Aku melirik pergelangan tangan dan terkejut. Aku tertidur cukup lama. Sekarang sudah malam. Maya pasti sudah datang mencariku. Aku berdiri dan menyisir rambut dengan jari, sekadar merapikan. Saat seperti ini, terasa sekali untungnya memiliki rambut lurus.

"Terima kasih, Dok," sambutku kikuk.

"Makan dulu. Ini ada ayam goreng." Dokter Angga menarik pergelangan tanganku dan mendudukkan aku di depan meja. Dia lalu membuka

kotak berisi ayam dan nasi. Ada puding juga. "Sebentar." Dia meraih tanganku dan mengusapnya dengan tisu basah. "Kamu bisa makan sekarang," katanya setelah selesai.

Aku merasa wajahku merona. Merasa canggung dengan perlakuannya yang terlalu baik setelah adegan perpisahan kami yang tidak bisa dibilang menyenangkan. Aku mencoba tidak memikirkannya lebih lanjut. Aku meraih potongan ayam dan mulai mengigitnya. Mengunyah pelan-pelan. "Dokter tidak ikut makan?" tanyaku berbasa-basi untuk mengusir jengah.

"Aku sudah makan tadi."

Aku mengangkat kepala sejenak untuk melihatnya. Dokter Angga sudah berganti pakaian. Berarti jam jaganya sudah selesai. Dan berarti juga kalau dia masih berada di sini karena aku. Perasaan tidak enak semakin menyelimutiku. "Terima kasih, Dok," kataku lagi. Dia sudah membawaku

beristirahat di sini, menunggui, dan membelikan makan.

"Kamu tidak pernah mengangkat telepon dan menjawab pesanku." Dia tidak menanggapi. Dia memang berkali-kali menghubungiku lewat telepon setelah kepergiannya meskipun tidak pernah kuangkat. Aku masih terlalu jengkel dengan sikap sok bijaknya malam itu. "Tadi Hadi menghubungiku dan bilang kamu sudah ke Makassar karena adikmu kecelakaan. Tapi dia tidak bilang kalau adikmu dirawat di sini. Aku lalu mencoba menghubungimu, tapi ponselmu tidak aktif."

Aku memang tidak memberi tahu Hadi dan Rei tempat adik-adikku dirawat.

"Ponsel saya hilang, Dok." Aku berharap dia tidak lanjut membahas mengapa aku tidak menjawab telepon dan pesan-pesannya.

"Oohh…." Dia mengangguk-angguk. "Kondisi adikmu bagaimana?"

"Satu sudah di ruang perawatan dan satunya lagi masih di ICU, Dok."

"Mereka berdua?"

"Iya, mobil mereka terbalik setelah menabrak pembatas jalan. Saya juga belum tahu kronologi peristiwanya."

"Oh, aku kemarin sempat ikut mengoperasi pasien kecelakaan. Seorang gadis. Tulang rusuknya patah dan melukai jantung. Kuharap dia bukan adikmu."

Aku menghentikan gerakanku menyuap. "Itu memang dia, Dok. Prognosisnya bagaimana?" tanyaku takut-takut.

"Prof. Harun yang memimpin operasinya kemarin. Adikmu akan baik-baik saja, meskipun proses penyembuhannya makan waktu."

Tidak masalah, yang penting Yana bisa pulih seperti sediakala. "Tapi dia belum sadar, Dok."

"Tidak lama lagi dia pasti sadar. Hanya masalah waktu. Aku lebih mengkhawatirkan kamu."

"Saya?" Aku kembali merasa wajahku hangat. Dokter Angga benar, aku dalam kondisi tidak normal. Jiwaku labil sekarang.

"Iya, kamu. Ada masalah lain, selain adikmu?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Aku kemudian mencabut tisu basah dari bungkusnya untuk membersihkan tanganku dari sisa nasi dan minyak ayam. "Saya harus kembali ke ruang perawatan adik saya sekarang, Dok. Mereka pasti mencari saya."

"Aku akan mengantarmu ke sana."

"Tidak perlu, Dok," tolakku, merasa tidak enak menerima kebaikan beruntun ddari dokter Angga. "Saya bisa sendiri. Saya baik-baik saja. Sungguh."

"Ayo!" Laki-laki itu seperti tidak mendengar penolakanku. Dia malah sudah menarik tanganku setelah memakai ranselnya.

Aku terpaksa mengikutinya keluar dari kamar jaga. Berjalan bersisian. Tangannya masih berada di pergelanganku, menggenggam erat. Mungkin dia berpikir kalau aku masih butuh penopang. Tangan itu hangat. Terasa nyaman. Karena itu, aku membiarkannya. Aku hanya perlu menunggu dokter Angga sadar jika dia masih memegang tanganku dan melepasnya. Namun, genggaman itu berlangsung lebih lama dari dugaanku. Dia baru lepaskan tangannya setelah langkah kami berhenti di depan kamar Lisa.

Aku mendorong pintu dan mendahului dokter Angga masuk. Dari gesturnya aku merasa dia akan ikut masuk. Lebih baik begitu supaya dia bisa melihat keadaan Lisa. Hanya ada Tante Ratna dan Lisa yang sudah terjaga di dalam kamar.

"Kakak dari mana saja?" tegur Lisa saat aku sudah di sisi tempat tidurnya. "Kak Maya tadi menanyakan Kakak."

"Kakak tadi ketiduran di ruang jaga dokter," jawabku. Aku sudah menduga Maya mencariku. "Maya mana?"

"Katanya keluar mencari Kakak. Belum lama." Lisa mengalihkan perhatian pada dokter Angga lalu kembali padaku dengan pandangan bertanya.

"Aku teman Rara." Dokter Angga rupanya memahami arti tatapan Lisa. "Angga. Bagaimana keadaanmu?"

Lisa tersenyum. "Mendingan. Kak Angga dokter juga?"

Dokter Angga mengangguk. "Iya. Tampang dokter ketahuan, ya? Menakutkan?"

Lisa tertawa kecil pada guyonan itu. "Soalnya Kak Rara tidak punya teman laki-laki yang bukan dokter. Kehidupan sosialnya menyedihkan."

Dokter Angga ikut tersenyum. "Kedengarannya memang menyedihkan."

"Aku ada di sini, Lisa," potongku sebal.

"Wah, orangnya marah." Lisa mengerling jenaka.

"Setahuku dia memang selalu ngomel," Dokter Angga ikut mengompori. Tidak terlihat seperti gaya dingin dan cuek yang konsisten ditampilkannya kalau berhadapan dengan yang baru dia kenal. Seperti yang dia lakukan kepadaku dulu, misalnya. Butuh sedikit waktu untuk membuatnya menganggapku layak dijadikan teman.

Aku lalu menjauhkan diri dari tempat tidur Lisa dan menyusul Tante Ratna duduk di sofa. Aku harus bicara dengannya. Namun, tentu saja tidak sekarang, dan tidak di ruangan di mana Lisa dapat mendengar apa yang kami bicarakan.

"Aku mau bicara dengan Tante," bisikku. "Di luar."

Tante Ratna menatapku dengan kening berkerut. "Tentang apa?"

"Nanti juga Tante tahu." Aku menoleh pada Lisa. "Lisa, Kakak dan Tante Ratna keluar sebentar, ya. Tidak apa-apa ditinggal, kan?"

"Tante Mawar akan segera datang," Tante Ratna yang menjawab.

"Aku akan menemaninya di sini sampai kamu kembali, Ra," ujar dokter Angga.

"Tidak perlu, Dok. Tanteku akan datang sebentar lagi." Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk membujuk Tante Ratna supaya mau bicara. Aku tidak akan membiarkan dokter Angga menunggui Lisa selama itu.

"Tidak apa-apa, Ra," dokter Angga berkeras.

Aku tidak mau menghabiskan waktu berdebat dengannya. "Terserah dokter saja," jawabku. Aku menggandeng tangan Tante Ratna keluar kamar.

Kami keluar dari gedung rumah sakit dan mencari tempat duduk yang ada di dekat tempat parkir.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Ra?" tanya Tante Ratna setelah kami duduk bersisian.

"Aku mendengar apa yang Tante Ratna dan Mama bicarakan tadi siang." Meskipun penerangan hanya berasal dari lampu taman yang tidak bisa dibilang benderang, aku masih dapat melihat raut terkejut Tante Ratna. Wajahnya pias. "Aku hanya mendengar sedikit. Jadi, aku sama sekali tidak mengerti tentang apa yang menyebabkan Mama bersikap seperti ini kepadaku."

"Rara," Tante Ratna menggenggam tanganku. "Tante tidak berhak mengatakan apa pun. Mamamulah yang harus bercerita."

Jadi benar ada sesuatu yang ditutupi dari aku. "Dan Tante pikir Mama mau menceritakannya? Ayolah, Tante," desakku. Aku tidak akan

membiarkan Tante Ratna berkelit. "Aku meminta ini dari Tante karena tahu tidak akan mendapatkannya dari Mama."

Tante Ratna terdiam sejenak. Mungkin menimbang-nimbang. "Baiklah," putusnya kemudian. "Tapi Tante harus minta izin mamamu dulu sebelum melakukannya." Dia mengeluarkan ponsel. Bicara dengan Mama selama beberapa menit sebelum menutup telepon itu dan kembali menatapku. "Mamamu bilang dia menunggumu di rumah untuk membicarakannya. Kalian memang harus menyelesaikan masalah ini berdua, tanpa campur tangan orang lain, termasuk Tante."

"Tante…." Aku mencoba menawar. Aku tidak yakin bisa bicara dengan Mama. Berada dalam satu ruangan saja terasa canggung, apalagi kalau kami harus bicara dari hati ke hati. Aku tidak yakin tembok pembatas tinggi dan tebal yang sudah kami bangun dan rawat kokoh selama bertahun-tahun dapat

runtuh dengan mudah dalam hitungan menit, hanya karena kami bertekad untuk berbaikan.

"Rara," Tante Ratna mengelus punggung tanganku yang berada dalam genggamannya. "Tante hanya bisa bilang jika mamamu sangat menyayangimu. Dia mungkin melakukan beberapa kesalahan yang membuat hubungan kalian memburuk, tetapi itu ada alasannya. Dan hanya dia sendiri yang berhak mengatakannya." Dia berdiri. "Pulanglah. Tante akan kembali ke atas."

Aku masih duduk di tempatku lama setelah Tante Ratna pergi. Aku berusaha mengumpulkan keberanian menghadapi percakapan sesungguhnya dengan Mama. Meskipun tidak ingin, benakku mulai menyimulasi adegan yang mungkin akan kulakukan dengan Mama. Aku merasa adrenalinku bahkan sudah meningkat padahal baru membayangkannya.

"Hei!" pundakku ditepuk dari belakang. Membuatku menengadah untuk melihatnya. Dokter

Angga. Dia menyusul duduk di dekatku. "Tantemu bilang kamu di sini."

"Dokter belum pulang?" Aku menyusut air mata yang membasahi pipi dan sudut mata. Aku menangis tanpa sadar.

"Ini bukan tentang adikmu, kan?" tebak dokter Angga.

Aku menggeleng. Mengalihkan tatapan ke langit yang entah mengapa memilih tampak kelam, padahal ini musim kemarau. Seharusnya langit terlihat menakjubkan dengan kilauan bintangnya. Ini adalah sedikit dari sekian banyak momen aku merasa langit tak membantuku mengatasi kesedihan. Dadaku terasa sepenuh lahar gunung berapi, menggelegak dan siap muntah kapan saja.

"Saya rindu Papa." Aku tahu ini hal paling absurd yang pernah kubicarakan dengan dokter Angga. Namun, aku tak peduli. Aku toh tidak mungkin akan terus-terusan bertemu dengannya.

Aku hanya perlu bicara dan kebetulan hanya dia orang yang ada untuk mendengar keluh kesahku. Benda sialan bernama ponsel itu membuatku tidak bisa berhubungan dengan Maya sekarang. Padahal aku sedang butuh teman. "Langit selalu mengingatkan saya kepada Papa. Tidak ada orang yang lebih menyukai langit daripada Papa. Dan tidak ada orang yang menyayangi saya seperti dia." Bahkan hanya mengingat Papa seperti ini, senyumku selalu spontan terbit, tanpa diundang, apalagi terpaksa. "Papa selalu mengatakan saya adalah hadiah terbaik yang Tuhan berikan padanya, tapi dia salah. Bukan Papa yang beruntung mendapatkan saya. Sayalah yang beruntung bisa merasakan cintanya."

"Kalian beruntung saling memiliki." Dokter Angga menjawab setelah jeda sesaat.

Dia tidak tahu apa yang kubicarakan. Dia hanya berusaha menghibur. Aku menghargai

usahanya. Beberapa jam terakhir, dia terjebak bersamaku. Waktu istirahatnya pasti terganggu.

"Dokter belum pulang?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja.

Dokter Angga tersenyum. "Kamu tidak bisa mengusirku dari sini. Ini bukan rumahmu."

Itu buka lelucon yang lucu, tetapi aku memaksakan senyum. "Terima kasih, Dok."

"Untuk apa?"

"Untuk kamar jaga, makanannya, menunggui Lisa. Semuanya."

"Itu gunanya teman, kan?"

Aku berdiri, tidak mau merepotkannya lebih lama. Dia pasti akan terus duduk kalau aku juga belum beranjak dari sini. "Saya harus kembali ke kamar Lisa, Dok. Mereka pasti sudah menunggu."

Dokter Angga ikut berdiri. "Aku antar, ya?"

"Tidak usah," tolakku halus. "Saya baik-baik saja. Tidak akan pingsan mendadak. Tadi sudah

makan di ruang jaga. Gula darahku pasti normal." Aku mencoba bercanda.

"Oke, kalau begitu, sampai ketemu besok."

Aku mengernyit. Menilik caranya mengucapkan kalimat itu, dia yakin sekali kami akan bertemu kembali besok. Namun, bukan itu yang perlu kucemaskan saat ini.

TIGA BELAS

Maya menghentikan mobilnya di depan rumahku. Dia mengantarku pulang dari rumah sakit.

"Menurutmu apa yang harus kukatakan kepada Mama kalau bertemu dengannya?" tanyaku pada Maya. Aku baru saja menceritakan kembali perkataan Tante Ratna barusan, bahwa Mama menyayangiku.

"Aku tidak peduli tentang isi percakapan kalian, Ra." Maya menepuk punggung tanganku, menyemangati. "Aku hanya mau bilang bahwa happy ending seperti ini selalu menyenangkan. Manis, kan? Mengetahui kalian sebenarnya saling mencintai. Bahwa kebencian itu sebenarnya hanya kesalahpahaman. Ini lebih mengharukan daripada peristiwa bangunnya putri salju atau pertemuan kembali boneka si hidung panjang dan Tuan Gepetto."

Itu perumpamaan yang berlebihan. "Aku berdebar-debar." Aku meletakkan tangan di dada kiri. Merasakan jantungku yang memompa darah lebih cepat daripada biasa.

Maya mengerling kocak. "Seperti sedang jatuh cinta?"

"Lebay!" sungutku. Aku tidak benar-benar kesal kepadanya. Aku sedang bahagia sekarang. Aku memang belum bicara dengan Mama, tetapi mengetahui Mama menyayangiku, rasanya aku seperti tidak menapak tanah.

"Lebay itu manusiawi, Ra. Semua orang suka majas hiperbola."

"Tapi tidak ada yang lebih menyukainya daripada kamu."

"Ini bukan waktu untuk berdebat tentang majas." Maya menarik tanganku. "Selesaikan urusan dengan mamamu supaya semua orang bisa tidur nyenyak malam ini."

Maya meninggalkanku di depan pagar dan langsung memutar mobilnya menjauh. Aku mengikutinya dengan tatapan sebelum mengayunkan langkah menuju rumah yang tampak benderang.

Aku merasa debaran jantungku semakin kencang. Adrenalinku jelas meningkat drastis. Aku tidak bisa menggambarkan perasaanku sekarang. Berbagai emosi bercampur aduk dalam hati. Haru, senang, sedih, berkumpul jadi satu. Setelah saling menjaga jarak sekian lama, aku dan Mama akan menghancurkan semua tembok yang membatasi kami.

Mama yang sedang duduk di sofa ruang tamu segera berdiri saat melihatku masuk. Langkahku terhenti. Pandangan kami bertaut dan terkunci di sana. Ini saat di mana kata-kata kehilangan makna karena kami dapat mengerti satu sama lain dengan baik hanya dengan saling menatap. Kami mematung

cukup lama sebelum Mama menyongsongku lebih dulu.

"Rara, kita harus bicara, Nak." Tangan Mama terulur meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Ada banyak hal yang harus kita bicarakan." Dia mengarahkan langkahku menuju ke sofa. Kami lalu duduk bersisian masih dengan tangan bertaut.

Kurasa Mama sama bingungnya denganku, karena keran kata-katanya seolah tersumbat setelah dua kalimat pembukanya terlontar. Ini persis seperti salah satu simulasi yang tadi kumainkan dalam benak. Canggung.

"Aku tadi bicara dengan Tante Ratna," aku mencoba memancing. Dari bahasa tubuh Mama, aku dapat menduga pembicaraan ini tidak nyaman juga untuknya.

"Iya," Mama terdengar gugup. "Sejujurnya, Mama sudah memikirkan percakapan ini sejak bertahun-tahun lalu, saat Mama merasa kamu sudah

cukup dewasa untuk menerimanya. Setelah beratus-ratus kali membayangkannya, Mama pikir akan lebih mudah melakukannya saat kita akhirnya berhadapan seperti ini." Mama tersenyum kikuk sambil mengusap air mata yang mulai membasahi pipinya. "Namun, ini ternyata jauh lebih sulit."

Entah mengapa aku merasa apa yang akan kami bicarakan jauh lebih besar daripada sekadar perbedaan sikap Mama kepadaku dibandingkan dengan adik-adikku. Ada sesuatu yang gelap di belakangnya.

"Apa yang akan Mama ceritakan tidak akan menjadi pembenaran karena telah memperlakukanmu berbeda dengan adik-adikmu." Mama seperti bisa membaca pikiranku. "Mama salah karena bersikap seperti itu. Apa pun yang terjadi sebelumnya, kamu tidak pantas mendapatkan sikap buruk Mama. Mama minta maaf. Kamu pasti sangat membenci Mama."

Tangis Mama dengan cepat menulariku. "Aku tidak pernah membenci Mama," ujarku lirih. "Kupikir Mama yang membenciku."

"Ada saatnya Mama pernah merasa tidak menginginkanmu." Mama mengusap pipiku. "Maafkan Mama."

Aku merasa mulai dapat meraba arah percakapan kami. Dulu aku pernah memikirkan kemungkinan ini setelah melihat akta nikah orangtuaku. Aku lahir hanya lima bulan setelah pernikahan mereka. Mama dan Papa terpaksa menikah karena Mama telanjur hamil. Aku adalah kesalahan masa muda mereka.

"Waktu itu Mama masih terlalu muda." Mama menggeleng. "Sebenarnya bukan soal usia. Tidak ada orang yang pantas diperlakukan seperti itu berapa pun usia mereka." Mama kembali terdiam. Seperti mencoba mengumpulkan keberanian yang kembali bercerai-berai. "Mama diperkosa, Ra."

Ucapan lirih Mama terdengar seperti dentuman bom di telingaku. Perkiraanku meleset. Aku bukan kesalahan Mama. Aku kesalahan Papa. Pantas saja Papa memperlakukanku seperti seorang putri untuk menggantikan kasih sayang yang sulit diberikan Mama yang dihantui trauma. Aku beberapa kali pernah melakukan visum kepada korban perkosaan. Trauma menyebabkan mereka menutup diri dan sulit diajak berkomunikasi.

"Mama tahu dia tidak merencanakan perkosaan itu," Mama melanjutkan sebelum aku pulih dari keterkejutan. "Mama hanya sial karena berada di tempat dan waktu yang salah. Dia melakukannya karena mabuk. Kejadian itu mengerikan, Ra." Genggaman tangan Mama makin kuat.

"Mama hamil... aku?" Aku sudah tahu, tetapi merasa harus tetap menanyakannya.

Mama mengangguk. "Mama ketakutan. Mama berencana menyimpan peristiwa itu sendiri. Terlalu memalukan untuk diketahui orang lain. Namun rencana itu gagal saat Mama sadar kalau Mama hamil. Mama terpaksa mengatakannya kepada kakek-nenekmu."

Aku mengerti sekarang. Hamil di luar nikah saja sudah menakutkan, apalagi hamil karena perkosaan. Wajar kalau Mama trauma. Dan aku adalah bukti hidup yang mengingatkan Mama pada traumanya. Aku kini paham mengapa Mama melihatku berbeda dibandingkan adik-adikku.

"Aku tidak menyangka kalau Papa dulu suka mabuk." Papa yang kukenal tidak pernah berurusan dengan alkohol. Tidak sekalipun. Mungkin dia tobat setelah peristiwa itu.

"Orang yang memerkosa Mama bukan papamu."

Dentuman bom itu terdengar lebih keras daripada sebelumnya. Bagaimana mungkin Mama mengaku hamil aku, tetapi aku bukan anak Papa? Itu tidak masuk akal. Aku lebih mudah percaya kalau Mama mengatakan aku bukan anak kandungnya meskipun kami sangat mirip, ketimbang menyebut Papa yang menyayangiku sepenuh hati ternyata tidak menyumbang kromosom yang menyusun tubuhku. Mustahil.

"Aku... aku bukan anak Papa?" aku merasa hatiku berderak mendengar kalimat yang keluar dari mulutku sendiri.

"Mama tahu ini akan mengejutkanmu."

Aku tidak terkejut, aku syok.

"Jadi siapa orang itu?" Aku enggan menyebut kata ayah kandung. Rasanya seperti mengkhianati Papa.

"Dia adik papamu." Mama kembali mengusap pipi. Tangisnya kembali pecah. "Waktu

itu keadaan sangat kacau. Kakek mengamuk dan berencana menuntut orang itu. Mama harus mengemis meminta Kakek tidak melakukannya karena malu, Ra. Kesepakatan kemudian dibuat, Mama dipaksa menikah dengan orang itu. Setidaknya sampai kamu lahir, untuk menghindari pergunjingaan orang. Apalagi keluarga kita dan keluarga papamu cukup terpandang di Makassar."

Pasti ada yang salah dengan cerita Mama. Papa tidak punya adik. Tidak pernah ada yang menyinggung soal adik papa dalam percakapan keluarga yang kuikuti di rumah Nenek.

"Tetapi…."

"Persiapan pernikahan sudah dilakukan saat orang itu, laki-laki yang seharusnya menikah dengan Mama meninggal karena kecelakaan," Mama memotong kalimatku. "Dan papamu lah yang terpaksa harus menggantikannya."

"Papa sangat mencintaiku," aku mengatakan itu untuk diriku sendiri. Aku masih sulit percaya dia bukan ayah kandungku. Orang yang meninggalkan apa pun yang sedang dikerjakannya saat aku memanggilnya tidak punya hubungan darah secara langsung denganku. Orang yang memilihkan bintang untuk kuberi nama ternyata menikahi Mama setelah aku hadir dalam rahim Mama. Rasanya mustahil.

"Papa memang sangat mencintaimu, Ra," tegas Mama. "Dia tidak pernah bosan mengulangnya. Bahkan saat akan berpulang, dia membuat Mama berjanji untuk menyayangi kamu seperti yang dia mengasihimu, karena kamu berhak mendapat cinta Mama."

Tangisku benar-benar pecah. Aku tidak terisak, aku meraung dan meneriakkan nama Papa. Setelah mendengar semua ini, ketulusan cinta Papa semakin terasa. Aku tahu pasti berat baginya

menikah tanpa cinta dengan perempuan yang dihamili adiknya, tetapi dia tetap melakukannya. Dan dia menganggapku seperti anak kandungnya sendiri. Tidak, Papa lebih menyayangi aku dibandingkan anak kandungnya sendiri, adik-adikku.

Aku membutuhkan waktu beberapa saat untuk tenang. Menerima semua kenyataan ini tidak mudah, tetapi harus, karena aku tidak punya pilihan.

"Maafkan Mama, Ra," bisik Mama sambil memelukku setelah dia juga lebih tenang. "Mama benar-benar minta maaf karena membuatmu merasa tidak diinginkan."

Kurasa aku yang seharusnya meminta maaf. Sudah berpikiran buruk tanpa tahu apa yang sudah Mama lalui. Namun, aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Kami terus berpelukan sambil bertangisan. Seolah ingin menebus semua kesalahpahaman yang telah membelah kami selama puluhan tahun. Menebus semua rindu. Menumpahkannya hingga

tidak bersisa. Mama akhirnya melepas dan menarikku duduk di sofa. Tanganku yang terus digenggamnya diletakkan di atas pangkuannya.

"Mama tidak tahu bagaimana cara mendapatkanmu kembali saat menyadari kamu semakin jauh dari Mama, dan hanya menjadikan papamu sebagai sandaran," lanjut Mama. "Itu menyakiti hati Mama karena merasa kamu tidak butuh Mama untuk menjalani hidupmu dengan baik."

Aku mengusap mata. Aku bukan orang yang gampang mengungkapkan perasaan, tetapi aku harus mengakui apa yang rasakan kepada Mama. Kami butuh ini untuk mulai saling mengenal dan memahami. "Itu tidak benar, Ma. Aku selalu berharap Mama menyayangiku. Andai aku tahu perasaan Mama...."

"Mama hanya menyesali peristiwa itu di awal, Ra. Meskipun sempat menyebabkan trauma dan

harus menjalani terapi, tetapi peristiwa itu membawa Mama kepada papamu. Dia orang paling tulus yang pernah Mama temui. Tidak sulit mencintainya. Dia membuat Mama merasa berharga dan dicintai."

Aku tahu Papa sangat mencintai Mama. Aku dulu masih kecil, tetapi bisa melihatnya dengan jelas. Sama sekali tak pernah terpikir jika mereka sebenarnya memulai hubungan dari cara yang sama sekali tidak biasa, apalagi romantis.

"Aku sayang Mama," hanya itu yang ingin kuucapkan.

"Mama juga sangat menyayangimu, Ra." Itu kalimat yang paling ingin kudengar seumur hidup. Dan aku mendengarnya sekarang. Tidak ada yang lebih penting daripada itu. Untaian kalimat itu lebih merdu daripada lagu pengantar tidur mana pun yang pernah kudengar.

**

Yana sudah siuman meski belum bisa berkomunikasi dengan baik. Melegakan. Aku bergiliran dengan Mama dan tante-tanteku menjaga kedua adikku. Hubunganku dengan Mama berkembang pesat, membuat Lisa dan Yana sampai menitikkan air mata saat melihat kami berinteraksi. Aku sudah kehabisan air mata dan hanya punya senyum untuk dibagi pada semua orang yang kutemui.

"Kamu membuatku takut," sindir Maya kemarin saat berkunjung ke rumah sakit. "Kamu tidak pernah tersenyum selebar dan sesering ini sebelumnya. Yakin tidak perlu ke psikiater? Perubahan dratis tidak selalu berarti baik untuk seseorang."

Aku tidak akan membalas perkataan Maya sepedas apa pun, karena aku tahu dia juga bahagia untukku. Aku malah memamerkan senyumku yang

paling lebar. Membuat dia bergidik lalu meninggalkanku.

Aku baru saja menutup pintu kamar Lisa dari luar saat mendapati dokter Angga sudah berdiri di depanku. Matanya menyipit awas saat melihat senyumku. Astaga, mengapa semua orang bermasalah dengan wajah cerahku?

"Kamu kelihatan...." dokter Angga menggantung kalimatnya. Dia menatapku lebih dalam.

"Aneh?" sambungku.

"Bukan. Kamu kelihatan lebih baik."

"Terima kasih, Dok." Aku terus tersenyum.

Dokter Angga ikut tersenyum. "Kalau tersenyum seperti itu, sulit percaya kalau kamu dulu judes padaku. Apa yang terjadi?"

Aku mengangkat bahu. Dokter Angga tidak perlu tahu hubunganku dengan Mama. "Berita

gembira, Dok. Adikku juga sudah dipindahkan ke ruang perawatan."

"Itu melegakan. Mau kutraktir makan siang untuk berita gembiranya?" tawar dokter Angga.

Aku teringat jika beberapa hari lalu berutang makanan padanya. "Saya yang bayar ya, Dok?"

Laki-laki itu kini tertawa kecil. "Itu melukai harga diriku sebagai laki-laki, Ra."

"Tapi aku juga tidak enak kalau terus dibayari, Dok," balasku tidak mau kalah.

"Bagaimana jika soal bayar-membayar ini kita bicarakan nanti di kantin sambil makan?" Dokter Angga melihat pergelangan tangan. "Aku punya jadwal operasi sebentar lagi. Aku hanya mampir sebentar untuk mengajakmu makan."

"Bagaimana kalau ditunda untuk makan malam saja, Dok?" Aku jadi tidak enak.

"Makan siang di kantin, Ra. Makan malam baru kita keluar dari rumah sakit, oke?" Dokter

Angga tidak menunggu sampai aku menjawab. Dia menggiring langkahku menjauhi kamar Lisa.

"Maksud Dokter, kita makan siang dan makan malam bersama?" Aku mengerutkan kening. Berada di Makassar membuat Dokter Angga terlihat lain di mataku. Dia lebih banyak bicara.

"Kenapa? Apa aku harus menambahkan sarapan dalam daftarnya supaya lengkap?"

Nah, itu, kan? Dia tidak terlihat seperti orang yang kukenal saat berada di Buton.

Kami kemudian duduk berhadapan di kantin. Menghadapi kepulan uap dari mangkuk konro yang kami pesan. Aku meniup-niup isi sendokku. Panasnya menghangatkan perut, mengingatkan jika aku tadi melewatkan sarapan.

"Pendaftaran untuk pendidikan spesialis akan segera dibuka," kata dokter Angga di sela-sela suapannya. "Kamu tidak mendaftar?"

Aku sudah memutuskan, juga sudah membicarakannya dengan Mama. "Saya mendaftar kok, Dok."

"Ambil apa?"

"Saya masih bingung antara interna dan obgin, Dok," jawabku terus-terang.

"Mengapa bukan bedah? Ada beberapa subspesialisasi kalau kamu tidak tertarik mengambil bedah umum."

Aku menggeleng. "Dokter jangan membuat saya makin bingung."

"Berhentilah memanggilku dengan sebutan Dak Dok Dak Dok, Ra. Kita tidak sedang kerja sekarang. Kamu bisa memanggilku dengan sebutan nama."

Aku melepas sendokku. Nah, dia benar-benar aneh, kan? Aku tidak mau terdengar kasar dengan memanggilnya dengan nama saja. "Tapi saya…."

"Panggil Kak Angga saja bisa, kan?"

"Kak Angga?" Aku mengulang kaku.

"Aku lebih tua darimu, kan?"

Di Makassar, kami memang terbiasa menggunakan sebutan kakak untuk memanggil orang yang lebih tua. Namun, memanggil dokter Angga dengan sebutan Kak Angga sepertinya kok....

"Hei, aku mencarimu dari tadi!" Suara itu mengalihkan perhatianku. Maya sudah berdiri di dekat mejaku. "Kamu sudah makan? Lho, bukannya kita tadi janjian mau makan di luar? Sekalian beli ponsel, kan? Aku tidak tahu bagaimana kamu melewati beberapa hari ini tanpa ponsel di tangan."

Astaga, aku lupa! Tadi pagi aku berjanji keluar bersama Maya pada jam makan siang. Aku meringis menatapnya. "Aku kelaparan, May. Aku belum makan dari pagi. Kebetulan ketemu dokter Angga dan dia mengajak ke sini."

"Kak Angga," Dokter Angga meralat.

Aku pura-pura tidak mendengar. "Aku akan menghabiskan makanan ini dulu sebelum kita pergi." Aku melanjutkan suapanku.

Maya menarik kursi dan menggabungkan diri dengan kami. "Lupakan," katanya. "Aku ikut makan di sini saja. Setelah itu baru kita langsung ke toko ponsel. Aku ada meeting dengan klien jam tiga. Makan sekarang akan menghemat waktu."

"Eh, kita bisa membeli ponselnya nanti malam saja, Ra," sela dokter Angga. "Jam makan siang begini lumayan macet. Bisa-bisa Maya terlambat meeting."

"Apa?" Aku menatap bingung. Aku lebih suka berkeliling toko ponsel dengan Maya.

"Kamu tidak lupa janjimu mentraktirku nanti malam, kan?"

"Tapi...." Ya ampun, aku lupa tadi mengusulkan makan malam untuk menggantikan makan siang ini, karena takut dokter Angga

terlambat untuk persiapan operasinya. Kupikir karena kami sudah makan sekarang, kami tidak perlu pergi makan malam bersama.

"Kalau begitu aku duluan." Dokter Angga mendorong kursi dan berdiri. "Harus bersiap untuk operasi. Yang ini aku yang bayar, ya." Dia mengulas senyum sebelum melambai dan menjauh.

"Sekarang dia jadi Kak Angga, ya?" sindir Maya. "Mencurigakan."

Aku berdecak mencemooh. "Curiga itu nama tengahmu, kan?"

"Dia suka kamu." Mata Maya masih di pintu masuk tempat Dokter Angga tadi menghilang. "Kelihatan sekali."

"Kamu terlalu banyak nonton film romcom. Kami hanya makan bersama. Mengajak makan tidak berarti dia suka kepadaku, kan?"

Maya menatapku malas. "Tidak semua orang yang makan bersamamu menatapmu seperti itu."

"Seperti apa?"

"Jangan pura-pura bodoh."

Aku tahu ke mana ujung percakapan ini. Aku tidak ingin mendengar Maya kembali berceramah dengan tema lagu dangdut lawas. Tidak semua laki-laki sama. Aku tidak mau mendengar nama Dio sekarang. Akhir-akhir ini aku tidak lagi memikirkannya sesering dulu. Bukan berarti aku sudah melupakannya sama sekali. Aku hanya merasa sudah berada di permukaan air, tidak tenggelam lagi. Aku sudah menemukan oksigenku dan tidak sesak napas lagi.

Entah itu waktu, kepasrahan, penerimaan, atau apa pun sebutannya, tetapi intinya aku mulai berhasil mengumpulkan remahan-remahan diriku yang berceceran. Aku tidak ingin membicarakan orang yang menyebabkan diriku pecah seperti porselen yang dilempar dari lantai dua puluh sebuah

gedung dan menghantam aspal di jalan raya. Tidak sekarang

EMPAT BELAS

Menghindari percakapan tentang Dio dengan Maya tidak lantas mencerahkan sisa hariku. Karena saat aku membuka pintu kamar Lisa setelah kembali dari rumah untuk mandi dan berganti pakaian, aku menemukan si pelempar porselen itu sedang duduk di sofa. Aku harus menelan kembali keyakinanku tadi siang. Aku merasa seseorang menarik kakiku dari kedalaman laut, membuatku gelagapan, dan kehabisan napas. Puing-puing yang berhasil kukumpulkan itu seperti jatuh kembali dari lantai yang lebih tinggi.

"Hai, Ra." Dio berdiri dan melangkah canggung ke arahku.

"Hai," balasku. Aku tidak mungkin mengusir Dio. Dia datang untuk menengok Lisa. Semua

anggota keluargaku hanya tahu aku putus dengan Dio, tetapi tak pernah tahu alasannya. Maya satu-satunya yang tahu persis, dan aku tahu dia tidak akan memberi tahu siapa pun.

"Kak Dio sudah datang dari tadi," kata Lisa.

Aku hanya menarik sudut bibir. Menuju ke arahnya tanpa menghiraukan Dio yang akhirnya kembali duduk di sofa. "Kamu sudah makan?"

"Sudah, Kak. Tadi disuapi Mama."

"Ra, bisa bicara sebentar?" Dio membuatku menoleh ke arahnya, meskipun enggan.

Aku menarik napas. Aku tidak punya hal yang ingin kubicarakan lagi. Namun, bersitegang di depan Lisa bukan pilihan baik. Aku kemudian mengusap kaki adikku. "Kakak keluar sebentar, ya."

Lisa tersenyum menggoda. "Lama juga tidak apa-apa kok, Kak. Aku tidak perlu ditunggui lagi."

Aku hanya tersenyum tipis, mengikuti Dio yang sudah lebih dulu keluar.

Dio bersandar di tembok, berhadapan dengan kamar Lisa. Aku mengambil tempat di depannya. Ikut bersandar di sisi pintu kamar Lisa. Bukan aku yang ingin bicara jadi aku hanya diam menekuri lantai, tidak memandang ke arah Dio. Aku melihatnya sekilas saat di dalam tadi. Dia masih terlihat persis seperti yang terakhir kuingat. Masih setampan, setegap, dan semenarik dulu. Yang berubah mungkin hanya air mukanya. Dio hampir tak pernah menampilkan raut serius kepadaku. Kami selalu tertawa bersama. Hanya dengan saling menatap, maka hari seburuk apa pun akan menjadi lebih mudah. Dulu.

"Tiga tahun, Ra." Dia tidak menyebutkan secara rinci, tetapi aku tahu yang dimaksudnya adalah waktu perpisahan kami.

Apa gunanya berhitung? Tidak ada. Aku telah memutuskan untuk berhenti menghitung hari ketika jumlahnya masih di kisaran lima ratusan, saat

menyadari bahwa jumlah yang semakin besar tidak menjamin ingatan itu semakin mengecil.

Aku memutuskan tidak meresponsnya.

"Ra, aku merindukanmu. Merindukan kita," kata Dio lagi.

Kamu seharusnya memikirkan aku. Memikirkan kita, sebelum membawa wanita lain di antara kita. Namun, aku tidak ingin mengucapkannya.

"Apa kita harus membicarakan ini lagi, Yo?" Ini akan berujung pada permintaan maaf dan aku sudah tidak ingin mendengarnya lagi. Tidak, karena maaf tidak akan mengubah apa pun. Maaf tidak akan menyebabkan aku amnesia dan melupakan apa yang telah terjadi. Maaf tidak akan mengembalikan hubungan kami. Tidak akan pernah sama.

"Kita tidak pernah sungguh-sungguh membicarakannya, Ra. Waktu itu kamu marah. Aku memilih membiarkanmu tenang dan akan mencoba

bicara lagi setelahnya, tapi kamu tidak pernah memberi kesempatan sampai akhirnya pergi. Maya bilang menyusulmu bukan ide bagus."

Terima kasih, Maya. "Lalu apa gunanya dibicarakan sekarang, Yo?" Aku membuat keengganankku terlihat jelas.

"Ra," Dio menyeberang dan berdiri di sisiku. Membuatku dapat menghidu aroma parfum yang dulu sangat akrab dengan hidungku. Itu parfum pilihanku untuknya saat aku merasa dia sudah cukup umur untuk menguarkan aroma selain bau alami tubuhnya. "Aku akan melakukan apa pun untuk memperbaiki semuanya. Apa pun."

Aku menggeleng muram. "Aku tidak ingin kamu melakukan apa-apa, Yo. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya." Bahkan, benda rusak pun akan terlihat tambalannya setelah diperbaiki. Apalagi hati.

"Pasti ada sesuatu, Ra," Dio mendesak.

Aku mengeluarkan apa yang ada dalam kepalaku tadi. "Dengar, Yo. Hubungan kita seperti porselen yang dijatuhkan dari atap gedung paling tinggi di dunia. Kamu tahu seperti apa bentuknya setelah mengempas jalan? Kepingannya terlalu kecil untuk bisa dipunguti dan direkatkan kembali. Tidak bisa diperbaiki lagi, seahli apa pun orang yang mencoba menyatukannya. Yang bisa dilakukan hanya menyapu dan memasukkan puing-puing itu ke tempat sampah. Berakhir di situ."

"Jangan lakukan ini kepadaku, Ra. Kamu tahu aku tidak bisa kehilangan kamu," Dio memohon.

Kami sudah pernah membicarakan ini dulu. "Kamu yang memilih kehilangan aku, Yo. Jangan membuatku terdengar seperti penjahatnya."

"Aku tahu, Ra. Aku penjahatnya. Aku tahu aku bajingan. Aku menyesali apa yang sudah kulakukan setiap hari. Aku rela kamu memukulku, memakiku, atau berbalik menyakitiku asal kamu kembali

kepadaku. Aku benar-benar rindu kamu. Aku rindu kita. Rindu yang menyakitkan." Dio terduduk. Jongkok di samping kakiku. Sebelah tangannya mengusap wajah dan sebelah lagi memegang celana panjang di bagian betisku. "Aku mohon, Ra. Semua hal kecil remeh yang kita lakukan dulu terasa sangat berharga saat aku mengenangnya. Aku rindu bicara denganmu, aku rindu bertengkar, aku bahkan rindu berada di ruang yang sama denganmu tanpa bicara apa-apa. Hanya dengan menyadari kamu ada di dekatku. Aku tidak mau kehilangan itu, Ra. Aku tidak bisa."

Aku merasa mataku ikut basah. Aku belum lupa semua itu. Bagaimana aku lupa, Dio berada di sisiku seumur hidup kecuali tiga tahun terakhir. Dio yang mengusap punggungku saat Mama membuatku merasa tidak diinginkan. Menghapus air mataku saat menangis. Memasakkan mi rebus saat kami akan menonton pertandingan bola liga Eropa di

akhir pekan. Dio memaksa menyuapi saat aku sedang kehilangan nafsu makan atau sedang sibuk dengan textbook-ku. Dio bahkan juga akan membuka berbagai situs untuk mencarikan berbagai jurnal kedokteran yang menjadi tugas kuliahku meskipun dia juga punya tugas lain. Dan dia bahkan tidak kuliah kedokteran. Dia lebih dulu hafal semua nama latin yang digunakan untuk anatomi tubuh manusia karena harus membantuku menghafalnya.

Namun, apa yang telah dilakukannya bukan hal yang bisa kumaafkan atau kulupakan dengan mudah. Ini menyangkut kepercayaan. Dan seperti kata Hadi, kepercayaan bukan barang yang bisa diisi ulang. Kepercayaan berhubungan dengan ingatan. Aku tidak akan bisa percaya lagi kepada Dio karena jelas tidak akan melupakan perbuatannya. Dan hubungan macam apa yang bisa dijalin tanpa kepercayaan?

"Aku tidak bisa, Yo." Aku akhirnya menjawab juga. Dio tidak akan memutus percakapan ini kalau bukan aku yang menghentikannya.

"Kamu tidak mencintaiku lagi, Ra? Kita sudah bersama seumur hidup."

Aku menyusut mata. "Kita hanya akan saling menyakiti kalau memaksakannya, Yo. Aku akan menghabiskan waktu mencurigaimu, dan kamu akan kelelahan membuatku percaya. Apa yang bisa diharapkan dari hubungan seperti itu?"

"Aku tidak peduli, Ra. Aku hanya mau kamu. Itu cukup." Dio menggeleng, menolak mendengarkanku.

"Tapi aku peduli, Yo." Aku menariknya berdiri. Aku tiba-tiba merasa kasihan pada Dio. Dia tidak terlihat seperti Dio-ku. Namun, dia memang bukan Dio-ku lagi.

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan ini. Bahwa Dio juga bisa hancur karena perpisahan

kami. Kupikir, karena dia yang berkhianat, maka dia akan menerima perpisahan kami lebih mudah. Ternyata kekuatan penyesalan lebih besar daripada apa yang kukira. Aku memegang tangannya. Tangan yang entah sudah berapa juta kali kugenggam. Saat senang ataupun saat mencari kekuatan dari sana. Bukan hanya sebagai tangan seorang kekasih, tetapi sebagai tangan sahabat terdekatku. "Aku tidak percaya akan mengatakan ini, Yo, tapi kita mungkin bisa mulai berteman lagi. Tolong jangan berharap lebih."

"Sungguh, Ra?" Dio balas menggenggam tanganku erat.

Sebenarnya aku sendiri tidak yakin dengan ide itu. Baru tadi siang aku sama sekali tidak ingin mendengar tentang Dio, ataupun hal yang bisa menyangkutkan pikiranku kepadanya. Sekarang dengan mudahnya aku kembali mengulurkan tangan mengajaknya berteman? Rasanya aneh. Hatiku bisa

berbalik begitu mudah hanya karena melihat Dio meneteskan air mata. Itu memang air mata pertama Dio yang kulihat dengan mata sendiri.

Saat perpisahan tiga tahun lalu, Dio tidak mengeluarkan air mata sama sekali. Dia hanya diam dan minta maaf saat aku marah dan mengamuk. Dia berbalik marah saat aku memutuskan hubungan kami. Waktu itu aku berusaha mencabut dan membabat habis apa yang tersisa yang ada di antara kami. Berpisah dengan luka menganga di pihakku. Aku hanya tidak berpikir bahwa Dio akan merasakan hal yang sama.

"Sejujurnya, aku tidak terlalu yakin ini ide bagus, Yo," desahku akhirnya. "Kita memulainya dengan berteman, bersahabat, sebelum menjadi kekasih. Sahabat saling jatuh cinta itu dialami oleh banyak orang, Yo. Tapi mantan kekasih yang berteman kembali? Jujur saja, persentasenya pasti

kecil. Apalagi dengan penyebab perpisahan seperti yang kita alami."

"Bukan berarti tidak ada kan, Ra?"

Aku menggeleng. "Entahlah, Yo." Aku memang tidak yakin dengan apa yang kuucapkan saat mengusulkan berteman kembali dengannya tadi.

"Jangan membuatnya sulit, Ra. Kamu tidak perlu melakukan apa-apa kecuali setuju untuk tidak mengusirku ketika berada di dekatmu." Dio mengayun tanganku yang ada galam genggamannya. "Ayolah, Ra."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Aku sudah pulang dari petualanganku dan menjejakkan kaki kembali ke rumah. Rumahku dan rumah Dio bahkan punya pagar dengan pintu penghubung di bagian depan dan belakang. Mustahil menghindarinya bila dia ngotot ingin menemuiku. Dan aku tahu persis Dio orang seperti apa.

"Hai, Ra!" suara itu membuatku menoleh. Bukan suara Dio. Dokter Angga sudah berdiri di depan kami.

Aku tadi pulang mandi dan berganti pakaian yang pantas di rumah untuk makan malam dengannya. Kehadiran Dio membuatku melupakan janji itu.

"Saya sudah siap, Dok." Aku berdoa semoga air mataku yang sempat menetes tadi tidak merusak wajahku secara keseluruhan. Aku kembali menarik napas berat saat melihat Dio menatap dokter Angga dengan pandangan tidak suka. Aku hafal artinya. "Yo, kenalkan ini dokter Angga. Dok, ini Dio."

Dio tampak enggan melepaskan genggaman di tanganku untuk menjabat tangan dokter Angga. Keduanya saling menyebut nama masing-masing meski sudah kuperkenalkan.

"Kita jadi pergi atau bagaimana?" tanya dokter Angga.

"Tentu saja jadi, Dok." Aku menoleh pada Dio. "Yo, aku pergi dulu."

"Sampai ketemu di rumah, Ra?" Nada Dio seperti mengharap jawabanku. Dia seperti tak mau melepasku.

"Aku masih lebih sering tinggal di rumah sakit sampai Lisa dan Yana keluar, Yo."

"Kalau begitu aku akan ke sini lagi besok sepulang kantor."

Aku tahu jika Dio tak butuh jawaban. Aku mengangguk sebelum mengikuti dokter Angga di bawah tatapan Dio.

"Kalian, maksudku, kamu dan pacarmu sedang bertengkar?" tanya dokter Angga ketika mobil yang kemudikannya sudah meninggalkan areal rumah sakit. Dia melanjutkan sebelum aku menjawab pertanyaannya, "Aku merasa bodoh pernah memberimu nasehat untuk move on. Kamu ternyata masih punya kekasih."

"Apa?" Aku menoleh untuk melihatnya.

"Aku jadi merasa tidak enak hadir di waktu yang tidak tepat."

Ya ampun, aku bahkan masih harus membahas ini meskipun Dio sudah kutinggal. "Dia bukan pacarku," jawabku akhirnya. "Bukan lagi."

"Tadinya kupikir begitu saat dulu mendengarmu bertengkar dengan Maya. Tapi mungkin saja kalian sudah balikan. Mantan yang masih pegangan tangan sambil berdebat itu bukan hal biasa."

Aku kembali menatap dokter Angga yang melihat lurus ke depan. Namun, tidak berhasil menyimpulkan apa pun dari sebelah wajahnya yang bisa kulihat. "Dia bukan hanya mantan kekasih. Dia juga mantan sahabat." Aku tidak harus menjawabnya, tetapi tetap mengucapkan kalimat itu juga. Entah mengapa. Semoga tidak untuk memberikan kesan bahwa aku sedang lajang dan

mencari jodoh. "Rumit." Aku lantas menyimpulkan. "Kami tidak berpisah baik-baik."

"Kebanyakan hubungan asmara memang seperti itu, kan? Hanya sedikit orang yang masih berteman baik setelah putus."

"Hubungan kami lebih rumit dari itu," aku menegaskan.

"Semua hubungan punya tantangan sendiri karena melibatkan dua kepala dan dua perasaan yang sewaktu-waktu dapat berubah. Orang berubah dalam perjalanan hidup."

Semua hubungan punya masalahnya sendiri? Tentu saja benar. "Tapi, Dok...."

"Kak Angga," dokter Angga meralat panggilanku.

"Apa?"

"Kita sudah sepakat soal panggilan, kan?"

Aku memutar bola mata. Memanggilnya tanpa awalan dokter setelah terbiasa rasanya aneh. Namun,

kami tidak mungkin terus meributkan hal kecil seperti ini. "Baiklah... Kak Angga."

"Begitu lebih enak didengar." Angga, mungkin aku lebih baik menyebutnya begitu, melirik sambil tersenyum. "Jadi apa yang membuat hubungan kalian rumit?"

Aku mengangkat bahu. Biasanya aku tidak membicarakan Dio kepada siapa pun selain Maya. Namun, kali ini aku tidak keberatan menjawab, "Aku dan Dio kenal sejak lahir. Itu yang membuatnya rumit."

"Sejak lahir? Serius?" Angga menoleh sesaat kepadaku sebelum mengembalikan pandangannya ke depan.

"Kami bertetangga. Rumah kami bersebelahan. Kami mungkin memakai popok dari kotak yang sama waktu bayi. Intinya, kami tumbuh bersama. Kami juga bersekolah di tempat yang sama sampai ketika harus pisah fakultas saat kuliah. Saya

hanya punya dua lelaki dalam hidup. Dia dan Papa. Papa meninggal saat aku masih kecil. Jadi tinggal Dio yang tersisa. Sampai tiga tahun lalu saat kami putus."

"Itu hubungan yang dalam. Mengapa sampai putus?"

Seharusnya aku berhenti di situ, tetapi aku terus melayani percakapan yang dibangun Angga. "Dio berubah dari seorang yang kupercaya seperti aku memercayai diri sendiri menjadi seseorang yang membuatku tidak mungkin bisa percaya lagi pada seorang laki-laki."

Angga tidak langsung merespons. Kurasa dia mengerti maksud kalimatku. "Dia kelihatannya menyesal."

"Penyesalan tidak lantas bisa mengembalikan semuanya menjadi seperti semula, kan?"

"Kamu masih mencintainya?"

Aku tertawa canggung. Ini mulai tidak nyaman. "Ini interogasi, ya?" elakku, mencoba bergurau.

Angga ikut tertawa kecil. "Hanya bertanya. Kalau tidak dijawab juga tidak apa-apa."

Apakah aku masih mencintai Dio? Aku sudah lama tidak ingin memikirkan pertanyaan itu. Kalau ada orang di dunia ini yang kupikir tidak akan menyakitiku, dulu aku tidak akan ragu-ragu untuk menunjuk Dio. Seperti yang kubilang tadi, aku percaya kepadanya sebagaimana aku memercayai diriku sendiri. Jadi, rasa sakit karena pengkhianatannya juga terasa lebih besar daripada yang bisa kubayangkan. Benar kata orang-orang, bahwa hanya orang yang paling kita cintailah yang bisa memperkenalkan kita pada rasa sakit tak berbatas.

Aku akhirnya tidak menjawab pertanyaan Angga.

LIMA BELAS

Yana akhirnya diizinkan keluar dari rumah sakit setelah menjalani perawatan selama tiga minggu. Masih perlu bedrest, tetapi sudah bisa dilakukan di rumah. Hanya perlu kontrol sekali seminggu. Lisa sudah lebih dulu pulang.

Aku sekarang sibuk dengan persiapan ujian untuk program pendidikan spesialis. Hadi sudah membawakan berkas-berkas yang kuperlukan untuk mendapat bantuan dana dari Departemen Kesehatan, meskipun aku belum memutuskan akan mengambil bantuan itu. Kalau aku mengambil bantuan Departemen Kesehatan, aku harus menandatangani persetujuan untuk kembali pada daerah yang memberikan rekomendasi. Mama yang kumintai pendapat mengusulkan untuk melepas beasiswa itu, karena aku harus kembali ke Buton selama beberapa tahun setelah selesai pendidikan, sesuai kesepakatan

awal dengan pemerintah daerah. Mama tidak mau aku pergi lagi.

Rei dan Hadi pernah datang dua kali di rumah sakit saat Yana masih dirawat. Angga waktu itu ikut bergabung. Membuat kami bernostalgia tentang Buton. Dio kemudian datang juga. Dia tidak bicara banyak setelah berkenalan dengan teman-temanku. Lebih sering menjadi pendengar saat aku, Rei, dan Hadi saling mengejek. Dio hampir sama diamnya dengan Angga yang hanya sesekali tersenyum. Angga tidak mengherankanku. Di depan orang banyak dia memang tidak pernah banyak bicara. Hanya ketika sedang ngobrol berdua saja dia menjadi lebih aktif. Mungkin karena dia tahu tidak bisa mengandalkan aku untuk selalu memulai percakapan.

Namun, Dio berbeda. Dia orang paling supel yang kukenal. Hampir sama dengan Rei, bedanya dia tidak tebar pesona di sana-sini. Setidaknya, di

depanku dia tidak pernah melakukan hal konyol seperti itu. Dia sangat mudah berbaur dengan orang yang baru dikenalnya sekalipun. Jadi, ketika melihatnya cenderung diam, terasa sedikit aneh. Namun, aku tidak harus memikirkan kenyamanan Dio saat bertemu teman-temanku yang lain. Hubungan kami sudah berbeda.

Dio hampir setiap hari datang di rumah sakit sebelum adik-adikku pulang, sehingga hubungan kami perlahan mulai membaik. Kami tidak terlalu canggung lagi, meskipun dia masih sangat memilih kata-kata yang dikeluarkannya. Mungkin karena takut aku tersinggung. Melihat Dio sangat berusaha seperti itu, menerbitkan rasa iba.

"Memang sudah saatnya kamu memaafkan Dio," kata Maya ketika tahu aku dan Dio sudah bicara. "Kalian harus berbaikan. Kalau hubungan asmara kalian memang sudah benar-benar selesai, setidaknya kalian masih bisa berteman."

"Aku mungkin bisa memaafkannya, May, tapi aku tidak akan bisa melupakan apa yang telah dia lakukan kepadaku."

"Semua orang pernah melakukan kesalahan, Ra," Maya mengingatkan.

"Bukan jenis kesalahan seperti itu." Aku menggeleng tidak setuju.

"Kamu tidak mencintainya lagi?" tanya Maya.

Itu pertanyaan sama dengan yang Angga kemukakan beberapa waktu lalu. Dan sama seperti saat itu, aku hanya tertegun tanpa mampu menjawab.

Sore ini aku janjian bertemu teman-temanku di Pizza Hut Mall Panakukang. Hadi yang punya inisiatif mengumpulkan kami, jadi dia yang menentukan tempatnya. Kurasa Hadi memang punya obsesi terhadap semua makanan cepat saji tinggi kalori yang komposisi bahan makanannya hanya terdiri dari karbohidrat dan lemak jenuh.

Namun, aku tidak mau repot-repot protes. Godaan fast food terkadang memang sulit ditepis.

Hari ini Sabtu, jadi aku mengajak Maya ikut. Bengong sendirian di dalam mobil tidak menyenangkan.

"Siapa saja yang ikut?" tanya Maya ketika kami sudah menuju Mall Panakukang. "Dokter semua? Aku bisa mati kebosanan nanti."

Aku berdecak sebal. Hiperbola. "Kamu tidak akan mati kebosanan. Hanya Rei, Hadi, dan Kak Angga."

"Kak Angga, heh?"

Aku memutuskan untuk mengabaikan sindiran itu. "Hadi yang traktir."

"Kamu mau bilang kalau kamu datang karena butuh gratisan, dan bukan hanya mau bertemu Kak Angga-mu itu? Kita bukan anak Donald Trump atau Bill Gates tapi juga tidak butuh piza gratis untuk makan. Kita tidak sereceh itu."

Dasar Maya. Akhir-akhir ini dia senang menggodaku setiap mendengar nama Angga disebut. "Jangan mulai lagi."

"Mulai apa?" Dia menatapku dengan pandangan yang sengaja dibuat sepolos mungkin. Akting gagal.

Kalau tidak sedang mengemudi, aku pasti sudah menjitaknya. Keselamatanku jauh lebih penting daripada menyiksa anak ini. "Jangan membuatku menyesal karena mengajakmu."

"Biar kuingatkan, aku tidak ikut dengan sukarela, Ra. Kamu tadi harus memohon supaya aku mau menemanimu bertemu Kak Angga-mu."

Aku mencebik. "Silakan bicara sesukamu, May. Aku tidak mendengar."

"Tidak usah pura-pura malu, akui saja kalau kamu juga tertarik kepadanya, Ra. Memangnya apa yang salah dengan Kak Angga-mu itu? Tampan, mapan, dan karena sudah melepas cincinnya, single.

Itu kombinasi yang bisa bikin banyak perempuan bertekuk lutut."

"Ini bukan lagi zaman kerajaan, May. Orang-orang tidak perlu menekuk lututnya di depan orang lain."

Maya mencibir. "Lelucon garing."

Ya, aku tahu itu garing. Namun, candaan Maya juga tidak lebih bagus. "Mengapa kamu berpikir kalau setiap orang yang dekat denganku pasti suka padaku? Aku tidak secantik Selena Gomez, yang bisa membuat orang jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Laki-laki sejati tidak jatuh cinta pada gadis paling cantik di dunia, Ra. Mereka jatuh cinta pada gadis yang membuat dunia mereka terlihat cantik dan indah. Aku pernah membaca quote itu saat muncul di beranda facebook-ku. Dan kurasa itu tidak salah. Garis bawahi bagian laki-laki sejatinya, ya. Kita tidak bicara tentang sembarang laki-laki di sini."

"Ya ampun, maksudmu aku sejelek itu sampai butuh laki-laki sejati untuk jatuh cinta kepadaku?" Aku mentertawakan Maya yang mendadak serius.

Maya memukul lenganku kesal. "Sikapmu yang jelek!"

"Dan sikap jelekku akan membuat dunia laki-laki sejati itu indah? Laki-laki dungu itu jatuh cinta karena aku konsisten memarahi, memaki, mengasari, dan mencemberutinya setiap hari?" Aku mengerutkan bibir sambil mengangguk-angguk. "Harus kuakui itu teori menakjubkan, tapi aku tidak yakin Kak Angga masuk dalam kategori idiot itu."

"Kamu benar-benar... menyebalkan, Ra. MENYEBALKAN dengan huruf kapital yang ditebalkan, digarisbawahi, dan dieja dengan tanda hubung."

Aku tertawa keras. "Makanya jangan suka memungut teori yang dilempar oleh sembarang orang di beranda sosial mediamu."

"Bagaimana kalau seandainya dia sungguh menyukaimu?" Maya benar-benar niat membicarakan Angga. Dia tidak menyerah setelah teori kucerca habis.

"Kamu sungguh berniat melakukan ini? Berandai-andai?" Aku menghentikan tawa dan kembali menggeleng. "Apa gunanya?"

"Tidak ada ruginya juga, kan? Ayolah, Ra, berandai-andai itu menyenangkan."

"Kamu benar-benar sinting, May. Membuat pengandaian itu sama saja dengan membicarakan sesuatu yang tidak pasti, di awang-awang, dan biasanya dilakukan oleh orang yang tingkat rasionalitasnya setipis jembatan sirratal mustakin. Maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak melakukan hal-hal seperti itu. Kamu harus mencari cenayang untuk memuaskan keinginanmu yang itu. Hanya cenayang yang mendapatkan uang dengan membuat pengandaian."

"Aku berani bertaruh dengan tas Gucci-ku. Kak Angga-mu itu menyukaimu, tidak, dia tidak sekedar menyukai. Dia jatuh cinta kepadamu." Tas Gucci itu adalah barang kesayangan Maya. Dia menabung cukup lama untuk mendapatkannya.

"Aku tidak perlu tas semahal itu untuk ke sekolah kalau nanti lulus, May. Kurasa aku malah butuh ransel. Lagi pula, aku tidak punya barang berharga untuk dilempar dalam bursa taruhanmu."

Maya berdecak. "Kamu membosankan, Ra."

"Kamu berteman dengan orang menyebalkan dan membosankan ini sudah lebih dari satu dekade," ejekku

"Dan aku tidak tahu mengapa aku bisa tahan denganmu," Maya balas mengolok.

Aku dan Maya selalu saling mengejek tapi tidak pernah benar-benar memasukkannya ke hati.

Teman-temanku itu sudah duduk manis dalam gerai Pizza Hut ketika kami masuk. Rei

langsung cengengesan saat melihat Maya. Dasar buaya darat. Naluri berburunya tidak pernah padam.

"Apa yang kita rayakan?" tanyaku begitu duduk.

"Mau makan pizza tidak harus menunggu untuk merayakan sesuatu, kan?" Hadi balas bertanya. "Kamu mau makan apa?"

"Hadi sudah memesan," jelas Rei. "Dia memesan hampir semua varian rasa. Kurasa kita akan kesulitan mengangkat bokong kalau sampai menghabiskan semua makanan yang dipesannya."

"Aku lapar, Ra." Hadi menatapku sambil meringis. "Tapi aku belum memesan minum. Kalian bisa memilihnya sendiri."

Aku menunjuk gambar minuman yang kuinginkan dan Maya menyebutkannya pada pelayan yang mencatat.

"Kak Angga tidak jaga?" tanyaku pada Angga yang sedari tadi hanya diam dan tersenyum saja melihat kami ribut.

"Dari rumah sakit langsung ke sini." Dia menunjuk ransel yang dibawanya.

"Tidak capek?" tanya Maya. Tumben Maya sok perhatian.

"Sedikit. Tapi sudah telanjur mengiyakan ajakan Hadi. Kebetulan rumahku juga searah tempat ini."

"Mau ketemu Hadi atau Rara?" tanya Maya lagi.

Kalimat itu membuatku tersedak minumanku. Aku sudah curiga jika Maya memang akan mengatakan sesuatu saat tadi mengalihkan perhatian pada Angga. Aku hanya tidak menduga dia begitu frontal. Aku segera menendang kakinya di bawah meja. Dan dia hanya memandangku dengan tatapan memangnya-aku-salah-apa?

"Iya, memang mau ketemu Rara juga, sih." Di luar dugaanku, Angga malah menjawab pertanyaan iseng Maya.

Aku kembali terbatuk-batuk. Ya ampun, aku tidak mungkin menendangnya juga seperti Maya tadi, kan? Kurasa wajahku yang memanas sudah berganti-ganti warna ketika melihat Hadi dan Rei tidak merasa perlu menyembunyikan senyum.

Aneh, aku merasa jantungku berdetak lebih cepat. Kalimat Angga tadi bukan pernyataan cinta, dan aku tidak seharusnya bertingkah konyol seperti ini, tetapi aku tetap saja salah tingkah. Tadinya kupikir aku tidak akan merasakan getar-getar aneh lagi setelah periode Dio. Kupikir aku sudah mati rasa.

Apa ini berarti.... Oh tidak, aku menggeleng. Aku tidak menyukai Angga lebih daripada sekadar teman. Tidak akan. Pasti. Aku tidak sebodoh itu. Dio saja bisa mengkhianatiku. Aku tidak akan meletakkan hatiku kembali di meja taruhan untuk

sesuatu bernama cinta yang bahkan tidak punya wujud.

Astaga, apa sih yang ada dalam pikiranku? Mengapa aku jadi ge-er sendiri seperti ini. Sial, Maya sudah membuatku kelihatan bodoh. Semoga Angga tidak menganggap kata-kata Maya adalah umpan yang sengaja kulempar untuknya melalui kail Maya. Memalukan.

"Aku akhirnya mengerti kenapa kamu konsisten menolakku, Ra," ujar Rei menyebalkan. "Sulit memang kalau saingannya sekelas dokter Angga."

"Padahal aku sudah mulai memikirkan lamaranmu kepadaku lho, Ra," sambut Hadi. "Tapi ya... kurasa kamu memang tidak berjodoh dengan mamaku."

"Kamu menjodohkan mamamu dengan Rara, Di?" Maya cekikikan.

Aku segera mengambil kesempatan itu untuk berdiri. "Aku mau ke toilet dulu." Tidak mesti kulakukan sekarang. Ini bukan panggilan alam dengan nada S.O.S, tetapi aku akan kesulitan membalas serangan tidak berimbang itu di depan Angga. Anak-anak sialan. Aku jadi menyesal ikut pertemuan yang ternyata hanya berujung pada perundungan untukku.

"Dia menyukaimu, Ra. Dia bahkan tidak membantahnya tadi," kata Maya ketika kami sudah dalam perjalanan pulang.

Aku tidak ingin membiarkan imajinasi Maya melayang jauh. "Jangan berlebihan. Aku tidak mau bicara tentang hal-hal yang menyangkut cinta, hati, atau harapan sekarang."

"Kamu yang berlebihan. Sebagian besar orang menghabiskan hidup untuk membicarakan tentang cinta, hati, atau harapan." Maya malah mengulang

kalimatku. "Sudah kubilang, tidak usah pura-pura. Kamu suka sama Kak Angga-mu juga itu, kan?"

"Tidak! Berhentilah mengulang pertanyaan bodoh itu," sentakku sebal.

"Karena ini pertanyaan bodoh, makanya harus diulang, Ra. Ini bukan matematika yang jawabannya sudah pasti. Pertanyaan seperti ini bisa saja menghasilkan jawaban yang berbeda kalau ditanyakan di waktu yang berbeda juga. Perasaan itu bukan ilmu pasti."

"Maya!" Aku memekik gemas.

"Apa?" Maya balas berteriak.

"Tutup mulutmu. Hentikan!"

Maya tergelak senang. "Lihat, wajahmu memerah. Kamu pasti merasakan sesuatu pada Kak Angga-mu itu. Aku yakin."

ENAM BELAS

Aku baru saja mengantarkan Angga ke depan pintu pagar rumahku, tempat dia memarkir mobil, saat melihat Dio menyeberang dari pintu pagar besi, penghubung rumah kami. Dia mendahuluiku duduk di kursi teras. Aku menyusulnya, sengaja memilih kursi paling jauh darinya.

"Dia sering ke sini?" tanyanya dengan nada yang tidak enak kudengar. Aku tahu siapa yang dimaksud Dio. Pandangannya masih tertuju di pagar depan yang baru kutinggal. Rautnya masam, tidak merasa perlu repot menyembunyikan kekesalan. Dahinya berkerut, mempertegas ketidaksukaannya.

"Dia datang untuk memeriksa Yana," jawabku pelan. Aku pura-pura tidak memahami nada kesalnya. Aku menunduk, mengusap kuku yang mulai panjang. Biasanya aku memotong pendek kukuku. Namun, aku sengaja memanjangkannya

setelah tiba di Makassar. Secara resmi, aku sekarang pengangguran. Aku akan menikmati memiliki kuku cantik sebelum kembali berurusan dengan pasien.

"Bukan untuk bertemu denganmu?" Suara Dio terdengar lagi. Nadanya lebih kesal daripada tadi. Mungkin karena merasa tidak mendapatkan perhatianku.

Aku menarik napas panjang-panjang. Mengangkat kepala untuk menemukan mata Dio. Saat menyetujui untuk berbaikan dengannya, aku tidak berpikir akan mengalami situasi seperti ini. Situasi yang membuatku ingin berteriak dan mengatakan padanya untuk berhenti bersikap seolah-olah kami masih sepasang kekasih. Kami sudah kehilangan jalinan eksklusif itu dulu. Tiga tahun lalu, saat dia memasukkan orang lain di antara kami.

"Dia temanku. Bertemu teman hukumnya tidak haram, kan?" Aku menjaga nadaku tetap datar, tanpa emosi.

Dio terdiam. Dia membuang muka, tampak mengerti isi pesanku dengan baik. Tangannya mengusap tengkuk beberapa kali. Keresahannya kian jelas. Dia tahu aku. Semuanya. Jelek dan baiknya. Manis dan busuknya. "Maaf," desahnya lirih. Kali ini nadanya kalah.

"Tidak apa-apa, Yo." Aku mencoba tersenyum. Aku tidak ingin bertengkar dengannya. Melayaninya ribut hanya akan menegaskan kalau aku masih menganggapnya penting. Bisa membuatnya salah paham dan mengira aku menggunakan Angga untuk memancing kecemburuannya. "Hanya saja...."

"Aku mengerti," potong Dio. Senyumnya pahit dan dipaksakan. Pandangannya tetap terarah ke depan, meski tak fokus kepada apa pun. Dia

melakukannya supaya kami tidak bertatapan. "Hanya saja, agak aneh melihatmu bergaul dengan teman-teman lelakimu. Bukan hanya Angga yang akrab denganmu, kan? Yang di rumah sakit tempo hari itu juga...."

"Hadi dan Rei sama-sama PTT denganku di Sulawesi Tenggara," ganti aku memotong kalimat Dio. "Kami bersama selama tiga tahun. Malah aneh kalau tidak akrab." Aku mengerti mengapa Dio merasa tersingkirkan. Selama ini, hanya dia laki-laki dalam hidupku. Tempat aku berbagi tawa dan tangis. Kalau dia masih berharap kepadaku, memang tidak mudah baginya melihatku menemukan orang lain untuk berbagi.

"Mereka... baik?"

"Iya. Mereka baik, Yo, aku malah yang kadang galak sama mereka. Kamu tahu aku, kan?"

Dio tampak berpikir. Dia terdiam cukup lama. Keheningan menguasai kami. Canggung. Kami

seperti dua orang yang belum lama saling mengenal. Ini sedikit menyedihkan. Ke mana hubungan seumur hidup kami? Rasa terikat yang erat menghubungkan kami? Karena duduk begini, dengan jarak yang sengaja dibentang, kami, atau mungkin aku saja, merasa asing.

"Kita benar-benar tidak bisa memulai kembali dari awal, Ra?" tanya Dio ketika akhirnya menemukan kalimatnya. "Kita bisa mencobanya. Aku janji...."

"Jangan, Yo." Aku menggeleng, mengulas senyum yang tidak akan dilihat Dio, yang belum menemukan keberanian melihat mataku. "Jangan menjanjikan hal yang mungkin tidak bisa kamu tepati."

"Kali ini akan berbeda, Ra," tegas Dio. Dia terlihat yakin saat mengucapkannya. Kedua tangannya terkepal, seperti membulatkan tekad,

"Aku tidak bisa, Yo." Aku mengembuskan napas, melegakan dada yang mendadak sesak. Aku pernah meletakkan segenap kepercayaan yang kumiliki dalam genggamannya. Semua, sampai tak bersisa. Jadi, ketika dia menghilangkannya, aku tidak punya kepercayaan cadangan lagi. "Belum bisa. Aku bahkan tidak percaya pada apa yang aku sendiri pikirkan sekarang." Aku melebarkan kedua tangan di udara, mencoba mengusir kekecewaan yang muncul dari apa yang baru kupikirkan soal kepercayaan. "Aku tidak mengatakan ini untuk mengungkit rasa bersalahmu, tapi aku sulit percaya apa pun setelah kamu mengkhianatiku. Untuk membangunnya kembali, butuh waktu yang tidak singkat."

"Aku bisa menunggu." Dio berusaha mengepungku dari segala penjuru. Mencoba menutup celah yang memungkinkanku untuk lari.

"Aku tidak mau kamu menunggu."

"Ra," Dio kali ini menatapku dengan sorot memohon. Dia meraih tanganku, mengusapnya lembut. "Kenapa kamu tidak mau aku menunggumu? Aku bisa melakukannya untuk menebus kesalahanku."

Aku tidak mau mengulang. Ini seperti kembali ke awal. "Ayolah, Yo, kita sudah pernah membicarakan ini sebelumnya dan sudah sepakat."

"Karena Angga?" Dio terus mendesak.

Aku menggeleng. Menatapnya sedih karena dia tidak bisa memahamiku, atau mungkin pura-pura tidak mengerti. Karena kalau ada yang bisa membacaku dengan baik, itu dia. "Karena kita sudah berada di jalan yang berbeda. Bukan karena Angga atau siapa pun juga. Kalau aku bisa kehilangan kepercayaan kepadamu yang sudah kukenal seumur hidup, bagaimana aku bisa percaya pada orang yang baru kukenal? Ini tentang aku yang sudah tidak punya rasa percaya lagi."

"Aku minta maaf, Ra." Dio mengeratkan genggamannya, seolah itu akan membuatku kembali memercayainya secara instan. "Kamu tahu aku menyesal."

Aku menarik tanganku dari genggaman Dio. "Berhentilah minta maaf, Yo. Juga berhentilah membicarakan hal ini. Kita sudah kehilangan momentum." Aku berdiri dan meninggalkannya. Masuk ke rumah tanpa menoleh lagi. Dia butuh waktu berpikir dan menerima kenyataan. Mungkin memang aku tidak adil, tetapi ada hal-hal yang tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua.

**

Angga datang lagi memeriksa Yana beberapa hari kemudian. Dia lalu mengajakku keluar makan malam bersama. Aku tidak enak menolaknya. Apalagi dia sudah minta izin pada Mama yang kelihatan senang melihatku dekat dengan seseorang.

"Kamu mau makan apa?" tanya Angga ketika kami sudah meninggalkan rumah. Menerobos lalu lintas yang ramai di malam minggu. Lalu lintas di Makassar tidak terlihat nyaman setelah terbiasa dengan kelengangan jalan di sekitar rumah sakit tempatku tugas di Buton selama tiga tahun.

"Sebenarnya aku tidak terlalu lapar," jawabku. Aku mulai membiasakan menggunakan sebutan aku, menyesuaikan diri dengan Angga. "Aku ikut Kak Angga saja. Kak Angga belum makan, kan?"

Angga tersenyum. "Aku kangen makan seafood yang seperti yang kita makan setiap hari di Buton dulu. Kita makan di Jalan Sulawesi saja. Di sana ada beberapa rumah makan khusus seafood."

Aku mengamati profil Angga dari samping. Tulang rahang yang membingkai wajahnya tampak kokoh. Hidungnya terlihat lebih mancung dilihat dari satu sisi seperti ini. Tidak heran dia membutuhkan sebentuk cincin untuk menghindari gadis-gadis,

meskipun tetap saja itu berlebihan. Aku melepas pandangan sebelum Angga sadar aku sedang menilainya.

"Tema seafood-nya mungkin sama tapi kesegarannya pasti beda."

Angga menoleh, menyipit menatapku sejenak sebelum kembali melihat ke lalu lintas di depannya. "Kamu mau merusak semangatku, ya? Terlambat, Ra. Aku telanjur lapar."

Aku meringis. Merasa beruntung dia tidak menoleh tadi dan menangkap basah aku menatapnya lama. "Ya, setidaknya aku berusaha."

"Berusaha apa? Menjadi penghancur kebahagian orang lain?"

"Ya ampun, aku tidak seburuk itu!" bantahku ikut tersenyum. Senyum Angga seperti menular.

"Aku tahu. Aku hanya bercanda. Oh ya, Dio tidak melarang kamu keluar denganku? Malam minggu lagi."

Aku tidak mau bicara tentang Dio. Angga pasti merasa wajar menanyakannya karena dia tadi melihat Dio menyeberang di pagar saat kami sudah naik mobil. "Hubungan kami sekarang tidak memungkinkan dia untuk melarang aku melakukan sesuatu." Aku menjawab juga meskipun enggan.

"Benarkah?" Angga terdengar tidak yakin. "Mungkin kalian hanya perlu waktu. Pasti sulit saling melepaskan dengan begitu banyak kenangan yang terlibat di dalamnya."

"Mungkin karena kenangan itulah kami tidak bisa bersatu kembali. Satu kenangan pahit yang membuat jutaan kenangan indah lain kehilangan makna." Entah mengapa aku melayani Angga membicarakan topik yang tidak nyaman ini.

"Kamu mendendam?"

Aku marah kepada Dio untuk waktu yang lama. Aku tidak yakin itu dendam, tetapi rasa dikhianati memang tidak gampang pupus. Namun,

aku sudah melewati tahap itu. "Aku sudah memaafkan Dio. Aku memaafkannya bukan karena dia yang memintanya, tapi lebih untuk diriku sendiri. Aku mencoba merelakan dan melepaskan. Hanya saja, memaafkan itu satu hal. Dan melupakan adalah hal yang lain." Aku seperti mengulang kalimat yang disumpalkan Maya di kepalaku beberapa bulan lalu. Dia tidak salah. Aku merasa lebih baik sekarang, saat tidak merasa perlu untuk menghindari Dio lagi.

"Intinya, kamu sudah kehilangan kepercayaan pada Dio?" Angga seperti menikmati percakapan dengan topik sensitif itu.

"Intinya, aku sudah kehilangan kemampuan untuk percaya kepada siapa pun." Itu benar. Percaya kepada seseorang bukan hal mudah sekarang.

"Kamu tidak boleh memakai Dio sebagai standar untuk menilai semua orang."

Aku kembali mengawasi Angga. Percakapan ini sudah saatnya diputus. "Bisa kita berhenti

membicarakannya? Aku sudah cukup membahasnya dengan Maya."

"Aku hanya ingin kamu tahu bahwa tiap orang itu pribadi yang berbeda. Jangan hanya karena Dio, kamu memilih untuk menutup dirimu dari semua laki-laki. Tidak adil."

Itu kalimat sakti yang terus Maya ulang untuk meyakinkanku. Sekarang mereka terasa seperti sedang berkomplot. Aku mengangkat bahu, berusaha terlihat dan terdengar tidak peduli. Yang pasti, aku tidak ingin kembali dalam perdebatan itu. "Tentu saja tidak. Tapi untuk memulai kembali hubungan yang baru, aku belum siap."

"Kamu tahu sesuatu tentang cinta, Ra? Cinta itu datang begitu saja tanpa menanyakan kesiapanmu. Dia bisa menyerangmu saat lengah dan tidak punya pilihan lain kecuali menyerah."

"Kak Angga bicara soal cinta atau pemburu?" Aku berusaha terdengar riang. "Lucu juga

mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulut seseorang yang menggunakan cincin untuk menciptakan status palsu."

Angga tertawa. "Aku tidak akan mengalahkanmu kalau berdebat kan, Ra?"

Aku ikut tertawa. Kenapa berbagi tawa seperti ini rasanya nyaman, ya?

TUJUH BELAS

Angga memilih salah satu restoran seafood di Jalan Sulawesi. Kami memilih ikan hidup dalam aquarium untuk dibakar dan digoreng oleh koki restoran. Kami lalu mengobrol ringan sambil menunggu makanan kami siap dan diantarkan. Angga bercerita tentang kesibukannya menjadi seorang residen yang terkadang melelahkan.

"Tapi menyenangkan juga, Ra. Mengerjakan apa yang kita sukai itu kemewahan yang tidak bisa diukur dengan materi, kan? Kepuasan batinnya lebih terasa. Hanya saja, waktu untuk hal lain memang lebih sedikit."

Kesibukan itu dapat kubayangkan. Masa co-ass selama dua tahun dulu lumayan menyiksa. "Kak Angga terlihat menikmatinya."

Pelayan datang mengantar makanan memutus percakapan kami. Ikan yang kami pilih tadi ternyata

lumayan besar. Aku jadi ragu bisa menghabiskannya. Aku mengikuti Angga yang mengisi piring dengan nasi dari bakul yang dibawa pelayan. Menambahkan kangkung tumis yang menebarkan aroma terasi yang menggiurkan. Lalu mulai menyuap.

"Aku berusaha menikmatinya." Angga ternyata masih berniat melanjutkan obrolan di sela-sela suapan. "Kalau dianggap beban malah bikin stres dan sekolahnya tidak kelar-kelar. Lagi pula, sekarang sudah lebih santai. Sudah mau selesai juga, kan?"

Aku tersenyum. Baru saja hendak membuka suara saat menyadari seseorang sudah berada di dekat meja kami. Seorang gadis cantik, semampai, dengan rambut lurus panjang.

"Kak Angga!" tegurnya.

Angga mengangkat kepala dan lantas tersenyum. "Hai," balasnya dingkat.

"Aku datang sendiri," jelas perempuan itu tanpa diminta. "Tadinya mau take away. Tapi karena ketemu di sini, aku makan di sini saja, deh. Tidak keberatan aku gabung, kan?" Gadis itu menatapku dengan pandangan ingin tahu. Kalimat tadi lebih merupakan pernyataan daripada pertanyaan.

Angga melihat padaku. "Ra, ini Yulia. Yulia, ini Rara."

Aku meringis, mempelihatkan tanganku yang kotor karena kupakai makan. "Maaf."

Gadis itu tersenyum dan memperlihatkan lesung pipi yang dalam. Terlihat makin cantik. "Aku pesan dulu, ya." Dia mengundang dirinya duduk di samping Angga, di depanku, melambai pada pelayan dan mulai memesan makanan. Setelah itu dia kembali menatapku. "Kerja di mana?" tanyanya basa-basi.

"Belum," jawabku jujur. "Masih ngangur."

"Oohh...." Tatapannya menyelidik. Jenis tatapan yang membuatku yakin dia bukan keluarga Angga karena aku yakin dia sedang menilai kepantasanku untuk bersama Angga.

Ya ampun, dia membuatku merasa seperti orang ketiga yang tidak diinginkan. Aku tidak suka ditatap seperti itu. Seolah sedang diletakkan di bawah mikroskop elektron untuk mengetahui terbuat dari apa saja susunan selku. Aku pura-pura tidak melihat. Berusaha terlihat sibuk dengan tulang ikan.

"Kak Angga tidak bilang mau ke sini. Kalau tahu, kita bisa pergi sama-sama dari rumah sakit, kan?"

Apa dia juga dokter? Tapi aku tidak ingin bertanya. Berusaha terlihat tidak peduli.

"Aku sudah janjian dengan Rara," jawaban Angga di luar dugaan. Aku sampai melepaskan tanganku dari ikan yang sedang kucubiti. Aku mengangkat kepala menatap Angga. Kami tidak

janjian. Kami ke sini karena dia datang ke rumahku untuk melihat Yana.

"Aku juga suka seafood," kata Yulia tanpa menanggapi kalimat Angga. "Selain tempat ini, aku tahu restoran seafood lain yang juga enak. Kapan-kapan kita bisa ke sana." Itu terdengar seperti undangan di telingaku.

"Kamu sudah, Ra?" alih-alih menjawab pertanyaan itu, Angga malah meraih piring ikan bakarku yang hanya habis separuh. "Aku yang habiskan, ya?"

Aku tidak tahu persis apa yang kurasakan. Sebagian hatiku senang karena Angga tidak terlalu antusias melayani gadis cantik ini, tetapi sebagian hatiku yang lain sebal karena ingat seperti inilah Angga memperlakukan aku saat pertama kali bertemu. Cuek, dingin, dan tidak dianggap cukup berharga untuk diajak ngobrol.

"Pesan yang baru saja lagi, Kak," cegahku. Tidak enak melihat Angga ganti mencubiti ikan sisaku.

"Kelamaan, Ra. Kamu juga tidak bisa menghabiskan ini, kan? Mubazir."

"Kakak residen juga?" Aku mengalihkan perhatian pada gadis itu. Merasa perlu menggantikan Angga yang tidak terlihat punya keinginan untuk melayaninya ngobrol. Seolah piring berisi tulang ikan di depannya lebih menarik daripada gadis cantik ini. Aku tahu pasti perasaannya tidak enak. Aku pernah ada di posisinya. Merasa tidak cukup berharga untuk diajak bicara.

"Iya." Tatapan penuh selidik gadis kembali lagi. Kali ini tampak lebih fokus. "Kamu lagi cari kerjaan?"

Aku tidak suka nadanya yang meremehkan, tetapi berusaha tetap ramah. "Aku baru selesai PTT, Kak."

Pelayan datang dan mengantarkan pesanan Yulia. Percakapan kami terhenti. Aku dapat melihat jika dia sebenarnya sudah kehilangan selera, tetapi memaksakan diri untuk makan. Kasihan. Aku tahu betul perasaan mendongkol yang memenuhi rongga dadanya. Perasaan dongkol yang pasti jauh lebih besar dari yang kurasakan dulu saat pertama bertemu Angga, karena tidak sulit untuk membaca gesturnya. Dia pasti menyukai Angga.

Aku menyeruput jus jerukku perlahan. Mengulur waktu dan menyesuaikan dengan irama makan Yulia. Tidak enak meninggalkannya sendiri ketika sedang makan. Aku tidak yakin Angga punya pikiran yang sama denganku.

Ketika akhirnya Yulia selesai makan dan kami kemudian terpisah, aku mengeluarkan apa yang ada di kepalaku pada Angga. Aku tidak bisa menahannya.

"Kak Angga ingat pernah bertanya mengapa aku tidak menyukai Kakak?" Aku mencoba mengingatkan saat keningnya berkerut. "Itu, waktu kita masih di Buton?"

"Iya, ingat." Angga melirikku sekilas dan kembali sibuk dengan setirnya. "Kamu belum pernah bilang kenapa."

"Kak Angga benar tidak tahu sebabnya, atau pura-pura tidak tahu?" pancingku.

"Kamu kan tahu, Ra, aku bukan orang yang pintar berpura-pura. Sebenarnya kamu mau mengatakannya atau malah mau membuatku makin penasaran, sih?"

Astaga, orang ini. Aku menatapnya sebal. Dia memang bukan tipe orang yang suka berbasa-basi lama-lama. "Sikap Kak Angga seperti yang di restoran tadi itu penyebabnya!"

"Yang mana?" Alis Angga nyaris bertemu, berusaha mengingat-ingat. Dia terlihat serius dengan

pose seperti itu. "Aku tadi bersikap bagaimana kepadamu? Aku melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai?"

"Bukan kepadaku, Kak." Dasar tidak peka. "Tapi pada Yulia."

"Lalu apa hubungannya Yulia dengan rasa tidak sukamu kepadaku dulu?" Angga terdengar bingung.

Aku berdecak sebal. Heran, di mana sih otaknya bersembunyi sekarang? Menghafal textbook tidak mungkin lebih gampang daripada membaca sikap seseorang. Payah. Tidak sensitif. "Apa yang Kak Angga lakukan pada Yulia tadi, sama persis dengan yang Kak Angga lakukan kepadaku saat pertama kita bertemu di rumah makan dulu."

"Memangnya apa yang kulakukan pada Yulia tadi? Aku tidak melakukan apa-apa."

Ya ampun, bebal! "Itu dia! Kak Angga menyebalkan karena tidak melakukan apa-apa. Kak

Angga seharusnya mengajaknya ngobrol, bukan menganggapnya tidak ada. Padahal dia sudah mengubah rencana dari sekadar membungkus makanan untuk ikut makan bersama kita."

Angga menarik napas. "Aku belum mengerti, Ra."

"Astaga, Kak. Sifat cuek dan dingin Kak Angga itu menyebalkan!"

"Memangnya dulu aku bersikap seperti itu kepadamu?" Angga malah balik bertanya dengan nada tidak percaya. "Tidak mungkin!" Dia menjawab pertanyaannya sendiri.

"Jangan pura-pura lupa," kecamku sebal.

Angga tertawa. "Aku memang begitu sama orang yang belum terlalu aku kenal, Ra. Kalau ditanggapi dengan baik, malah aku yang repot sendiri karena biasanya aku harus melayani hal-hal yang tidak kuinginkan dari orang-orang itu."

Aku mencibir. "Kak Angga yakin nama Kak Angga bukan Narcissus?"

Gelak Angga makin keras. Jenis tawa yang hanya kudengar saat kami hanya berdua. Biasanya dia lebih banyak diam, atau paling banter tersenyum, kalau kami bersama orang lain. "Itu kenyataan. Aku hanya mau berurusan dengan orang-orang yang aku suka, Ra."

Dadaku tiba-tiba berdesir. Eh, itu tadi maksudnya apa, ya?

**

Ini aneh, meskipun tidak ingin terus memikirkannya, kata-kata Angga terus terngiang di telingaku. Apakah dia ingin bilang jika dia menyukaiku? Kalau benar, apa yang harus kulakukan? Aku tahu hatiku. Aku tak ingin munafik. Sedikit banyak, aku menyukai Angga. Aku merasa nyaman berada di dekatnya. Suka melihat senyumnya yang tidak terlalu royal dihambur. Hanya saja, untuk

terlibat lebih daripada sekadar teman, itu bukan pilihanku sekarang. Pengalaman dengan Dio cukup mengajarkanku. Dio yang kukenal seumur hidup saja bisa mengkhianatiku. Dan berapa lama aku kenal Angga? Hanya hitungan bulan. Jumlahnya pun hanya perlu jari sebelah tangan untuk menghitung. Ah, Ini membingungkan.

Dan kebingunganku semakin menjadi saat minggu berikutnya kembali berhadapan dengan Angga. Kali ini di Pancious, Mall Trans yang lengang. "Ra," katanya ketika aku sedang mengiris waffle-ku menjadi potongan-potongan kecil. Kupikir itu percakapan ringan biasa, jadi aku tidak mengangkat kepala saat dia memulai kalimat dengan penggalan namaku. "Aku merasa perlu mengungkapkan ini untuk melegakan perasaanku sendiri. Kamu pasti sudah menduganya meski tidak kukatakan. Aku menyukaimu. Maksudku, Aku mencintaimu."

Pisau dan garpu di tanganku mengambang di udara. Butuh beberapa detik untuk tersadar dan meletakkan di atas piring. Aku mengangkat kepala dan membiarkan pandangan kami bertemu. Aku bisa menangkap arti tatapan Angga. Kurasa Angga juga mengerti apa yang kupikirkan lewat mata. Pasti ada berjuta keraguan yang terpampang nyata karena Angga langsung tersenyum.

"Sudah kubilang, aku mengatakan ini lebih untuk diriku sendiri. Kamu punya banyak waktu untuk memikirkannya."

Aku sudah menduga, iya. Namun, aku tidak mengira dia akan mengatakannya sekarang. Aku menggeleng. "Kak Angga tahu apa yang aku lalui dengan Dio. Sulit untukku memulai kembali." Aku tidak akan berbohong. Memulai dengan orang baru adalah lompatan luar biasa besar. Aku tidak yakin berani mengambil langkah sebesar itu.

"Kamu tidak menyukaiku, Ra?"

Aku tidak mau munafik. "Aku nyaman dengan Kak Angga." Akuku jujur. "Hanya saja, nyaman tidak cukup untuk memulai suatu hubungan yang lebih daripada sekadar teman. Aku butuh percaya."

"Aku bukan Dio, Ra. Kamu tahu itu," nadanya tegas.

"Karena aku tahu itu, makanya menjadi lebih sulit." Aku mencoba menemukan kata-kata tepat untuk menggambarkan perasaanku. "Dio ada di sisiku seumur hidup dan dia hanya butuh waktu sedikit saja untuk menghancurkan apa yang pernah kami miliki."

Angga menatapku intens. Aku merasakan kesungguhannya. Perutku mendadak mulas, jantungku memompa darah lebih cepat daripada biasa. Aku meletakkan kedua tangan di atas pangkuan. Menautkannya sambil membunyikan buku-buku jari. Gugup.

"Kualitas hubungan tidak bisa dinilai dari kuantitas waktu yang dihabiskan bersama."

Itu teori yang sering kubaca. "Andai semudah itu untuk percaya." Tanpa sadar aku menyuarakan apa yang kupikir.

"Kita bisa menjalaninya dulu. Seperti ini. Tidak perlu buru-buru. Kita masih punya banyak waktu," ujar Angga. Dia seperti mengerti keraguanku.

Aku tidak pernah berpikir untuk menggantung seseorang. Membiarkannya berharap, tetapi tidak bisa menjanjikan kepastian. "Tapi itu tidak adil untuk Kak Angga."

"Memangnya ada yang adil dari cinta? Cinta itu egois, Ra."

Itu mungkin benar. Bahwa cinta egois. Kita akan mengesampingkan banyak hal untuk cinta. Sama seperti kita akan melakukan banyak hal konyol, juga atas nama cinta. Cinta berarti komitmen. Terikat

pada satu orang. Percaya sepenuhnya. Dan aku belum bisa melakukan itu. Aku masih butuh waktu dan proses yang tidak singkat untuk bisa menyerahkan hatiku tanpa takut terluka kembali.

"Aku tidak mau memberi harapan palsu." Aku tidak bisa menjanjikan hal yang mungkin tidak bisa kutepati.

"Harapan dan hatiku, itu urusanku sendiri. Aku tahu konsekuensi dari apa yang kukatakan kepadamu ini."

Aku tidak menjawab. Angga tidak mendesak. Dia mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Namun, keadaan sudah telanjur canggung. Akhirnya kami lebih banyak diam.

"Terima kasih," kataku ketika mobil Angga sudah berhenti di depan rumahku. Aku buru-buru melepas sabuk pengaman dan keluar.

Angga menyusul. Dia mengikutiku sampai di teras. Aku tidak ingin mengundangnya masuk. Aku

perlu diam di dalam kamar, sendiri, untuk mencerna apa yang dikatakannya kepadaku di restoran tadi.

Angga menahan lenganku yang hendak membuka pintu. "Mungkin aku harus melakukan sesuatu untuk membantumu memutuskan."

Aku berbalik menghadapnya. "Apa?"

Angga menarikku mendekat. Sebelum aku sepenuhnya sadar, kedua tangannya sudah melekat di wajahku. Membuatku mendongak. Dia menunduk, melabuhkan bibirnya ke bibirku. Mengecup dan sedikit mengulum sebelum melepaskannya.

Aku merasa wajahku memanas. Seluruh aliran darahku seakan diarahkan ke wajah. Aku buru-buru menunduk. Angga meraih kepalaku dan membawanya ke dadanya.

"Aku melakukannya dengan sadar dan memang niat. Jadi, aku tidak akan minta maaf. Kalau kamu juga menyukainya, kamu harus memberiku

kesempatan. Pikirkan baik-baik. Gunakan waktumu. Jangan buru-buru memutuskan. Aku tidak akan mendesak."

Enak saja dia bilang tidak mendesak. Dia baru saja menciumku! Itu beban tambahan. Seharusnya aku marah, karena dia mencium tanpa meminta izinku, tetapi aku tidak bisa menemukan sedikit pun bibit kekesalan dalam hatiku. Apakah itu pertanda bahwa aku memang menyukai ciumannya? Sial, maksudku, dirinya?

"Sebaiknya kamu pulang sekarang," kataku masih dengan wajah terbenam di dadanya. Berusaha menyembunyikan rasa malu.

"Kamu yakin ingin aku pulang sekarang?" Suara Angga terdengar menggoda.

Kali ini aku mengangkat kepala. Berusaha mengirimkan tatapan sengit. "Tentu saja!"

Angga memberiku senyum, yang entah mengapa terlihat jail. "Kalau begitu kamu harus melepaskan pelukanmu."

Ya ampun, aku baru menyadari kalau kedua tanganku melingkar di pinggangnya, entah sejak kapan. Astaga, memalukan sekali!

"Tidak usah malu begitu. Kamu harus memikirkan reaksi tubuhmu saat mengambil keputusan, karena sepertinya tubuhmu menyukaiku."

Ya ampun, aku belum pernah merasa semalu ini seumur hidup!

DELAPAN BELAS

"Dia bilang dia mencintaiku," kataku pada Maya yang sibuk mengunyah kacang garing sambil menonton TV.

"Angga?" Maya tidak mengalihkan pandangan dari layar, seolah aku hanya membicarakan cuaca. Menyebalkan. "Aku sudah pernah bilang kepadamu, kan? Kamu saja yang pura-pura bodoh."

"Jadi bagaimana?" tanyaku. Aku benar-benar perlu mendengar pendapatnya, meskipun aku sudah menduga kalau dia akan mendorongku mendekati Angga.

"Bagaimana apanya?" Maya balik bertanya. Dia benar-benar tidak terlihat antusias.

Aku mengguncang lengannya kesal. Kalau kami pemeran film kartun, aku pasti sudah menamparnya bolak-balik untuk mendapatkan perhatianku. "Kamu mendengarku tidak, sih? Kubilang Kak Angga menyatakan perasaannya kepadaku!"

Kali ini Maya melepaskan kacang garingnya. Dia mencibir. "Aku mendengarmu, Ra. Kak Angga-

mu bilang cinta, kan? Itu bukan kejutan. Semua yang pernah lihat kalian berinteraksi juga tahu. Jadi, jangan berharap aku akan pura-pura kaget."

"Jadi, bagaimana?" Aku mengulang pertanyaanku sambil mencebik.

"Bagaimana apanya?" Maya juga menjawab dengan kalimat yang sama. Kami seperti bermain berbalas kalimat tanya.

"Aku harus menjawabnya bagaimana? Aku minta pendapatmu, jangan berlagak bodoh."

Maya melemparku dengan kulit kacang dalam genggamannya. "Kamu yang bodoh, Ra. Dia bertanya kepadamu dan kamu malah menanyakan jawabannya kepadaku? Memangnya ini pesan cinta berantai?"

Aku mendesah. "Aku bingung," kataku terus terang.

"Aku bisa memberikan pendapat kalau masalahnya bukan jawaban atas pernyataan cinta,

Ra. Kalau itu, sih, hanya kamu sendiri yang tahu persis jawabannya. Aku yakin Kak Angga-mu itu ingin mendengar jawaban dari lubuk hatimu, bukan nyontek jawabanku."

Aku berdecak. "Kamu sama sekali tidak membantu." Itu bukan jawaban yang ingin kudengar. Biasanya Maya semangat bicara soal move on kepadaku.

Maya berbalik. Mengangkat kedua kakinya di sofa sehingga kami berhadapan. "Kamu sungguh mau dengar pendapatku?" Dia akhirnya waras juga.

Aku mengangguk cepat.

"Baiklah, sekarang kita menganalisis perasaanmu dulu."

Keningku kembali berkerut. "Memangnya perasaan bisa dianalisis?"

Maya memukulku dengan bantalan kursi. "Tentu saja. Kamu tahu kenapa banyak hubungan

tidak berhasil? Karena mereka menganggap cinta itu absurd. Padahal...."

"Memang cinta itu tak berwujud, kan?" potongku. "Bukan sesuatu yang bisa dilihat atau dipegang."

Bantalan kursi itu lagi-lagi mendarat di tubuhku. Temanku yang satu ini memang barbar. Penyuka kekerasan. "Kamu mau dibantu tidak, sih? Kalau mau, dengarkan dan berhenti memotong ucapanku."

"Baiklah." Aku mengatupkan mulut, membuat gerakan mengunci.

"Kamu nyaman dengan dia, kan? Aku harus mendengarmu mengakuinya, meskipun aku sudah melihat bahasa tubuhmu saat berada di dekatnya."

Aku serius menanyakan soal ini pada Maya, jadi aku harus jujur. Aku mengangguk. Angga memang membuatku nyaman.

"Kamu berdebar-debar saat dia menatapmu dan kamu tidak bisa balas menatapnya lebih lama?" Maya memutar bola mata saat melihatku mengangguk. "Ini menjijikkan, memangnya kita ini anak ABG labil sampai harus membahas tanda-tanda paling dasar saat jatuh cinta?"

"Bukan begitu, May, aku…."

"Kalau begitu, terima saja dia." Maya berbalik dan meraih kembali kacang garingnya.

"Begitu saja?" protesku tidak terima. Dia tadi menggunakan kata analisis sehingga aku membayangkan akan membahas cinta secara ilmiah. Bukan menyuruhku menerima cinta Angga setelah melontarkan dua pertanyaan bodoh.

Maya mengangguk gagah. Tegas. Tanpa menoleh. "Sesederhana itu."

Aku mengerang, menjatuhkan tubuh pada tumpukan bantalan sofa. "Ya Tuhan, apa yang tadi

kupikirkan saat menanyakan ini kepadamu, ya?" Maya sama sekali tidak membantu.

"Cinta memang sederhana, Ra. Orang-orang yang terlibat di dalamnya yang membuatnya rumit."

"Bagaimana kalau dia..." Aku tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya. "Maksudku, Dio saja...."

"Hei, kamu tahu apa keajaiban cinta? Dia bisa saja menghancurkanmu berkali-kali. Membuatmu menangis untuk waktu lama, tapi selalu bisa membuatmu tertawa kembali. Orang yang membawa cinta datang dan pergi dalam hidup. Itu alami. Perjalanan hidup, sampai kamu menemukan orang yang tinggal dan bukan hanya sekadar mampir. Dio, anggap saja dia hanya singgah."

Maya membuatnya terdengar mudah. Tentu saja, putus cinta tidak pernah menghancurkannya. Tidak seperti aku yang hanya pernah pacaran dengan Dio, kehidupan cinta Maya lebih berwarna.

"Bagaimana kalau Kak Angga juga sekadar singgah?" tanyaku ragu. Kemungkinan itu selalu ada, kan?

"Kamu tidak akan pernah tahu sebelum mencobanya, kan?"

"Kalau tidak berhasil?" kejarku.

"Kamu akan menemukan yang lain."

Maya membuatnya terdengar sangat sederhana.

Aku menggeleng. Aku tidak akan bermain trial and error dalam hubungan asmara. Taruhannya hatiku. Terlalu berisiko. "Aku tidak yakin hatiku sanggup menerima satu luka lagi."

"Jangan khawatir soal luka, Ra. Semua luka, pada akhirnya akan sembuh. Beri hatimu kesempatan."

**

Bertemu Angga setelah peristiwa ciuman yang memalukan itu sedikit canggung. Tidak sepertiku,

dia terlihat biasa saja. Seolah pertemuan bibir itu tidak pernah terjadi. Mau tidak mau, itu membuatku bertanya-tanya. Apakah itu bukan sesuatu yang istimewa baginya? Apakah mencium gadis-gadis sudah menjadi kebiasaannya sehingga dia bersikap seperti itu? Penampilannya memang sama sekali tidak mengesankan kalau dia seorang badboy. Namun, penampilan luar sering kali menipu, kan? Memikirkan itu ada rasa tidak nyaman menyusup dalam hati. Kalau benar Angga seorang player, bukankah itu sama saja sengaja masuk dalam kandang singa? Menyerahkan diri sukarela untuk dicabik hidup-hidup? Tidak, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak sebodoh itu.

"Kamu tidak lapar?" Tepukan Angga di punggung tangan menyadarkanku. Dia menunjuk piring konro bakar yang belum kusentuh. Sepulang jaga tadi, dia mampir ke rumah dan mengajakku makan. "Kalau kuahnya dingin malah tidak enak.

Kamu mau aku menukar kuahnya dengan yang baru?"

Aku buru-buru menggeleng. "Ini belum dingin, kok." Aku mulai mengorek-ngorek iga bersaus kacang itu dengan sendok dan garpu yang kupegang. Pikiranku tentang bibir Angga yang bisa saja sudah hinggap ke mana-mana membuat selera makanku lenyap. Meskipun sudah berusaha memaksa, aku hanya sanggup memasukkan beberapa sendok nasi dan sepotong iga konro-ku ke dalam mulut.

"Kamu sudah makan di rumah?" Angga meraih piring yang kudorong ke tengah ke hadapannya dan mulai menyuap. Makanannya memang sudah habis. Namun, aku merasa tidak enak melihatnya makan sisaku. "Aku kelaparan." Dia seperti bisa membaca pikiranku.

"Kenapa tidak makan di rumah sakit?" Instalasi gizi rumah sakit menyediakan makanan

untuk dokter jaga. Kalau tidak mau makan di situ, juga ada kantin.

"Sengaja. Biar punya alasan mengajakmu keluar." Dia mengucapkannya biasa saja, tapi aku merasa jantungku hampir melompat dari rongganya. Norak.

"Itu namanya cari penyakit." Aku menekan wajahku yang menghangat dengan kedua tangan. Berharap Angga tidak menyadari rona yang muncul di situ.

"Aku tidak mungkin sakit hanya karena melewatkan satu kali jam makan, tapi kalau benaran sampai sakit, kamu akan merawatku, kan?" Angga menatapku sambil tersenyum.

Sial, dia tahu betul bagaimana cara membuatku terlihat seperti kepiting rebus. Aku mencebik, berusaha terlihat tidak peduli, tetapi kurasa aku malah terlihat kekanakan. "Kak Angga dokter. Bisa meresepkan obat untuk diri sendiri.

Tidak masuk akal ada residen yang minta dirawat dokter umum."

"Dirawat dengan pengobatan medis dengan kasih sayang kan beda, Ra. Lihat kamu menatapku lembut setelah terbiasa memelotot pasti menyenangkan."

Astaga, itu benar dia yang mengucapkannya? Ke mana laki-laki sombong sok cool yang menganggapku tembus pandang dulu, ya?

"Tidak lucu!" sentakku sebal.

"Aku memang tidak bermakud melucu dengan perasaanku," suaranya kini terdengar serius. Piring konro-ku yang sudah dihabiskannya, didorong menjauh. "Aku serius saat mengatakan mencintaimu. Kalau kamu siap, Ra, kamu bisa naik ke perahuku dan kita berlayar bersama. Aku mungkin bukan nakhoda yang baik karena minim pengalaman, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga menjaga supaya perahu kita tidak karam. Kamu bisa

pegang kata-kataku." Ini pembicaraan yang terlalu berat untuk dilakukan di rumah makan. Aku terdiam. "Tapi kalau kamu belum yakin," Angga melanjutkan. "Aku bisa menunggu, tapi jangan terlalu lama, ya. Adikku sudah punya anak, sedangkan aku masih sibuk mengejar gadis yang membiarkanku mengambang seperti layang-layang. Kamu memegang tali layang-layang itu, Ra. Kamu yang memutuskan kapan harus menarik dan mengembalikan aku ke tanganmu."

"Kalau aku memutuskan untuk melepaskannya?" tanyaku. Angga tahu kemungkinan itu juga ada, kan?

Angga menatapku lekat. Punggungnya kini bersandar di kursi. "Kamu tidak akan melakukannya."

Mau tidak mau aku merasa kesal. "Kak Angga terlalu percaya diri. Aku belum memutuskan. Aku…."

"Seorang dokter harus punya kepercayaan diri, Ra. Kamu tahu itu. Kita tidak bisa ragu-ragu saat melakukan diagnosis. Kita tidak mau coba-coba dan main-main dengan nyawa orang. Aku juga harus yakin saat akan masuk dalam ruang operasi. Terlepas aku berhasil melakukan tugasku dengan baik atau tidak, itu masalah lain. Bukan aku yang memutuskan seseorang masih hidup atau harus berpulang. Tapi, optimis harus jadi nama tengah seorang dokter."

Sial, dia benar.

"Tapi perasaan tidak sama dengan mendiagnosis pasien."

"Tidak jauh berbeda, Ra."

Aku memutar bola mata. "Yang benar saja!"

"Berikan tanganmu." Angga mengulurkan tangan. Tubuhnya kini condong ke arahku.

"Apa?" Aku tidak bisa meraba arah percakapan ini. Biasanya aku tidak sebebal ini.

"Tanganmu, Ra." Kali ini dia tidak menunggu. Tanganku yang bertumpu di atas meja diraihnya. Jemarinya melingkar di pergelangan tanganku. Membuat gerakan menghitung nadi.

Aku kini tahu maksudnya. Astaga, dia benar-benar mengerjaiku!

"Nadimu di atas normal. Jantungmu memompa darah lebih cepat. Karena kamu sehat, jadi pengaruh adrenalin ini karena aku, kan?" Sebelah tangannya yang lain menunjuk wajahku. "Mukamu juga memerah. Kamu tidak sedang marah, jadi itu juga karena aku, kan?"

"Kak Angga terlalu percaya diri!" ulangku sambil berusaha menarik tanganku.

Angga tertawa dan melepaskan tanganku. "Sudah kubilang tubuhmu menyukaiku. Kamu hanya berusaha mengingkarinya. Mencari alasan untuk tidak mengakuinya. Jangan lakukan itu. Setidaknya, biarkan kita mencobanya dulu. Beri aku kesempatan

untuk membuktikan bahwa bersamaku, kamu tidak perlu takut kutinggalkan."

Aku benci harus mengakui bahwa apa yang dikatakannya benar!

Aku masih terus memikirkan percakapan di rumah makan tadi saat dalam perjalanan pulang ke rumah. Angga membiarkan dan tidak mengajakku bicara. Kesunyian di antara kami hanya diisi lagu-lagu yang mengalun dari radio yang diputar Angga.

Aku masih duduk dalam mobil ketika kami sudah sampai di depan rumah.

"Kalau aku memutuskan menerima Kak Angga," mulaiku ragu-ragu. "Kak Angga bisa menjamin tidak akan meninggalkanku?"

Angga melepas sabuk pengaman dan membalikkan tubuh kepadaku. Dia terlihat serius. Tatapannya dalam dan intens. "Kalau kita sepakat dengan hubungan ini, Ra. Kita akan mengusahakannya berdua. Ini hubungan timbal

balik. Tidak akan berhasil kalau hanya salah satu dari kita yang berusaha. Keberhasilan dan kegagalannya tergantung kita berdua. Aku yakin dengan apa yang kurasakan. Kamu yang masih ragu. Tapi itu tidak masalah. Kita masih punya waktu untuk memperbaikinya."

"Aku takut." Itu benar. Aku takut apa yang terjadi pada hubunganku dengan Dio akan terulang. Dan ketakutan bukan seperti tumpahan air di lantai, bisa bersih dengan sekali usap.

"Kamu takut pada apa yang kamu pikirkan. Apa yang kamu ciptakan dalam angan." Angga meraih tanganku. Menggenggamnya erat. "Dengarkan aku, Ra, setiap orang punya ketakutannya sendiri. Tapi tidak seharusnya itu menyurutkan langkah. Kelak kalau kita benar-benar bisa bersama, hubungan kita juga tidak akan sempurna. Akan ada saat-saat aku akan membuatmu marah. Aku juga akan menemukan alasan untuk

kesal kepadamu. Selalu akan seperti itu saat kita belajar saling memahami. Tapi aku janji tidak akan pergi saat kita sedang menyebalkan pada satu sama lain."

Aku merasakan kesungguhannya. Ketulusannya. Hatiku terasa hangat. Aku menyukai apa yang kurasakan sekarang. Mungkin aku memang harus memberi kesempatan pada hatiku. "Kak Angga akan pergi," kataku, berusaha mencairkan suasana dengan candaan. "Kak Angga bisa saja meninggalkanku saat aku sedang marah."

Angga menatapku tajam. Genggamannya makin erat. "Dari mana kamu tahu?"

"Tentu saja aku tahu. Nanti saat kita bertengkar dan Kak Angga mendapat telepon untuk operasi mendadak, Kak Angga pasti akan meninggalkanku di tengah pertengkaran."

Raut Angga lantas melunak. Dia menangkap gurauanku. Tangannya berpindah di kepalaku. "Kita

tidak akan sering bertengkar selama kamu tidak terlalu dekat dengan Dio lagi. Aku akan membiarkanmu menang setiap kali kita berbeda pendapat. Kalau aku pergi saat kita sedang bertengkar, itu pasti karena aku harus mencari uang untuk meyakinkan aku bisa memberimu kehidupan yang nyaman."

"Benarkah?" Jantungku yang genit itu mulai bertingkah lagi. Angga mungkin bahkan bisa mendengar debarannya. Ini benar-benar memalukan.

"Itu janji, Ra. Jadi apa aku sudah bisa mencium pacarku sekarang?"

Hah? Ya ampun!

SEMBILAN BELAS

Dio sedang duduk di karpet depan televisi saat aku masuk. Ada Mama dan Lisa di dekatnya. Mereka menghadapi sepiring besar kacang rebus dan beberapa kaleng minuman bersoda.

"Angga mana?" tanya Mama. Dia memang yang dipamiti Angga saat mengajakku keluar tadi.

"Langsung pulang, Ma. Dia belum sempat istirahat. Tadi langsung ke sini sepulang jaga." Aku mengambil satu kaleng soda dingin dan melanjutkan langkah. "Aku ke kamar dulu."

"Kita harus bicara." Suara Dio mengikutiku saat aku sudah menapak tangga menuju kamarku. Aku menoleh. Bukan hanya suaranya, karena Dio sekarang berada persis di belakangku.

"Soal apa lagi?" Aku membuka kamar tanpa menghiraukannya. Membiarkannya bersandar di kusen pintu. Agak aneh melihatnya seperti itu.

Biasanya dia tidak perlu izin untuk masuk di kamarku. Sejak kecil dia sering berada di dalam sini. Aku bahkan tidak bisa menghitung sudah berapa kali dia numpang istirahat atau tertidur setelah capek bermain game. Dia hafal laci tempatku meletakkan barang-barang. Aku bahkan hanya perlu berteriak dari kamar mandi saat melupakan pembalut ketika dia berada di sini. Dio, sama seperti Maya yang tahu dan mengenalku luar dalam. Aku seperti buku terbuka bagi mereka.

"Kamu tidak bisa melepasku untuk orang itu." Dio menyugar, tampak resah. Bukan kebiasaannya. Dio yang kukenal adalah seorang yang periang, jail, dan banyak bicara. Kebalikan dari sifatku. Mungkin karena itu kami cocok. Namun, Dio memang terlihat berubah setelah aku kembali ke Makassar.

"Kita sudah membicarakannya." Aku melempar tasku di atas meja. Membuka kaleng soda dan mulai meneguknya. "Lebih dari sekali malah.

Kamu tahu aku, Yo. Aku tidak suka basa-basi. Aku benci mengulang membicarakan hal yang sama."

Dio melangkah masuk. Pintu kamarku lalu ditutupnya. Dia bersandar di sana. "Kamu mungkin sudah merasa cukup membicarakannya, tapi aku belum...."

"Kita sudah sepakat," potongku. Aku masih ingat persis apa yang kami bicarakan di rumah sakit tempo hari, juga percakapan di teras rumahku.

"Aku sepakat saat kita bicara di rumah sakit karena itu kali pertama kamu akhirnya mau bicara denganku. Aku tidak punya hak membantahmu. Kupikir kamu butuh waktu untuk terbiasa dan menerimaku kembali."

Aku meletakkan kaleng sodaku di atas meja. Sebelah tanganku lantas bertumpu di pinggang. "Aku sudah terbiasa tanpa kamu, Yo. Aku melatih kebiasaan itu tiga tahun lebih. Bukan waktu yang singkat."

"Dan kamu berhasil menggantiku dengan orang itu?" pandangan Dio terlihat frustrasi. Ada penolakan yang jelas di sana. "Berapa lama kamu mengenalnya?"

Kemarahanku perlahan muncul. Dio tidak berhak menghakimiku. Bukan aku yang membuat kami harus berbagi punggung dan berjalan ke arah berbeda. Dia yang berutang air mata padaku. "Dan berapa lama aku mengenalmu, Yo?" Aku tertawa getir. "Berapa lama kita saling mengenal? Kalau patokan waktu yang dipakai untuk menghitung, kamu seharusnya sudah menghafalku di luar kepala," suaraku meninggi. Dio mungkin menutup pintu untuk mengantisipasi ini. Dia tahu aku akan berteriak. Dia tidak ingin ada orang rumah yang tahu kami ribut. "Kamu seharusnya tahu aku tidak bisa dikhianati. Kamu orang yang paling paham sejarahku dengan Mama. Kamu tahu persis bagaimana buruknya perasaanku karena pernah merasa tidak

diinginkan. Dan kamu melakukan itu. Kamu membuatku merasa tidak diinginkan. Teganya kamu!"

Dio maju selangkah, menipiskan jarak di antara kami. "Aku menginginkamu, Ra. Hanya kamu yang kuinginkan dalam hidup."

Tawaku makin pahit, sinis. "Kamu menginginkanku, tapi mencumbu gadis lain di kamarmu? Kamar yang kukira hanya aku yang bebas keluar masuk di sana? Kamu pasti mengira aku sangat bodoh kalau sampai percaya."

"Itu kesalahan, Ra," suara Dio bernada membujuk. "Orang bisa khilaf dalam hidup."

Bayangan Dio dan gadis itu yang telihat sangat nyaman pada satu sama lain muncul kembali di kepalaku meskipun tidak kuinginkan. "Khilaf yang sangat kamu nikmati, kan? Kukira hanya aku yang bisa seenaknya merusak sepraimu."

"Ra, dengarkan aku." Dio maju selangkah lagi. "Aku salah. Aku tidak akan membenarkan diri. Kamu pantas marah. Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Entah setan apa yang ada di kepalaku saat itu. Aku tidak mengajaknya ke rumahku untuk bersenang-senang dengannya. Kami ke rumah untuk mengambil tugas yang kami kerjakan bersama."

"Dan dia tidak bisa menunggu di ruang tamu, ruang tengah, teras, atau di mana pun yang bukan kamarmu? Ayolah, Yo, kita bukan anak kecil. Kamu membiarkannya ikut ke kamarmu karena menginginkannya juga. Dia membuatmu nyaman. Kamu punya perasaan lebih kepadanya. Jangan bilang kalian tidak pernah berciuman."

Dio terdiam. "Dia yang menciumku lebih dulu, Ra. Aku hanya terbawa suasana." Dia tahu kebohongan tidak akan menyelamatkannya.

Aku memutar bola mata. "Aku lebih percaya mataku, Yo. Butuh dua orang yang sama-sama menginginkan untuk menghasilkan adegan seperti yang kulihat."

Dio mengembuskan napas berat. "Aku tidak akan membela diri lagi, Ra. Aku memang salah, tapi ikatan yang kita miliki kuat. Aku berhak meminta kesempatan kedua darimu. Kamu tidak bisa membuangku karena satu kesalahan itu."

Aku menatapnya sedih. Dio harus bisa menerima kalau perpisahan kami sudah final. "Aku tidak pernah membuangmu, Yo. Kamu yang memilih pergi."

"Aku tidak pernah ke mana-mana, Ra. Kamu rumahku. Aku tersesat sekali, tapi aku akan selalu menemukan jalanku pulang. Kepadamu. Kamu tahu itu. Kita dilahirkan untuk bersama."

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa, Yo."

"Dan lebih memilih orang yang baru kamu kenal? Dio maju selangkah lagi. Jarak kami semakin dekat. "Aku menyesali apa yang sudah kulakukan, Ra, tapi aku tidak bisa menghapusnya meskipun ingin. Kehilanganmu mengajarkan aku banyak hal. Terutama bahwa aku mencintaimu lebih daripada yang kukira. Dan aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu kembali padaku."

Aku bergerak mundur dan duduk di tepi ranjang. Ngotot tidak akan menyelesaikan persoalan. Dio mungkin akan lebih mudah diajak bicara dengan kepala dingin. "Aku juga menyesal kita menjadi seperti ini, tapi seperti katamu, itu peristiwa yang tidak bisa kita hapus meskipun ingin. Aku sudah memaafkanmu, Yo. Sungguh. Tapi aku selamanya tidak akan lupa kamu pernah mengkhianatiku. Peristiwa itu akan terungkit kembali setiap kali kita bertengkar karena aku cemburu. Kamu akan

kelelahan menghadapiku, dan aku sakit hati sendiri dengan prasangkaku. Hubungan macam apa itu?"

"Aku tidak akan pernah membuatmu cemburu, Ra. Aku tidak akan mengulangi kesalahanku. Aku sudah merasakan pahitnya kehilanganmu selama ini. Aku tidak bodoh mau mengulanginya." Dio kembali merapatkan jarak kami. Dia akhirnya berlutut di hadapanku. Mengumpulkan tanganku dalam genggamannya. "Beri aku kesempatan untuk membuktikannya."

Suara Dio terdengar tulus. Tatapannya juga sungguh-sungguh. Ini laki-laki yang sudah kukenal dan mengenalku seumur hidup. Selain kesalahannya yang itu, dia tidak pernah mengecewakanku. Dia selalu ada untukku. Setelah Papa berpulang, Dio menggantikannya menjagaku. Dia mengajarkanku mengendarai motor, lalu mengemudi. Dia akan bolos kuliah dan menungguiku di asrama saat aku sakit. Bolak-balik mencari semua makanan yang ingin

kumakan saat ludahku terasa pahit tanpa mengeluh sedikit pun. Kepentingannya selalu menjadi nomor dua dibandingkan dengan kebutuhanku. Dia memang hanya melakukan satu kesalahan. Sayangnya, itu kesalahan yang tidak bisa kuterima.

"Aku benar-benar tidak bisa, Yo."

"Karena kamu tidak percaya aku tidak akan mengulangi kesalahanku?" Dio mengeratkan genggamannya. "Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan menghabiskan seluruh hidup untuk membuatmu percaya lagi. Kalau itu harga yang harus kubayar untuk bisa memilikimu lagi, aku akan menebusnya."

Aku sedih melihat Dio seperti ini. Rasanya aku seperti orang tidak berperasaan karena memberi hukuman berat pada kesalahan yang tak habis disesalinya.

"Yo," ujarku lirih. "Kak Angga memintaku menjadi kekasihnya. Dan aku baru saja

menerimanya. Aku ingin memberi diriku sendiri kesempatan."

"Kamu belum lama mengenalnya, Ra." Dio meletakkan dagunya di pangkuanku. "Lepaskan dia. Kembalilah kepadaku. Tidak ada yang menyayangimu seperti aku. Kamu tahu itu."

**

Aku melepas buku TOEFL yang sedang kubaca untuk persiapan ujian saat mendengar ketukan di pintu. Mama dan adik-adikku tidak pernah mengetuk pintu lebih dulu saat akan masuk kamarku. Biasanya Dio yang melakukannya sambil berteriak memanggil namaku. Dulu. Kebiasaan beradabnya yang dimulai karena pernah mendapatiku hanya mengenakan handuk saat keluar dari kamar mandi ketika dia menyerbu masuk. Lemparan bantal dan beberapa pukulan di lengan membuatnya lebih menghargai privasiku. Meskipun peristiwa itu kerap dijadikannya sebagai olok-olok.

Katanya, hanya mengenakan handuk membuatku terlihat seksi, dan itulah saat pertama kali dia akhirnya melihatku sebagai perempuan, dan bukan sekadar sahabat yang tumbuh bersama sejak kecil.

Aku belum bertemu Dio sejak pembicaraan kami dua hari lalu. Percakapan yang tidak berakhir terlalu baik. Dia berkeras meminta kesempatan yang tidak mungkin kuberikan. Aku baru mengiyakan permintaan Angga menjadi kekasihnya, dan tidak mungkin membatalkannya dalam waktu sesingkat itu. Aku bukan orang seperti itu. Mengikat diri dalam satu komitmen adalah langkah besar untukku. Dan ketika aku melakukannya, aku pasti sudah yakin atas keputusan itu.

Dio benar kalau aku belum mengenal Angga sebaik aku mengenal dirinya. Namun, Angga membuatku nyaman. Untuk kali pertama setelah sekian lama, aku kembali merasakan detak jantungku meningkat saat berbagi tatap dengannya.

Aku juga lebih sering memperhatikan dering telepon, berharap Angga menghubungiku di sela-sela kesibukannya. Meskipun percakapan dengannya tidak pernah panjang. Dia memang bukan orang yang suka berbasa-basi di telepon.

"Masuk!" teriakku setelah ketukan di pintuku terdengar lagi.

Kepala Angga segera menyembul dari balik pintu. "Hei," ujarnya sambil masuk. Dia membiarkan pintu tetap terbuka. "Hanya ada Yana di bawah. Dia menyuruhku naik. Ponselmu tidak aktif? Teleponku tidak bisa masuk."

Aku melepas buku TOEFL yang kupegang. Bangkit menuju ranjang tempat aku tadi meletakkan ponsel.

"Oh, baterainya habis." Aku menunjuk kursi yang baru kutinggalkan. "Kak Angga duduk dulu." Aku mengambil charger untuk mengisi baterai ponselku.

Angga tampak mengamati kamarku yang luas. Papa dulu sengaja membuatkan kamar yang luas untukku, karena kegiatanku memang terpusat di dalam kamar. Tenda yang biasanya kami pasang di halaman saat akhir pekan, terkadang kami buka juga di kamar ini ketika cuaca di luar tidak bersahabat. Kamarku jadi terlihat semakin lapang karena tidak terlalu banyak perabot di dalamnya. Hanya ada ranjang berukuran sedang, lemari pakaian, laci-laci tempat aku menyimpan pakaian dalam dan perintilan perempuan yang lain, serta meja belajar. Dulu aku juga punya televisi di kamar. Televisi yang sering dipakai Dio bermain game sambil duduk di atas karpet tebal yang kugelar di depannya. Namun, televisi itu sudah kukeluarkan sebelum pergi PTT. Melihatnya hanya mengingatkanku pada Dio.

Setelah kembali dari Buton aku memang belum mengadakan make over di dalam kamar. Jadi,

kamar ini masih sama persis seperti saat aku meninggalkannya setamat SMU.

"Kamarmu luas sekali." Mata Angga masih terus mengitari kamar. "Kita bisa main futsal di sini. Kamarku bahkan tidak sampai setengahnya." Dia berlebihan. Kamarku memang luas tapi tidak bisa menampung dua tim futsal yang akan bertanding.

"Kak Angga mau minum apa?" tawarku tanpa menanggapi gurauannya.

Angga mengembalikan tatapannya padaku. Dia menggeleng. "Tidak usah. Aku menjemputmu supaya kita bisa makan di luar."

Angga terlihat rapi. Dia pasti berangkat dari rumahnya, bukan sekadar mampir menemuiku sepulang jaga. Aku segera melihat kausku yang kebesaran. "Aku belum mandi," ucapku sedikit tersipu. Aroma parfum menguar samar dari tubuhnya, sedangkan aku belum bertemu sabun sejak terakhir mandi kemarin sore. Menjadi

pengangguran membuatku malas melakukan apa pun. Termasuk mandi. Kebiasaan buruk memang. Aku hanya menghabiskan waktu belajar untuk persiapan ujian masuk pendidikan spesialis.

"Mandi sekarang, ya." Angga berdiri. "Aku tunggu di bawah."

Saat itu suara Dio dengan langkahnya yang berderap di tangga terdengar, "Ra, pinjam gunting!"

Tidak bisa ya, dia tidak usah berteriak? Aku tidak yakin dia naik ke sini hanya untuk meminjam gunting. Ini pasti karena dia melihat ada mobil Angga di luar. Kekanakan sekali. Aku berkacak pinggang di depan kamar, berusaha menghalaunya. Tapi Dio tidak menghiraukanku. Dia masuk dan melewatiku begitu saja.

"Jangan main bongkar sembarang!" sentakku kesal sambil menyusulnya.

"Aku tahu di mana tempatnya, Ra. Tidak usah berteriak padaku." Dia langsung menuju meja belajar

dan membuka lacinya. Sebuah gunting dikeluarkannya dari situ. Setelah itu, dia melihat ke arah Angga, seolah-olah baru menyadari kehadirannya. "Oh, hai," tegurnya ringan. "Kuharap aku tidak mengganggu."

Aku mengembuskan napas jengkel. "Di rumahmu tidak ada gunting?"

Dio tersenyum tanpa dosa. "Sekalian mau ambil album foto. Maya tidak bilang akan ada reuni SMU? Panitianya butuh foto-foto kita waktu di SMU dulu. Aku yang punya koleksi foto paling banyak karena dulu masuk klub fotografi."

"Memangnya fotonya ada di sini?" Aku tidak ingat pernah menyimpan album foto teman-temanku saat SMU. Aku bukan orang yang terlalu sering berfoto. Temanku juga bisa dihitung dengan jari. Dio yang punya banyak teman.

"Aku menyimpannya di sini." Dio bergerak masuk ke kamarku lebih jauh. "Kalau tidak salah, di

dalam lemari." Dia membuka lemari pakaianku dan berjongkok di depannya. Dari bagian paling bawah di lemari, dia mengeluarkan satu kotak yang lumayan besar. "Nah, ini dia. Aku ingat karena aku yang menyimpannya dulu, Ra."

Ini benar-benar menyebalkan. Bukan hanya Dio yang kenal aku dengan baik. Aku juga kenal dia luar dalam. Dan ini jelas hanya akal-akalannya untuk menunjukkan kepada Angga kalau hubungan kami sangat dekat. Dia tidak perlu mengambil album foto itu sekarang. Maya memang pernah menyebut tentang reuni SMU. Masih sebulan lagi.

"Masih ada lagi yang kamu butuhkan?" Aku tidak berusaha menyembunyikan kekesalan. "Ambil sekalian supaya kamu tidak bolak-balik."

Dio meringis. Alih-alih menjawabku, dia menoleh lagi pada Angga. "Dia bisa lebih galak daripada ini. Kamu harus membiasakan diri. Tidak semua orang sanggup menghadapinya"

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja," Angga menjawab kalem. "Dia dulu sering mengusirku, tapi akhirnya aku masih di sini, kan? Dan aku tidak berniat pergi."

Dio terdiam. Aku mengambil kesempatan itu untuk mendorongnya keluar. "Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu cari. Keluar sekarang!"

Dio tidak menolak. "Iya, Ra. Aku keluar. Jangan ngomel." Dia mengangguk pada Angga sebelum melangkah pergi.

Suasananya mendadak canggung. Angga kembali duduk.

"Aku mandi dulu," aku membuka kebisuan di antara kami "Kita mau keluar, kan?"

"Tunggu sebentar." Angga meraih sebelah tanganku. "Mungkin aku akan terdengar posesif, tapi aku tidak suka dia keluar masuk kamarmu seperti itu."

Aku mengerti perasaannya, tetapi aku juga tidak mungkin mengusir Dio setiap kali datang. "Dia sahabatku sejak kecil." Itu benar. Sakit hati menggunung yang kubawa pergi saat tahu Dio menduakanku dengan gadis lain sudah menipis dengan cepat setelah kami berinteraksi kembali. Jauh lebih cepat daripada yang kukira. Mungkin karena Dio pintar mengambil hati. Mungkin karena hatiku dalam konteks asmara sudah berpindah pada Angga sehingga menerima Dio kembali sebagai sahabat tidak sesulit yang kukira.

"Tapi dia mantanmu, Ra. Dan aku dapat melihat kalau dia masih mencintaimu. Kedekatan kalian tidak membuatku nyaman."

"Aku sudah sama Kak Angga sekarang," sanggahku. "Dio juga sudah tahu."

"Dan aku yakin itu tidak akan membuatnya berhenti mengejarmu."

Astaga, aku tidak percaya perdebatan pertama kami sudah terjadi beberapa hari setelah kami berkomitmen. Aku menatap Angga sedih. "Kak Angga tidak percaya kepadaku? Menerima Kak Angga bukan hal mudah. Aku seperti berjudi dan perasaanku menjadi taruhannya. Kak Angga bisa menjanjikan apa saja. Termasuk tidak akan meninggalkanku. Tapi apa jaminannya kalau itu tidak akan terjadi? Tidak ada. Waktu yang akan membuktikannya. Dan aku mengambil risiko itu. Membiarkan diriku terseret lebih dalam mengikuti Kak Angga. Berusaha menyingkirkan ketakutanku." Aku tertawa getir. "Jadi tidak masuk akal Kak Angga mencurigaiku akan kembali pada Dio yang pernah memberiku luka sedalam itu. Dio masih akan dan terus ada dalam hidupku. Sebagai teman. Tidak lebih."

Angga berdiri dan menarikku dalam pelukannya. "Maafkan aku, Ra. Aku hanya cemburu.

Aku tidak suka karena dia sudah mengenalmu seumur hidup dan aku baru akan mulai denganmu. Aku benci karena dia punya banyak kenangan bersamamu, sedangkan aku baru mulai membuatnya bersamamu."

"Masa lalu bukan hal yang bisa kuubah," desahku lirih. "Kak Angga tahu persis itu, tapi kita bisa merencanakan masa depan bersama."

Angga merenggangkan pelukannya. Dia menatapku lekat. Tak ada lagi rasa marah atau cemburu di sana. Tatapannya teduh. "Aku suka itu. Kita akan merencanakan masa depan berdua. Secepatnya."

Aku mengusap pipinya. "Jadi, lupakan Dio. Jangan bersaing dengannya. Tempat kalian di hatiku berbeda."

Angga meringis. "Tidak mudah melakukannya, tapi aku akan mencobanya untukmu. Aku tetap tidak menyukainya."

"Laki-laki dan persaingan," gerutuku kesal. "Ini bukan lagi zaman prasejarah, di mana perempuan didapatkan melalui pertarungan menggunakan pedang dan kekuasaan. Sekarang orang menggunakan cinta untuk memutuskan memilih pasangan."

Senyum Angga segera terbit. "Dan kamu mencintaiku?"

Aku memutar bola mata. Dia pintar sekali mencari peluang. "Aku menerima Kak Angga, kan?"

"Itu bukan jawaban."

Kekanakan sekali. "Aku cinta Kak Angga. Puas?" Aku melepaskan pelukannya.

"Puaaasss, Ra. Apalagi kalau kamu mengucapkannya tidak sambil cemberut begitu. Seperti terpaksa." Dia menahan pinggangku. "Eh, mau ke mana?"

Aku menunjuk kamar mandi. Aku harus membersihkan tubuh. "Mandi. Katanya kita mau pergi, kan?"

"Sebentar. Kan peluknya belum lama."

"Aku belum mandi." Aku sama sekali tidak percaya diri dengan aroma tubuhku. Kamarku ber-AC sehingga aku tidak berkeringat, tapi tetap saja aku belum mandi sejak kemarin.

"Memangnya kenapa? Masih harum, kok. Kita bisa pergi meskipun kamu belum mandi."

Aku berdecak. "Supaya orang-orang pikir kamu sedang jalan dengan pembantumu, ya?"

Angga tertawa. "Mana ada pembantu secantik kamu. Kalau sampai ada, statusnya pasti segera naik pangkat jadi nyonya rumah."

"Aku benar-benar harus mandi, Kak." Aku kembali melepaskan tangannya dari pinggangku. "Kalau sampai ketangkap Mama pelukan di dalam kamar, kita bisa diseret ke KUA secepatnya."

"Bagus. Kalau begitu kita pelukan saja sampai mamamu datang."

"Apa?"

"Kenapa? Kamu belum mau menikah sekarang? Jadi pintunya harus ditutup saat pelukan biar tidak ketahuan?"

"Apa?"

Tawa Angga tak berhenti. Tapi dia segera melepaskan pelukannya setelah mencuri cium di bibirku. "Mandi, deh. Aku tunggu di bawah."

Aku menahan lengannya. "Jangan cari masalah dengan Dio kalau dia masih di bawah." Aku harus meyakinkan. Aku tahu mereka dua orang laki-laki dewasa, tetapi bisa saja bertindak kekanakan.

"Aku tahu, Ra. Statusku masih tamu di rumah ini."

"Aku harap dia sudah pulang," gerutuku. Aku tidak suka membayangkan situasi canggung kalau mereka bertemu.

"Aku malah berharap dia masih ada sampai kita pergi." Nada Angga mengandung tawa.

"Apa?"

"Supaya aku bisa menciummu di depannya."

Astaga, laki-laki dan rivalitas mereka!

DUA PULUH

Kupikir penjelasan panjang lebarku kepada Angga tentang hubunganku dengan Dio sudah dimengertinya dengan baik. Ternyata aku salah. Ekspresi kesalnya tetap dapat kutangkap saat mendapati Dio berada di rumahku ketika dia datang. Sekarang tidak jelas siapa yang lebih kekanakan di antara mereka berdua.

"Mengapa dia harus selalu ke sini?" tanyanya ketika kami hanya berdua.

Mana aku tahu? Memangnya aku bisa masuk dalam pikiran Dio?

"Kalau dia bosan di rumahnya," Angga melanjutkan, "dia bisa ke rumah temannya yang lain, atau ke mal, atau entahlah. Ada banyak tempat lain yang bisa dia datangi selain rumah ini."

Aku bukan orang paling sabar di dunia. Sejujurnya, emosiku gampang sekali terpancing.

"Bagaimana kalau aku menyuruhnya memindahkan rumahnya ke Mars? Dengan begitu dia akan sulit main ke sini. Sepertinya jaraknya Mars dan rumah ini cukup jauh."

Angga menatapku sebal. "Aku serius, Ra."

"Aku juga tidak main-main, Kak. Kupikir Kak Angga sudah move on dari topik Dio. Dia tidak lebih daripada sekadar masa lalu. Kita sudah membicarakannya. Kita tidak perlu mengulangi pembicaraan soal Dio setiap minggu, kan? Dia tidak sepenting itu untuk hubungan kita."

"Dia mantanmu, Ra. Terlihat sama sekali tidak berniat melepasmu. Dan meskipun tidak ingin, itu membuatku khawatir. Kamu lebih sering bertemu dengannya daripada denganku.. Karang yang kokoh saja bisa berlubang bila terus-menerus diempas ombak."

Kekhawatiran Angga berarti bahwa dia mencintaiku. Namun, juga berarti dia tidak cukup

percaya kepadaku. Dan itu menyebalkan. Tidak nyaman menghabiskan pertemuan untuk membahas kecemburuannya pada Dio.

"Aku tidak bisa pergi ke masa lalu dan menghapus bagian Dio dalam hidupku, Kak. Aku harap aku bisa supaya kita tidak perlu ribut soal dia. Tapi aku tidak bisa. Tidak bisakah Kak Angga percaya kepadaku saja? Itu akan lebih mudah untuk hubungan kita."

Kalau sudah begitu Angga akan menarikku dalam pelukannya. "Aku benar-benar minta maaf, Ra. Aku hanya tidak suka kepadanya."

Dan aku akan segera melupakan kekesalanku. "Aku akan menanyakan pada Dio, apakah dia mau bunuh diri supaya tidak akan membuatmu cemburu lagi."

"Hidupku akan lebih mudah kalau aku tidak jatuh cinta padamu," gerutu Angga. "Aku tidak suka merasa cemburu dan waswas seperti ini, tapi aku juga

tidak bisa membayangkan hidup tanpa kalimat sarkasmu."

Aku tidak tahan untuk menggodanya. "Belum terlambat untuk melepaskan diri. Aku yakin ada banyak gadis lain yang akan mengantre untuk Kak Angga pilih."

"Enak saja. Jangan pernah berpikir bisa melepaskan diri dariku, ya. Kamu tahu apa hukuman untuk gadis yang sudah membuatku jatuh cinta? Dia akan terjebak bersamaku. Selamanya. Tidak ada jalan keluar. Jadi, jangan mimpi bisa lepas dariku."

**

Mama berkali-kali melihatku di antara suapannya. Mencurigakan. Mama tidak pernah seperti itu.

"Ada apa, Ma?" tanyaku akhirnya. Aku tidak bisa menahan penasaran lebih lama.

Mama akhirnya menyingkirkan piringnya ke samping. Wajahnya tampak serius. "Angga ingin

tahu kapan keluarganya bisa datang bertemu keluarga kita."

Aku ikut melepas sendok. "Kak Angga bicara sama Mama? Kapan?" Aku tidak ingat Angga pernah menghabiskan waktu untuk bicara serius dengan Mama.

"Kemarin saat kamu mandi. Sebelum kalian keluar."

Angga tidak pernah bicara soal pertemuan keluarga kepadaku. "Kami belum membicarakannya," kataku ragu. Pacaran itu satu hal. Mempertemukan keluarga adalah hal yang lain. Itu menuju komitmen seumur hidup. Bukan hal yang bisa dibuat main-main. Setidaknya, aku melihatnya begitu.

"Angga juga bilang begitu." Mama mengangguk. "Katanya kamu belum tahu, dan ini inisiatifnya. Dia langsung menanyakannya kepada Mama karena takut kamu akan menemukan cara

meyakinkannya untuk menunda meresmikan hubungan kalian. Dia minta Mama yang bicara kepadamu soal ini."

Harus kuakui, itu langkah pintar. Angga tahu aku lebih sulit mendebat Mama daripada dia.

"Hubungan kami baru saja dimulai, Ma." Aku yakin mencintai Angga. Hanya saja, usia hubungan kami belum cukup umur untuk naik tahap ke pernikahan.

Mama mengulurkan tangan ke seberang meja untuk menggenggam tanganku. "Kamu tahu, Ra, usia hubungan sebelum memasuki pernikahan tidak ada kaitannya dengan kelanggengan. Yang penting adalah orang yang menjalaninya. Angga terlihat yakin kepadamu. Itu cukup."

"Tapi, Ma…."

"Kamu menerima Angga karena mencintainya juga, kan? Itu jauh lebih baik. Menemukan orang yang mencintai dan bersedia menjagamu seumur

hidup bukan hal mudah. Cinta menggebu mungkin akan kehilangan pendar dalam perjalanan hidup, tapi rasa sayang yang muncul dari tanggung jawab akan bertahan. Tanggung jawab, itu yang Mama lihat ada pada Angga. Mama bukan cenayang yang bisa membaca takdirmu, Ra, tapi Mama percaya Angga takkan mengecewakan kepercayaan yang kamu berikan kepadanya."

"Tapi, Ma…." Aku masih ingin bertahan.

"Mama sama sekali tidak mengenal papamu ketika menikah dengannya. Dia terpaksa menikahi Mama menggantikan adiknya. Tanpa cinta. Itu benar-benar hubungan yang sulit pada awalnya. Tapi dia bertanggung jawab. Pasti tidak mudah baginya memulai rumah tangga dengan seorang perempuan hamil yang kejiwaannya labil. Tapi papamu tidak pergi. Dia bertahan, meskipun Mama tidak pernah bersikap ramah padanya. Dia tidak beranjak sedikit pun ketika Mama berusaha keras membuatnya

pergi." Mama terdiam sejenak. Pandangannya menerawang. Ada air di sudut matanya. Ada rasa cinta yang bisa kutangkap. "Bagaimana Mama tidak jatuh cinta kepadanya? Dia bahkan tidak butuh alasan untuk mencintaimu saat Mama bahkan menjaga jarak denganmu. Kita perempuan, Ra. Selalu gampang luluh oleh perhatian dan tanggung jawab. Mama melihat Angga seperti itu. Jadi, jangan meminta dia menunda untuk menjadi laki-laki dalam hidupmu."

Melihat Mama membicarakan Papa seperti ini, aku dapat menduga betapa dalam perasaannya kepada Papa. Ini sisi lain dari Mama yang baru aku tahu. Sepanjang ingatanku, Mama lebih banyak diam dan dingin. Papa yang selalu harus bicara lebih dulu. Papa yang selalu tertawa dan menggoda untuk memancing senyum Mama.

"Aku belum siap, Ma," aku mengutarakan ketakutanku. Itu benar. Pacaran dan menikah itu sangat berbeda.

"Bayangkan kondisi Mama saat itu, Ra. Hal terakhir yang Mama inginkan adalah menikah dengan pria dari antah berantah karena Mama hamil. Tapi Mama dan Papa bisa mengatasinya. Itu pelajaran penting. Jadi Mama mohon, jangan mendorong kebahagiaanmu menjauh."

Aku memikirkan kembali percakapan dengan Mama menjelang tidur. Tidak bisa kumungkiri kalau Mama benar dalam banyak hal. Hubunganku dengan Angga memang belum lama. Namun, aku sudah cukup mengenalnya sejak pertemuan kami. Dia orang yang bertanggung jawab. Fokus kepadaku. Hal yang tidak mungkin dilakukannya adalah menebar pesona ke mana-mana karena dia menciptakan jarak yang jelas untuk orang yang tidak

diinginkannya mendekat. Aku sudah pernah merasakannya sendiri.

Namun, merasa takut juga alami. Kalau aku mengizinkan Angga melamarku, maka dalam waktu singkat kami akan menikah. Itu langkah besar. Aku butuh persiapan mental. Aku aku belum siap. Tidak dalam waktu dekat. Hubunganku dengan Angga jelas lebih mudah daripada hubungan Mama dan Papa, tapi tetap saja... arrggh, ini membingungkan.

Aku memutuskan menghubungi Maya sebelum membicarakannya dengan Angga. Aku butuh pendapat orang-orang yang dekat denganku.

"Apa masalahmu?" potong Maya pada penjelasanku. "Apa yang harus dipikirkan? Dengan profesinya, kalian jelas tidak akan kelaparan. Dengan tampang seperti itu, dijamin kamu tidak akan bosan menatapnya. Badannya benar-benar mengundang minta dipanjat. Dan hanya kamu yang diizinkan menggerayanginya. Kalau otakmu cukup besar,

kamu akan tahu kalau dia orang yang tidak bisa ditolak. Seberapa sulit mengucapkan kata 'iya' pada ajakannya menikah?"

Ternyata aku salah memilih orang untuk membicarakan Angga. Perbedaan pendapat Mama dan Maya hanya pada bagian kalimat mesum saja.

"Ini keputusan seumur hidup." Aku berusaha mengembalikan fokus Maya.

"Karena itu keputusan seumur hidup, maka kamu harus menerimanya. Tidak setiap hari seseorang seperti Angga berlutut dan memintamu menurunkan kolornya."

Aku mendesah dan memutar bola mata. "Dia memintaku menikah, May, bukan menurunkan kolornya. Dia sudah menurunkan kolornya sendiri selama tiga puluh tahun, aku yakin dia sudah sangat ahli. Dia tidak butuh seseorang untuk membantunya menurunkan kolor."

"Itu intinya dia memintamu menikah, Ra. Supaya dia tidak perlu menurunkan kolornya sendiri. Dia pasti sudah capek melakukannya selama tiga puluh tahun. Dia akan senang sekali kalau kamu bisa membantu melakukannya."

Ya ampun!

**

Aku yakin Angga sudah tahu alasanku melipat wajah, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Dengan santai dia malah mengulurkan buku menu.

"Mau makan apa?" tanyanya sambil membaca daftar menunya sendiri, padahal aku sudah tahu ujung-ujungnya dia akan pesan ikan bakar. Dia bersikap seolah kami datang ke tempat ini hanya untuk mengisi perut.

Aku mendiamkannya sepanjang perjalanan ke sini tadi, tapi Angga tidak terlihat terganggu. Malah sibuk bersenandung mengikuti lagu-lagu yang diputar station radio. Seolah suaranya merdu saja.

"Kak Angga tidak ingin mengatakan sesuatu?" Aku akhirnya tidak tahan lagi. Menunggu dia membuka pembicaraan butuh waktu lama, karena tidak ada gelagat yang menunjukkan dia ingin melakukan percakapan serius denganku.

"Mengatakan apa?" Angga malah balik bertanya.

Lihat, ekspresinya seperti orang yang tidak tahu apa-apa. Waduh, bisa-bisanya aku jatuh cinta kepada makhluk seperti ini. Wajahnya baru kaya ekspresi saat cemburu dan ngomel soal Dio. Sisanya datar. Mirip papan setrikaan. Aku sudah bisa menduga kalau kami kelak bertengkar tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Dio, Angga pasti akan membiarkanku ribut sendirian. Apa enaknya ngomel kalau tidak ada lawannya? Ngomel kan baru seru kalau ada yang menyahut dan memanasi. Dan Angga jelas tidak termasuk kategori orang yang akan jadi lawan ngomel yang baik.

Aku mengembuskan napas pelan-pelan lewat mulut. Menarik urat leher tidak akan banyak gunanya untuk menghadapi Angga. "Kata Mama, Kak Angga bicara kepadanya."

"Iya," Angga menjawab enteng.

Iya? Begitu saja? "Lalu?" Aku memancingnya.

"Lalu," Angga mengulang, "kapan keluargaku boleh ke rumahmu? Mamamu sudah menentukan waktunya?"

Bukan itu maksudku saat mengucapkan kata 'lalu' tadi. "La-lu," aku kini mengeja kata itu. "Kenapa Kak Angga tidak membicarakannya dulu denganku? Hal sebesar itu seharusnya menjadi keputusan kita berdua sebelum dibawa ke keluarga."

Kali ini Mata Angga terfokus padaku. "Aku sengaja, Ra. Karena aku sudah tahu jawabanmu kalau membahas hubungan kita berdua. Kamu pasti akan bilang bahwa hubungan yang baru dimulai

belum layak dibawa ke pernikahan. Dan aku tidak mau mendengar itu."

Angga memang bisa membacaku dengan baik. "Tapi tetap saja...."

"Ra," Angga memotong ucapanku. "Kita bukan remaja lagi. Kita menjalin hubungan bukan sekadar untuk senang-senang. Aku juga tidak suka bolak-balik ke rumahmu dengan status seperti sekarang. Aku lebih suka mengunjungi calon istri daripada kekasihku. Kalau hubungan kita sudah diresmikan, orang-orang akan tahu kamu milikku. Ada orang-orang yang memilih harapannya merimbun sebelum dipangkas dengan sengaja."

Aku mengarahkan bola mataku ke atas. "Langsung sebut saja, Kak. Dio, kan? Tidak usah pakai kata orang-orang."

Tuh, kan, ekspresinya baru berubah kesal saat nama Dio disebut.

"Ya, barangkali ada orang lain juga yang masih berharap selain dia," dengus Angga.

Aku mendelik. "Kak Angga bikin aku terdengar seperti orang yang suka tebar pesona ke mana-mana."

"Kamu tidak perlu tebar pesona, Ra. Kamu memesona dengan pembawaan yang seperti itu."

Kali ini aku tidak bisa menahan senyum. "Maksud Kak Angga, aku memesona karena... galak? Astaga, aku bahkan tidak yakin itu terdengar seperti pujian."

Angga ikut tersenyum. "Kalau kamu tidak galak, aku mungkin tidak tertarik padamu. Tidak setiap hari aku menemukan gadis menyebalkan yang konsisten memelotot kepadaku. Seolah-olah aku pernah sengaja menaruh kecoak mati dalam makananmu."

"Hei!" protesku tidak terima. "Aku begitu karena sikap Kak Angga dulu lebih menyebalkan. Sudah sombong, sok kecakepan…."

"Bukan sok, Ra. Itu kenyataan, kok. Mengakui kekasih sendiri cakep kan bukan dosa."

Aku memelotot melihatnya nyengir. "Menyebalkan!"

"Nah, tuh memelotot lagi, kan? Jangan keseringan memelotot di tempat umum, Ra. Bikin gemes. Aku kan tidak bisa mencium biar kamu merem." Tawa Angga lantas pecah saat merasa berhasil menggodaku.

"Itu pikiran atau lumpur?" sambutku kesal. "Kotor."

"Kalau begitu, bukan hanya pikiranku yang kotor dong, Ra. Pikiranmu juga pasti kotor, karena kamu juga menikmati kalau kita ciuman, kan? Sampai merem-melek."

Aku melemparkan tisu yang kupegang padanya. "Siapa bilang?" Wajahku pasti merah padam. Ini kok malah bahas ciuman di rumah makan.

"Aku yang bilang, Ra. Kan aku yang cium. Aku yang merasakan kamu balas cium, dan aku yang menatapmu saat kita ciuman."

"Ssstttt!" Aku makin melotot saat seorang pelayan berjalan di dekat meja kami. Kami terdengar seperti orang mesum membicarakan hal seperti itu di tempat umum.

"Makanya kita harus buru-buru nikah, Ra." Angga terlihat serius sekarang. "Ciuman kan enak. Siapa yang bisa menjamin kalau tanganku tidak piknik ke mana-mana sambil ciuman. Rasanya pasti lebih enak, dan kita bisa kebablasan. Kamu yang rugi, kan?"

Mau tidak mau pikiranku melayang pada obrolan absurdku dengan Maya. Obrolan soal kolor

itu. Astaga, mengerikan saat membayangkan diriku membantu menurunkan kolor Angga saat kami belum menikah. Bencana. Benar-benar musibah!

Aku menepuk-nepuk pipiku yang seperti terbakar.

"Mukamu merah, Ra. Pasti pikiranmu jauh lebih kotor sekarang. Kamu tidak sedang membayangkan kita melakukan hal yang lebih daripada sekadar ciuman, kan?"

Ya ampun, aku ingin mencekik laki-laki tampan di depanku ini. Aku tidak terima dipermalukan seperti ini. Harga diriku seperti berceceran. "Hentikan!" desisku.

"Aku sih lebih suka melakukannya langsung daripada sekadar membayangkan, Ra. Mimpi saja enak. Apalagi dilakukan dengan sadar. Makanya kita harus segera menikah. Biar tidak stres karena hanya bisa membayangkannya."

"Ini lamaran paling aneh," gerutuku. "Bukannya dikasih cincin berlian, malah dibujuk dengan seks setelah pernikahan."

"Namanya diganti ibadah kalau sudah nikah, Ra." Tawa Angga kembali terdengar. Dia kelihatan benar-benar puas bisa menggodaku habis-habisan. "Tapi kamu beneran mau cincin berlian? Kalau begitu aku harus menjual mobil. Tapi harga mobilku pasti hanya bisa membeli berlian yang besarnya harus dilihat pake mikroskop, Ra. Boleh aku kasih cincinnya dulu? Bongkahan berliannya nanti setelah pekerjaanku stabil, ya? Setelah lulus, aku akan kerja keras untuk berlianmu."

Nada Angga masih setengah bercanda, tapi aku menangkap keseriusannya. Dan hatiku terasa hangat.

"Aku tidak terlalu suka berlian, kok," kataku terharu. "Bling-blingnya bikin silau."

Angga meraih tanganku. Membungkusnya dalam genggaman. "Jadi kamu mau menikah denganku, kan?"

Aku mengangguk. Mama dan Maya benar. Aku mungkin akan menyesal kalau terlalu banyak menimbang dan akhirnya melepas Angga. Ada hal-hal yang hanya perlu dijalani setelah diyakini. "Aku mau."

"Terima kasih, Ra. Kamu tetap akan mendapatkan berlianmu nanti setelah kita mapan. Itu janji."

DUA PULUH SATU

Aku akan mencibir kalau mendengar ada orang yang merasa sangat bahagia saat mempersiapkan pernikahan. Menurutku, itu sama sekali bukan kegiatan yang menyenangkan. Tekanan itu sudah dimulai ketika keluarga besarku berkumpul untuk menetapkan jumlah uang panai (mahar) yang akan diminta pada keluarga Angga saat melamar. Aku merasa dijual ketika mendengar jumlah yang mereka sepakati. Benar-benar pemerasan. Tidak heran ada begitu banyak pasangan kekasih yang akhirnya berpisah karena uang panai ini.

Aku tahu pasti keluarga Angga akan menyanggupi berapa pun jumlah uang panai yang keluargaku minta, tapi bukan itu intinya. Ini seperti perdagangan manusia yang dilegalkan. Pantas saja ada yang membuat film khusus tentang uang panai ini.

"Itu jumlah yang tidak masuk akal," protesku kepada Mama begitu tahu berapa jumlah yang mereka tetapkan sebagai uang panai.

"Itu bukan kemauan Mama, Ra. Keluarga besar yang memutuskan. Keluarga Angga bisa menawar kalau tidak sanggup." Mama menatapku putus asa. "Keluarga besar kita cukup terpandang, Ra. Katanya kita tidak mungkin meminta uang panai kurang dari itu."

Nah, apa bedanya dengan perdagangan? Tidak ada. Aku tahu keluarga Angga akan menyetujuinya tanpa berpikir, karena bagi Angga keputusan untuk menikah itu sudah final. Gengsi meminta uang panai yang besar, sama dengan kebanggaan saat memberikannya tanpa menawar.

"Itulah alasannya mengapa aku harus menunda berlianmu, Ra," Angga hanya menjawab ringan saat aku cemberut membahasnya. "Uangnya masih untuk membayar uang panai." Dia lantas

tertawa. "Aku bercanda. Tapi kenapa kamu yang mesti ribut, yang bayar kan aku."

"Kak Angga seperti membeliku. Aku tak ada bedanya dengan pajangan."

"Beda, Ra. Pajangan itu benda mati. Kamu kan bisa ngomel dengan kata-kata sarkasmu tiap hari. Dan yang paling penting, kamu hangat dan enak dipeluk. Jadi bisa hentikan bicara tentang uang panai itu? Semua keluarga Suku Bugis-Makassar melakukan ini tapi hanya kamu yang protes. Ini adat-istiadat, bukan perdagangan."

Itu baru keluargaku dan Angga. Masih ada Dio yang berusaha membuatku berubah pikiran.

"Kamu yakin, Ra?" tanya Dio. "Sekali kamu memutuskan, dia akan menjadi laki-laki yang hidup bersamamu seumur hidup. Kamu sungguh sudah mengenalnya? Usia hubungan kalian masih belia. Untuk apa buru-buru? Pikirkan kembali dengan tenang. Ini bukan keputusan yang bisa kamu ambil

tanpa pertimbangan matang. Belum terlambat untuk berubah pikiran."

Dan aku bertambah pusing.

"Jangan berpikir," ujar Maya ketika aku menumpahkan uneg-uneg padanya. "Calon pengantin tidak boleh berpikir. Kamu tahu mengapa ada pernikahan yang batal saat injury time? Itu karena mereka terlalu banyak berpikir. Biarkan WO-mu yang berpikir. Kamu hanya perlu melicinkan kulit supaya Kak Angga-mu tidak merasa rugi mengeluarkan uang sebanyak itu untuk bersanding denganmu. Malam pertama. Kamu hanya perlu fokus pada malam pertama kalian." Dia mulai menerawang dengan tampang mesum. Astaga!

"Maksudmu aku harus mengistirahatkan otakku?" Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Kedengarannya menyenangkan. Bagaimana caranya?"

Maya tertawa. "Sulit, ya? Bagaimana kalau kamu belajar melepas kancing saja?"

"Melepas kancing?" ulangku bodoh. "Memang ada prosesi seperti itu?" Aku beberapa kali menghadari akad nikah para sepupuku, tapi tidak mengingat ada acara lepas kancing. Mungkin terlewatkan karena aku lebih fokus memperhatikan erang-erang (hantaran) yang dikemas sangat cantik.

"Ehm, tidak ada sih, Ra, tapi nanti kamu kan harus sering-sering melepas kancing kemeja Angga. Kalau latihannya dari sekarang, begitu sah kamu sudah jago. Melepas kancing bisa jadi foreplay yang menyenangkan." Tawa Maya makin menjadi melihat wajahku yang berlipat. "Tapi aku yakin Angga lebih suka pakai kaus. Melepasnya tidak repot. Kamu hanya perlu konsentrasi pada kolornya saja. Waduh, Ra, kamu yang mau lepas segel, kenapa aku yang deg-degan, ya?"

Ya ampun! "Mayaaa!"

"Eh, bilang Angga pelan-pelan saja. Ini pengalaman pertamamu. Kamu amatiran. Apa kita perlu nonton bokep atau baca hentai dulu? Bercinta itu tidak perlu diajar, sih, Ra, naluri bisa membimbing, tapi biar tidak bego-bego amat, nonton bokep bisa membantu menemukan ritmemu. Eh, tapi sebaiknya jangan. Kamu bisa kecewa kalau ukuran adik kecil Angga tidak seperti bintang bokep itu. Kecewa bisa menurunkan gairah. Bisa gawat, kan?"

"Mayaaa!"

"Kamasutra," katanya cepat. "Daripada bokep, kamu sebaiknya menghafal kamasutra saja!"

Kurasa aku dikutuk karena punya teman seperti Maya.

**

Aku terlihat seperti penari pakarena dalam balutan baju Bodo warna merah. Semua mengatakan aku kelihatan cantik, tetapi aku tidak yakin. Aku

hampir tidak pernah memakai makeup lengkap sebelumnya, dan makeup artist yang disediakan WO seperti menyembunyikan wajah asliku dalam riasan. Aku merasa asing dengan pantulan yang kulihat di cermin.

Aku deg-degan. Benarkah aku akan menikah? Ini seperti tidak nyata. Namun, Maya menjerit dan mendelik saat kucubit. Jadi, ini bukan mimpi. Astaga, apakah ini keputusan yang benar? Dio tidak salah saat mengatakan aku belum terlalu mengenal Angga. Bagaimana kalau dia cepat bosan dengan omelan dan kalimat sarkasku? Untuk sesaat, itu mungkin lucu, tapi untuk jangka panjang? Bagaimana kalau Angga tidak tahan dengan sifatku yang cenderung bossy? Bagaimana kalau dia tidak bisa menghadapi suasana hatiku yang sering berubah seperti arah angin? Bagaimana kalau....

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan dengan hidupku? Aku mendadak panik. Aku mengembuskan

napas pelan-pelan melalui mulut. Kurasa tanganku mulai dingin.

"Kamu kenapa?" Maya yang duduk di sebelahku, di atas ranjang, menepuk lenganku.

"Aku akan menikah," bisikku cemas di telinganya. Berusaha supaya Mama yang juga berada di situ tidak mendengar.

"Iya, lalu?" Maya membuatku terdengar bodoh dengan pertanyaan tadi.

"Aku tidak yakin," kataku lagi.

Maya tertegun. Hanya sesaat sebelum memeluk bahuku. "Sebaiknya kamu meyakinkan diri karena calon suamimu sudah datang. MC sudah mengumumkannya. Jangan khawatir, ini salah satu dari sedikit keputusanmu yang tidak pernah aku tentang. Kamu berada di tangan yang tepat, Ra." Dia mengusap punggungku. "Aku harus keluar kamar sekarang. Prosesinya akan segera dimulai."

Aku masih terus berusaha menenangkan diri setelah Maya keluar kamar, tempat ijab kabul akan dilaksanakan. Semua yang kulihat seperti adegan slow motion dalam sebuah film. Dan aku seperti bukan bagian dari situ. Aku seperti penonton yang duduk diam mengawasi.

Entah berapa lama aku berada dalam kondisi seperti itu. Aku bahkan tidak mendengar pasti apa yang MC katakan. Telingaku seperti berdenging. Sampai ketika mataku berserobok dengan sepasang mata tajam yang perlahan masuk ke dalam kamar. Pemilik mata itu terlihat tampan dengan pakaian adat yang dikenakannya. Saat dia tersenyum, aku seperti menjejak bumi kembali. Ruhku yang tadi melayang kembali bersatu dengan jiwaku. Segala keraguan yang tadi menyelimuti segera hilang. Napasku terasa ringan. Bibirku bergerak membalas senyumnya.

Itu dia, Angga. Rumahku. Tempat semua mimpi dan harap aku letakkan.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Titi Sanaria adalah pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introvert yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui sosial medianya : Fb: Titi Sanaria, Instagram : @titisanaria Twitter : @TSanaria, dan Wattpad: @sanarialasau.